Harlequin® Koleksi Istimewa

PENNY JORDAN

MARCO'S CONVENIENT WIFE

ISTRI PILIHAN MARCO

ISTRI PILIHAN MARCO

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Penny Jordan

ISTRI PILIHAN MARCO

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2010

KOMPAS GRAMEDIA

MARCO'S CONVENIENT WIFE
by Penny Jordan
Copyright © 2002 by Penny Jordan
© 2010 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part of any form.
This edition is published by arrangement with
Harlequin Enterprises II B. V./S.á.r.l.
This is work of fiction. Names, characters, places, and
incidents are either the product of the author's imagination or
are used fictitiously, and any resemblance to actual persons,
living or dead, business establishments, events, or locates is
entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by
Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under license.
Cover art used by arrangement with Harlequin Enterprises II B. V./
S.á.r.l.
All rights reserved.

ISTRI PILIHAN MARCO
Alih bahasa: Nies Endang
GM 406 01 10 0030
Sampul dikerjakan oleh Marcel A. W.
Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29–37
Blok I, Lt. 4–5
Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, September 2010

264 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 6266 - 7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

PROLOG

"Semoga wawancaramu berhasil. Sepertinya kau sudah pasti akan mendapatkan pekerjaan itu. Tak ada yang bisa mendapatkan pengasuh anak yang lebih baik darimu, Alice. Satu-satunya kesalahanmu adalah kau terlalu mencintai anak-anak."

Sambil membalas pelukan hangat kakak perempuannya, Alice berusaha tersenyum. Meskipun sudah lebih dari sebulan berlalu semenjak ia meninggalkan pekerjaannya, Alice masih saja merindukan kedua anak asuhnya. Tetapi tentu saja, ia tidak merindukan ayah mereka, yang membuat bulan-bulan terakhirnya bekerja untuk sang istri menjadi sangat tidak nyaman karena penuh dengan percobaan pelecehan seksual terhadapnya.

Tanpa hal-hal yang menyebalkan seperti itu pun, Alice memang tidak akan menerima permintaan sang istri untuk ikut mereka ke New York, tempat sang istri ditempatkan.

Majikannya yang lama tipe khas wanita karier, orang yang membutuhkan pengasuh untuk menjaga anak-anaknya, tetapi sering kali tidak menghargai dan bahkan menganggap remeh peran pengasuh dalam rumah tangga.

Tetapi itulah risiko yang harus ia jalani dalam pekerjaan yang dipilihnya sendiri. Sekarang ia akan berangkat ke Florence, guna diwawancarai untuk sebuah pekerjaan baru, mengasuh bayi enam bulan yang tak punya ibu.

"Dan aku berterima kasih karena kau mau membawa serta Louise," kata kakak perempuan Alice, Connie. "Aku tahu dia akan menyukai Florence, apalagi dengan bakat seninya. Hidupnya akhir-akhir ini sangat kacau. Jadi aku berharap perjalanan ini bisa membuatnya lebih baik."

Sebenarnya Alice merasa bahwa Louise, anak tiri kakaknya, ingin mengungkapkan kekesalan dan kegelisahan dengan membuat Connie, ibu tirinya, dan ayahnya merasa bersalah karena memutuskan menikah. Louise juga ingin membuat mereka mengerti bahwa apa pun yang mereka lakukan tidak akan pernah membuatnya bahagia, termasuk hadiah perjalanan empat hari ke Florence ini. Alice setuju untuk menemani Louise berangkat ke Italia, empat hari sebelum wawancaranya dengan Conte di Vincenti, yang suaranya terdengar begitu berwibawa. Conte di Vincenti memasang iklan untuk mencari pengasuh berkebangsaan Inggris yang mampu berbicara bahasa Italia untuk mengasuh "anak berusia enam bulan".

Pernyataan "anak berusia enam bulan" itulah yang tidak hanya menarik perhatian Alice, tetapi yang lebih penting telah mengetuk hati sanubarinya yang terdalam. Kata-kata itu terasa dingin dan berjarak, seakan sang bangsawan menghindari hubungan emosional dengan sang bayi, dan hal itu segera saja membangkitkan naluri Alice untuk melindungi bayi tersebut.

Setelah anak-anak, cinta kedua Alice adalah bahasa. Ia fasih tidak hanya bahasa Italia, tetapi juga bahasa Prancis dan Jerman—hal yang sangat menguntungkan untuk menjadi pengasuh anak, kata agennya memuji dirinya.

Terakhir kali ia mengunjungi Florence adalah ketika ia berumur delapan tahun dan kakaknya berumur lima belas tahun. Alice memiliki kenangan-kenangan yang sangat menyenangkan, jadi mengapa ia cemas memikirkan akan pergi ke sana lagi?

Apakah karena ia harus menemani dan bertanggung jawab atas Louise, yang saat ini kerap bertingkah laku khas remaja, sehingga membuat orangtuanya putus asa, ataukah karena ada sesuatu yang membuatnya bergidik saat mendengar suara calon majikan barunya?

Alice tidak tahu. Yang ia tahu adalah bahwa di atas semua perasaannya ada bayi tanpa ibu berumur enam bulan yang membutuhkannya.

1

FLORENCE sedang dilanda gelombang panas dan cuacanya jauh lebih panas dari perkiraan Alice sebelumnya. Saat Louise sedang tidur di kamar hotel setelah menolak ikut pergi bersamanya, Alice memanfaatkan waktu pada pagi ini untuk menjelajah kota seorang diri. Ketika melihat seorang ibu muda berpakaian elegan keluar dari toko bersama anak-anaknya, yang dengan ceria membawa berkotak-kotak es krim, Alice tidak bisa menahan keinginan untuk ikut membeli es krim. Apalagi, menurut buku panduan yang dipegangnya, Florence terkenal dengan es krimnya.

Dengan hati-hati, Alice mulai mencoba menyeberangi jalan ramai itu. Ia tidak terlalu memperhatikan kendaraan yang menghalangi jalan, tetapi sepintas ia menyadari keberadaan mobil sport mewah berwarna merah terang melaju cepat ke arah dirinya dan mobil yang parkir itu. Di sana ada lampu lalu lintas. Karena

lampu sedang manyala merah, Alice memilih tidak memedulikan suara nyaring klakson mobil tersebut.

Namun, Alice menyadari keberadaan mobil yang terpaksa berhenti di lampu merah dengan suara mesin berderu-deru di belakang Alice saat ia memesan dan menerima es krim tiramisu—jajanan Italia favoritnya. Pemuda penjual es krim yang melayaninya dengan nekat mengucapkan rayuan gombal saat memberikan uang kembalian—cukup kurang ajar sampai-sampai membuat muka Alice memerah. Saat Alice berbalik untuk beranjak, ia baru sadar rayuan itu dilontarkan dengan suara cukup keras sampai-sampai pengendara mobil berwarna merah manyala beratap terbuka, yang masih menunggu hambatan disingkirkan dan lampu lalu lintas berganti warna, bisa mendengar.

Pengemudi itu ternyata tidak hanya mencuri dengar, tetapi setelah dirasakan, Alice tiba-tiba saja merasa muak dengan cara pria berhidung mancung lurus itu memandang remeh pada dirinya.

Alice tersinggung dan dapat merasakan wajahnya memanas. Kenikmatan es krim yang baru saja dibelinya hilang seketika. Pasti pria tersebut menyangka dirinya hanyalah turis bodoh dari Eropa Utara yang sedang mencari cinta kilat saat berlibur, pikir Alice berapi-api sambil membalas pandangan yang diharapkannya setajam pandangan yang dilontarkan pria tadi. Sayangnya, Alice tidak memperkirakan dampak dari teriknya sinar matahari pada es krim yang dipegangnya. Ketika ia sedang berpaling untuk memelototi pria itu, yang sebenarnya ingin dilakukan dengan ga-

rang tapi anggun, Alice menyadari es krim menetes ke atas dadanya.

Tentu itu sebabnya mengapa putingnya tiba-tiba terlihat menonjol dari balik baju. Selama Alice menunggu lampu merah hingga berganti warna, pria tersebut dengan sengaja terus memandangi tonjolan putingnya.

Orang yang menyebalkan, menjijikkan. Alice menyumpahi pria itu dalam hati. Namun, Alice juga sadar pria itu memiliki pesona sensual paling menarik dan paling berbahaya yang pernah ia lihat.

Pertemuan pandang antara mata Alice yang kesal dan syok dengan pandangan tajam terselubung mata warna topas milik pria itu, meski hanya sekilas, sudah cukup kuat untuk mencairkan gunung es di Kutub Utara. Apalagi hanya sekadar es krim, pikir Alice limbung setelah mobil pria itu berlalu.

Gunung es itu mencair tanpa usaha sedikit pun dari pria itu untuk menarik perhatian Alice. Tak terbayangkan apa saja yang dapat dilakukan pria itu kalau dia dengan sengaja melayangkan pandangan sensualnya pada seorang wanita. Bukannya Alice ingin tahu. Tentu saja tidak! Tidak. Tak akan pernah! Sama sekali tidak!

Dan atap mobilnya yang terbuka—di tengah panas terik seperti ini—tentu saja merupakan tindakan yang disengaja. Pria itu ingin mempertontonkan kelelakiannya. Alice benci pria seperti itu! Tipe pria yang suka membanggakan kemaskulinannya. Walaupun sepertinya pria tadi tidak perlu sengaja membanggakan

diri—dan memang tak dapat dipungkiri, gumpalan rambut tebal berwarna cokelat gelap di atas kepala pria itu mampu melindungi kulit kepalanya dari terik sinar matahari.

"Wanita sialan. Mana sih dia?" Marco dengan kesal melirik jam tangannya, lalu mengerutkan dahi sembari memandang ke arah ruang tunggu sebuah hotel mahal dan eksklusif di tepi kota Florence, tempat di mana dia akan bertemu dengan wanita Inggris yang akan diwawancarainya. Marco mondar-mandir di ruangan tersebut dari ujung ke ujung dengan langkah seperti binatang buas yang sedang mencari mangsa. Tingkah laku Marco membuat seorang tamu wanita yang melintas terkagum-kagum padanya.

Marco, yang tidak menyadari hal itu, terus saja bersungut-sungut.

Kenyataan bahwa wanita yang akan diwawancarainya tidak cukup disiplin untuk datang tepat waktu, ataupun menunjukkan sedikit kesopanan dengan mengirim pesan permintaan maaf atas keterlambatannya, bagi Marco merupakan cerminan buruk dari sikap profesionalnya, meski agen wanita itu telah memberikan rekomendasi yang sangat bagus.

Suasana hati Marco sedang tidak baik, bahkan sejak sebelum ia sampai ke kota ini. Mobilnya, yang biasanya bisa diandalkan, mengalami kerusakan elektronik. Kerusakan itu menyebabkan mobilnya harus diperbaiki, sehingga ia tidak punya pilihan lain selain

mengendarai mobil Ferrari merah manyala, yang menurutnya sangat konyol dan terlalu berlebihan, milik sepupunya, Aldo. Semenjak kematian Aldo, Ferrari merah manyala itu selalu berada di *palazzo*.

Berbeda dari Mercedes miliknya, Ferrari ini tentu saja sangat menarik perhatian—wujud perhatian yang, menurut pendapat Marco, keliru. Matanya menyipit sedikit ketika ia mengingat si wanita berambut pirang yang ia lihat saat tadi berada di kota untuk menemui seorang kolega.

Tubuh wanita itu sudah pasti menyiratkan ketertarikan pada mobilnya, meski sorot mata wanita itu memancarkan peringatan, "Jangan berani-berani melihatku seperti itu!" kenang Marco sebal.

Secara pribadi, Marco lebih memilih mendapatkan wanita yang tertarik pada dirinya, bukan mobilnya! Tetapi Aldo berpendapat lain!

Di mana wanita sialan ini?

Jujur saja, Marco jengkel karena wanita itu menolak menginap di hotel pilihannya. Wanita itu bersikeras, walaupun dengan biaya sendiri, menginap di hotel yang lebih sederhana di pusat kota, sehingga membuat Marco kerepotan. Alasannya, dia ingin berjalan-jalan di kota, dan dia khawatir letak hotel pilihan Marco terlalu jauh dari pusat kota dan terlalu sepi. Marco menganggap pendapat itu mengada-ada. Sebagai mahasiswa di universitas di Inggris, Marco telah menyaksikan sendiri bagaimana gadis-gadis Inggris mengungkapkan penolakan mereka terhadap hal-hal yang "terlalu sepi"!

Mungkin ia memang kuno karena tidak menyetujui gaya hidup seks bebas dan menganut pendapat bahwa seseorang—baik pria maupun wanita—seharusnya bisa menahan diri dan punya harga diri untuk tidak menganggap seks hanyalah sebagai tindakan pemuasan fisik belaka yang sama halnya dengan makan sebatang cokelat. Namun itu hanyalah pendapatnya.

Dengan kesal ia menarik manset kemeja abu-abu mudanya yang tersetrika rapi lalu mengerutkan dahi lagi. Angelina, bayi yang membuatnya sekarang ini harus mencari pengasuh, akan segera bangun dan pasti mencari-cari dirinya. Trauma kehilangan ibu telah membuat si bayi lekat pada satu-satunya orang dewasa yang selalu ada di dekatnya, yang membuatnya merasa aman, dan itu Marco. Marco tidak suka dengan cara mengasuh dan juga komitmen pengasuh Angelina saat ini yang dipekerjakan oleh mendiang ibu Angelina.

Dengan berat hati Marco mengingatkan dirinya sendiri bahwa Angelina sekarang telah menjadi anaknya, dan bayi itu sangat bergantung padanya dalam segala hal. Saat ini, Angelina yang harus diutamakan dalam setiap pikiran dan setiap langkahnya. Inilah kenapa Marco tidak hanya memerlukan pengasuh ala kadarnya bagi Angelina, tetapi pengasuh yang tepat, yang terbaik—pengasuh yang siap mengabdikan diri, waktu, dan masa depan demi Angelina.

Dan hal inilah yang sekarang sedang berkecamuk dalam diri Marco. Sifatnya berubah, dari pria pemarah dan antagonis menjadi pria kebapakan yang me-

lindungi dan menyayangi. Ia merasakan ikatan batin yang kuat dengan Angelina dan merasakan tanggung jawab yang besar, sehingga wanita yang nantinya ia percayai untuk mengasuh Angelina haruslah seseorang yang bisa memberikan kasih sayang dan perlindungan yang telah terenggut dari si bayi karena kematian ibunya. Seseorang yang penuh kehangatan dan cinta kasih, yang bisa diandalkan dan bertanggung jawab.

Dan karena ibunya berkebangsaan Inggris, Marco memasang iklan untuk mencari seseorang berkebangsaan Inggris yang fasih berbahasa Italia, sehingga Angelina bisa tumbuh dengan mempelajari dua bahasa.

Wanita yang pada akhirnya menjadi pilihannya agaknya terlalu sempurna untuk bisa menjadi kenyataan. Wanita itu sangat disanjung dan direkomendasikan oleh agennya. Tetapi tentu saja agen itu tidak mungkin menjelek-jelekkan wanita tersebut!

Sekarang tampaknya Marco pantas untuk meragukan wanita itu. Dengan kesal, ia mengecek lagi jam tangannya. Sosoknya yang aristokrat jelas mencerminkan gambaran pria Italia sensual dan matang hingga membuat si gadis cantik di belakang meja resepsionis memandangnya terpesona.

Marco benar-benar memancarkan keperkasaan dan maskulinitas. Belum lagi kesan seksualitas yang terpancar dari sosoknya. Caranya berjalan seperti hewan ramping, tetapi tidak mampu menyamarkan kejantanannya. Demikian pula pakaian elegan yang dikenakannya, tidak dapat menyembunyikan kenyataan

bahwa tubuh di balik pakaian itu sangat indah dan berotot. Ia dilahirkan dengan sensualitas sampai ke sumsum tulangnya, membuat wanita mana pun tak mungkin tidak merasakan pesona dan bereaksi terhadapnya, entah ingin mendapatkannya atau sebaliknya, ingin menghindarinya. Sensualitas Marco jauh lebih mendalam, tidak sekadar wajah tampan natural anugerah Tuhan, tetapi sensualitas yang tidak bisa dibeli dengan uang, kekuasaan, atau kedudukan apa pun.

Namun, ada sealur garis keras tecermin pada bibirnya, yang membuatnya berbeda dari kebanyakan pria sebangsanya. Keangkuhan dan sikap menjaga jarak yang membuat orang tidak berani berada terlalu dekat dengan dirinya kalau ia tidak menghendaki.

Pada usianya yang menginjak 35 tahun, sudah lebih dari sepuluh tahun ini ia mengepalai keluarga besar yang terdiri atas banyak paman, bibi, dan sepupu. Silsilah keluarganya kadang rumit untuk dijelaskan.

Ayah-ibunya tewas seketika saat pesawat terbang yang dikemudikan adik ayahnya mengalami kecelakaan. Marco, atau yang bernama lengkap Semperius Marco Francisco Conte di Vincenti, saat itu berusia 25 tahun dan baru saja menyandang profesi arsitek, menyadari tugas yang akan menjadi tanggung jawabnya kelak, yaitu menjaga sejarah keluarga dan juga menjaga masa depan keluarganya. Namun, ia menganggap tanggung jawab itu belum harus dipikulnya sampai beberapa tahun mendatang. Dan kemudian

kematian ayahnya yang begitu mendadak membuatnya tertimpa beban yang saat itu terasa luar biasa berat.

Ia berhasil juga memikul tanggung jawab tersebut—karena itu memang tugasnya, tetapi dengan begitu ia kehilangan sebagian sikap spontanitas dan gaya hidup yang ceria serta tidak memikirkan masa depan. Sifat itu juga terlihat jelas pada diri Aldo, sepupu yang juga kehilangan ayah dalam kecelakaan itu. Orang-orang di sekitarnya mau tidak mau harus menerima perubahan ini.

Beberapa anggota keluarga yang lebih tua menganggap Marco terlalu memanjakan Aldo, dan ia juga tahu itu. Tetapi sama seperti dirinya, sepupunya juga kehilangan ayah dalam kecelakaan itu pada usia enam belas tahun. Tentunya jauh lebih sulit bagi Aldo untuk menghadapi perasaan kehilangan itu dibanding dirinya.

Dahi Marco semakin bekerut saat memikirkan sepupunya. Marco sangat tidak setuju Aldo menikahi Patti, model berkebangsaan Inggris. Pernikahan mereka berlangsung hanya beberapa pekan setelah saling mengenal. Tidak mengejutkan bagi Marco melihat betapa cepat kedua sejoli itu kehilangan rasa cinta satu sama lain, secepat saat mereka saling jatuh cinta.

Tetapi tidak ada gunanya memikirkan hal itu sekarang. Aldo menikahi Patti dan Angelina sudah bercokol dalam kandungan saat mereka berdua menyadari bahwa pernikahan mereka adalah kesalahan dan mereka menyesali ikatan yang telah mereka jalin.

Sudah menjadi kewajiban Marco sebagai kepala keluarga untuk mengundang Aldo dan Patti ke rumahnya di Tuscany, dengan harapan ia bisa menemukan cara untuk mempertahankan pernikahan itu. Meskipun Marco tidak menyetujui pernikahan itu, mereka harus memikirkan keberadaan seorang anak. Bagi Marco, kebutuhan anak jauh lebih penting daripada keinginan pribadi masing-masing kedua orangtuanya.

Namun setelah ia meninggalkan mereka berdua saja, Aldo dan Patti bertengkar. Pertengkaran itu menyebabkan Aldo pergi bersama Patti meninggalkan vila dalam keadaan marah besar.

Tak ada yang tahu penyebab kecelakaan yang menewaskan kedua orang itu dan membuat bayi mereka yatim-piatu, kenang Marco sendu. Tetapi Marco merasa bersalah karena ia yang telah mengundang mereka datang ke *palazzo*.

Sebagai keluarga terdekat Aldo, tentu saja Marco mengambil alih tanggung jawab mengasuh bayi yatim-piatu itu. Dan sekarang setelah tiga bulan, Angelina kecil mempunyai ikatan batin yang kuat dengan dirinya. Naluri kebapakannya membuat ia memutuskan bahwa sudah menjadi tugasnya dan demi kepentingan bayi ini sehingga ia harus mengatur pengasuhan dengan sebaik-baiknya.

Agar tidak menyia-nyiakan waktu untuk melakukan wawancara yang sia-sia, Marco sengaja menghabiskan waktu cukup lama di tengah kesibukannya untuk menyeleksi dengan saksama surat-surat lamaran yang diterima. Ia ingin memastikan bahwa ia hanya akan

mewawancarai satu atau beberapa calon yang sesuai dengan kriteria ketat yang dibuatnya. Pada akhirnya hanya Alice Walsingham yang memenuhi syarat, dan ini membuatnya sangat kesal karena wanita itu sama sekali tidak berusaha muncul untuk memenuhi janji wawancara yang sudah ditetapkan. Sekarang jarum jam menunjukkan pukul sebelas, terlambat setengah jam dari waktu perjanjian mereka. Kesabaran Marco sudah habis. Sudah cukup! Ia sudah menunggu terlalu lama. Kalaupun Miss Walsingham akhirnya muncul, wanita itu bukanlah orang yang akan ia percayai untuk mengasuh bayi yang disayanginya. Pada dirinya sendiri pun, Marco belum bisa mengakui bahwa ia sudah merasa sangat lekat dengan si bayi, ataupun memiliki rasa kebapakan terhadap Angelina.

Ketika Marco melangkah keluar dari hotel, matahari Florence yang terik memancarkan sinarnya, mengenai rambut Marco yang hitam tebal dan tertata rapi, sehingga mempertegas wajah aristokratnya yang tampan dan makin menampilkan kekuatan otot pada tubuh setinggi 185 sentimeter itu.

Merasakan sinar mentari terik itu, Marco segera melindungi mata warna topasnya dengan kacamata gelap yang membuatnya terlihat anggun dan berbahaya.

Aktor yang ingin mempelajari karakter bos Mafia bisa memanfaatkan Marco sebagai contoh. Marco terlihat langsing, kejam, dan berbahaya. Tidak ada seorang pun yang akan berani berbuat macam-macam pada orang berpenampilan seperti itu.

Dengan kesal Marco berjalan kembali menuju Ferarri milik Aldo yang diparkir di halaman luar hotel. Ketika ia sudah duduk dan akan memutar kunci kontak untuk manyalakan mesin, Marco teringat bahwa ia belum meninggalkan pesan apa pun untuk si calon pengasuh berjam karet itu kalau-kalau ia akan muncul.

Marco meninggalkan kunci dalam posisi tergantung di dalam mobil, lalu bergegas kembali ke hotel.

"Oh, demi Tuhan! Jangan merongrong aku terus. Kau bukan ibuku, kau bukan apa-apaku. Hanya karena kakakmu berhasil menjebak ayahku untuk menikahinya, bukan berarti kau punya hak untuk mengatur hidupku."

Alice mendengarkan omelan kasar Louise sambil menghitung dari angka satu sampai sepuluh.

Sekarang sudah pukul sebelas lebih lima menit, dan ia sudah terlambat setengah jam lebih untuk janji wawancaranya. Namun tidak mungkin bagi Alice untuk meninggalkan Louise sendirian setelah ulah menjengkelkan Louise selama perjalanan mereka.

Malam sebelumnya, Louise menyelinap pergi dari hotel tanpa sepengetahuan Alice, kembali dini hari dalam keadaan mabuk, dan menolak memberitahukan ke mana dan dengan siapa dia pergi. Alice khawatir setengah mati.

Untungnya, pada akhirnya Alice mengetahui bahwa Louise menghabiskan waktu semalaman bersama seke-

lompok mahasiswa dari Amerika yang sedang belajar di Florence. Syukurlah mahasiswa-mahasiswa itu menjaga Louise selama dia bersama mereka.

Namun, salah seorang dari mereka memberitahu Alice bahwa Louise melewatkan sebagian besar waktunya untuk berbincang-bincang dengan seorang pemuda berandalan yang ikut bergabung dalam kelompok mereka. Sekarang, tampaknya Louise punya rencana untuk bertemu lagi dengan pemuda berandalan itu.

Untuk memastikan hal itu tidak terjadi, Alice memaksa Louise ikut pergi bersamanya menemui pewawancaranya.

Karena merasa terpaksa, tentu saja Louise tidak tinggal diam dan meluapkan kekesalannya pada Alice, termasuk dengan sengaja membuat mereka terlambat hadir dalam wawancara. Syukurlah akhirnya mereka sampai juga ke hotel tujuan. Alice membayar ongkos taksi tanpa menghiraukan pandangan kagum pengemudi taksi melihat dua wanita Inggris cantik berambut pirang dan bertubuh langsing. Yang satu, dengan tata rias terlalu tebal dan rambut dicat sehingga terlihat jauh lebih tua dari usianya yang baru tujuh belas tahun. Yang satu lagi, kulitnya halus nyaris tidak tersentuh kosmetik, dengan rambut pirang alami hingga ia terlihat jauh lebih muda dari usianya yang 26 tahun.

Alice tidak menyadari bahwa pakaian yang ia kenakan sekarang, rok dan atasan sederhana yang dipilih sesuai dengan teriknya sinar matahari Florence, membuatnya terlihat seperti remaja. Sedangkan pakaian

yang dikenakan Louise, celana jins ketat dan atasan kaus pendek yang memperlihatkan setengah perutnya, membuat mereka menjadi pusat perhatian setiap pria Italia yang melihat mereka.

Louise yang sedang kesal memilih untuk tidak menghiraukan Alice yang menyuruhnya untuk berjalan lebih cepat.

Pada lain kesempatan, pasti Alice akan berhenti untuk menikmati pemandangan di sekitar hotel. Menurut buku panduan, hotel ini merupakan bekas rumah tinggal seorang pangeran zaman Renaisans yang telah diubah menjadi hotel oleh arsitek yang ahli dan cermat dalam pekerjaannya. Merupakan kehormatan besar untuk bisa menginap di sini.

Alice tidak bisa menahan diri untuk berhenti sejenak, memuaskan rasa seninya memandang keindahan bentuk di sekitarnya, dan ia baru menyadari bahwa Louise lebih tertarik pada hal lain setelah mendengar seruannya yang bersemangat.

"Wow, lihat mobil itu! Aku mau mengorbankan apa pun untuk bisa mengemudikan mobil seperti itu."

Alice memutar kepala dan terkejut melihat di hadapannya terparkir mobil berwarna merah manyala dengan atap terbuka seperti yang ia lihat tadi pagi. Hanya mirip atau mobil yang sama? Mobil yang dikendarai oleh pria yang terlihat berbahaya dan menyeramkan, yang memandang padanya seperti... seperti... Ia berusaha mengusir pikiran yang tidak menyenangkan itu. Alice terkejut melihat Louise sedang berlari menuju pintu pengemudi mobil tersebut.

"Louise," Alice berusaha melarang Louise. "Jangan..."

Terlambat. Tanpa menghiraukan dirinya, Louise sudah berada di samping kursi pengemudi dan berkata, "Ada kuncinya. Aku selalu ingin mengendarai mobil seperti ini..."

Alice ketakutan karena Louise membuka pintu mobil yang tidak terkunci lalu duduk di kursi pengemudi. Dengan panik, Alice melarangnya, "Louise, jangan!" Alice tidak percaya Louise bisa berlaku seperti itu. "Kau tidak boleh! Kau tidak bisa..."

"Siapa yang bilang aku tidak bisa?" Louise menantang Alice sambil memutar kunci kontak dan manyalakan mesin mobil.

Kakaknya sudah memperingatkan Alice bahwa Louise bisa menjadi sangat keras kepala. Trauma yang dialami Louise dari perceraian orangtuanya berakibat buruk baginya, dan bertambah buruk lagi setelah tahu suami baru ibunya tidak menginginkan anak tiri remaja pembangkang yang hanya bisa menimbulkan masalah.

Apalagi begitu!

"Louise, jangan," Alice melarang, memohon, bergerak spontan menuju pintu penumpang, dan membukanya tanpa tahu apa yang bisa dia lakukan. Alice hanya tahu bahwa ia harus berusaha menghentikan Louise. Tapi sebelum bisa melakukan apa-apa, Louise sudah memasukkan persneling dan mobil itu bergerak, membuat Alice terpelanting ke depan.

Entah bagaimana, Alice sudah duduk di kursi pe-

numpang sambil berusaha menutup pintu mobil seiring melajunya mobil menuju pintu keluar hotel.

Jantung Alice serasa copot. Ia memohon pada Louise untuk berhenti, tetapi apa pun yang keluar dari mulutnya seakan membuat Louise semakin menjadi-jadi. Alice dapat mendengar bunyi persneling mobil bergeser kasar ketika Louise dengan canggung membawa mobil itu ke arah jalan. Louise baru saja lulus ujian mengemudikan mobil, dan sampai saat ini ia hanya boleh mengemudikan mobil sedan ayahnya dengan pengawasan ketat oleh ayahnya. Alice sendiri, yang bisa mengemudikan mobil dan sering melakukan perjalanan jauh bersama anak-anak yang diasuhnya sebelum ini merasa tidak akan mampu dan dan tidak akan sanggup mengemudikan mobil secanggih ini.

Alice terpana ketika Louise mempercepat laju mobil dan hampir saja menyerempet sepasang skuter saat ia berusaha menyusul mereka.

Jalanan di depan mereka, yang membentang lurus ke depan, penuh dengan kendaraan, dengan tembok di satu sisi yang membatasi sungai, dan di sisi lainnya terdapat deretan gedung-gedung bertingkat empat serta trotoar yang penuh dengan orang-orang berbelanja.

Alice merasa mual dan sangat ketakutan, tetapi ia berhasil menahan diri untuk tidak merebut setir dari tangan Louise yang masih kurang pengalaman.

Tampak di depan sana sebuah mobil sedang berusaha menyusul dari arah yang berlawanan. Alice berteriak memperingatkan Louise, tetapi bukannya mem-

perlambat laju kendaraan, Louise malah menginjak pedal gas.

Alice menahan napas, tubuhnya tegang mengantisipasi tabrakan yang ia sadar tak akan terelakkan.

2

Suara derum mesin Ferrari milik Aldo yang dikemudikan orang tak berpengalaman adalah hal pertama yang menyadarkan Marco atas peristiwa yang sedang terjadi.

Ia berlari secepat mungkin ke arah jalan besar dan masih sempat melihat dua kepala wanita berambut pirang pencuri mobil sedang melarikan mobil Aldo dengan serampangan menuju pedesaan Tuscany.

Namun bukan cara mengemudi yang ugal-ugalan itu yang membuat wajah Marco terlihat ketakutan. Bukan. Yang membuatnya cemas adalah rasa khawatir akan terjadi kecelakaan. Karena ia pernah kehilangan sepupu kesayangannya dan harus mengidentifikasi tubuh hancur yang semula adalah sepupunya, serta seorang wanita cantik semasa masih hidup, ia tidak mau pengalaman mengerikan itu terulang kembali.

Ia baru saja mengeluarkan telepon genggam untuk

melaporkan pencurian itu ketika ia melihat tabrakan yang ia khawatirkan terjadi.

Marco lega setelah melihat bahwa tabrakan yang terjadi bukan kecelakaan parah. Pengemudi mobil yang satu lagi sudah keluar dari mobilnya dan sedang berjalan menuju mobil Ferrari, yang hampir-hampir tidak mengalami kerusakan berarti.

Marco membatalkan panggilan teleponnya lalu berlari menuju lokasi kecelakaan.

Di balik jeritan Louise, Alice bisa mendengar suara-suara dalam bahasa Italia. Kepalanya yang terbentur kaca depan mobil terasa sakit dan saat ia masih berusaha mengusir rasa sakit itu, Alice melihat Louise sudah berdiri di trotoar, di dekat mobil. Sedangkan entah bagaimana ia terbaring di atas kedua jok depan mobil, kepalanya bertumpu di sandaran kursi pengemudi.

Alice tahu ia harus segera keluar dari mobil itu. Dan ia tahu cara termudah untuk keluar adalah dengan menarik kakinya ke arah sisi pengemudi, tetapi pikirannya berjalan lambat karena masih harus berusaha mengatasi rasa kaget dan pening.

Seseorang, pastilah seorang pria, sedang membujuk Louise yang menangis histeris. Namun tak seorang pun yang berusaha membantu dirinya. Entah bagaimana, ia berhasil keluar dari dalam mobil saat kerumunan orang yang mengerumuni mereka terlihat memberikan jalan untuk seseorang berperawakan tinggi,

berambut tebal, dan beralis yang lebih tebal lagi dari rambutnya. Pria itu terlihat sedang berbicara dengan pengendara mobil yang mereka tabrak dan menyerahkan kartu namanya.

Ketika pria itu berpaling, Alice mengenalinya. Alice serasa akan jatuh pingsan. Ia dapat mengenali tatapan mata cokelat angkuh bagaikan elang itu di mana pun. Alice juga tahu dari pandangan mata pria itu, yang kemudian beralih dari mata ke dada Alice, bahwa pria itu pun mengenalinya.

Dia orang yang Alice lihat tadi pagi. Pria yang... Kepalanya terasa berdenyut-denyut dan dengan refleks ia menekan kepala dengan telapak tangannya. Ia merasa begitu mual dan pusing, dan tidak sanggup mengalihkan pandangannya dari pria yang tampak sangat marah itu. Guncangan akibat kecelakaan tadi seakan merampas kedewasaan dan kemampuannya untuk mengendalikan diri. Alice merasa ingin menangis dan berharap ada pria yang dapat diandalkan dan berpihak padanya, mau mendukung dan melindungi dirinya. Pikiran-pikiran yang mengecilkan diri itu membuatnya merasa bertambah jauh dari "dirinya yang normal".

Pria bersorot mata marah dan berbibir bengis itu memperhatikan Alice dengan tajam hingga Alice merasa seperti kuman tak berdaya yang sedang terperangkap di bawah mikroskop.

Sayup-sayup Alice dapat mendengar tangisan Louise, "Ini bukan salahku. Aku tidak melakukan apa pun. Dia yang mengemudi. Bukan aku..."

Walaupun Alice mendengar apa yang diucapkan Louise, ia tak bisa merasakan apa pun. Itu karena pria yang berdiri di hadapannya, jauh lebih tinggi daripada dirinya, dengan tinggi badan 180 sentimeter lebih, sangat berang dan dingin. Dengan sangat maskulin dan sangat marah, dia berkata tajam pada Alice dalam bahasa Inggris yang sempurna, menuntut, "Kalau memang Andalah orang yang bersalah atas... atas kekacauan ini, saya beritahu Anda sekarang bahwa Anda harus bertanggung jawab sepenuhnya. Apakah Anda sadar apa yang telah Anda lakukan? Bahayanya... risikonya... seseorang bisa mati." Kata-kata pria itu semakin tajam dan lantang. "Apakah Anda pernah melihat korban kecelakaan lalu lintas yang fatal? Apakah Anda pernah memikirkan bagaimana akibatnya pada tubuh manusia?"

Gelombang rasa mual timbul lagi hingga membuat Alice lemas. Pria itu mengatakan semua hal yang sudah ada dalam pikirannya. Louise, yang juga mendengar kata-kata pria itu, kini terdiam dan pucat ketakutan. Naluri Alice mengatakan ia harus melindungi Louise. Sekarang, setelah ia bisa melihat kondisi kedua mobil, ia merasa bahwa pria itu terlalu berlebihan. Dengan cemas ia memandang mobil pria itu. Pintu sisi penumpang penyok, terlihat pecahan kaca berserakan di atas aspal. Mobil yang mereka tabrak kehilangan bemper depan, dan kini dalam kondisi penyok berat. Untungnya, sang pengemudi tidak cedera sama sekali, terbukti ia sekarang berdiri di hadapan Louise dan sedang menghibur gadis yang gemetar dan

membual pada siapa pun yang mau mendengarkan bahwa bukan dia yang mengemudikan mobil, melainkan Alice.

Alice membuka mulut untuk menyangkal dan membela diri, tetapi ia menutup mulutnya kembali.

Bagaimana mungkin? Louise baru tujuh belas tahun. Dia baru lulus ujian mengemudi. Tadi malam ia banyak minum, dan mungkin masih tersisa cukup banyak kandungan alkohol dalam darahnya. Lagi pula dia ber-ada di bawah pengawasan Alice... Alice sudah berjanji pada kakaknya ia akan menjaga Louise...

Tanpa disadari, ia memandang pria di hadapannya dengan pandangan mengiba.

Marco tertegun melihat air muka Alice. Wanita ini tampak masih kanak-kanak, tidak seperti wanita dewasa, dengan pipinya yang pucat, matanya yang besar, dan bibirnya yang bergetar, ditambah dengan tubuhnya yang langsing indah. Tapi tentunya Marco sudah pernah melihat sensualitas dan payudaranya yang montok, yang sekarang tertutup pakaian yang lebih sopan, bukan kaus dengan tali kecil yang dikenakannya pagi tadi saat ia pertama kali melihat Alice.

Di luar kehendaknya, tubuh Marco bereaksi keras mengingat bayangan tubuh wanita itu tadi pagi. Segera saja ia berusaha meredam reaksi fisik yang tak diinginkannya itu sembari menunggu wanita itu mengatakan apa yang Marco pikir akan dikatakannya, yakni permohonan maaf bagi dirinya sendiri dan bagi temannya.

Marco sudah sering melihat bagaimana wanita

menggunakan kecantikan mereka untuk memperoleh apa yang mereka inginkan. Tentu saja, hal pertama yang akan ia katakan padanya, dan kata-kata itu sudah ada di benak Marco—adalah bahwa bukan dirinya yang mengemudikan mobil itu. Dengan sinis ia menunggu wanita itu mengatakannya, lalu manyalahkan temannya untuk membela diri. Sangat jelas bagi Marco, dengan mengamati seluruh kejadian di depan mata ini, bahwa tidak mungkin wanita ini yang mengemudikan mobilnya. Bahkan bagi orang awam sekalipun, tidak bisa dipungkiri bahwa wanita berusia lebih muda dengan dandanan berlebihan serta pakaian minim, yang sekarang tampak sangat ketakutan dan kesal, adalah pengemudi mobil Marco. Saat ia menunggu wanita di hadapannya mulai manyalahkan kawannya, ia mengingat-ingat kembali berbagai alasan mengapa ia sangat menentang pernikahan sepupunya dengan pacarnya, model dari Inggris itu.

Pernikahan antarbudaya memang risikonya selalu lebih besar dibanding dengan pernikahan antara dua orang yang tumbuh dewasa dengan latar belakang sama. Untuk menjadikan pernikahan antarbudaya berhasil baik, kedua pihak harus sungguh-sungguh memelihara cinta mereka dan memberikan perhatian satu sama lain, menghormati ikatan perkawinan dan berkomitmen 150 persen pada perkawinannya, serta memiliki kedewasaan dan keinginan yang kuat untuk berhasil. Hal-hal seperti itu cukup berat di zaman modern seperti sekarang.

Marco sendiri bukan termasuk orang yang suka

berganti-ganti pasangan. Ia sangat pemilih, terlalu angkuh, dan selalu terkontrol hingga tak mungkin terbawa hawa nafsu, sehingga ia semakin bertambah kesal merasakan tubuhnya bereaksi sedemikian kuat terhadap wanita yang berdiri di depannya itu.

"Apakah kau yang mencuri mobilku?" tanya Marco ketus, tiba-tiba ingin cepat-cepat menyelesaikan perkara ini dan menyerahkan wanita ini bersama temannya ke polisi.

Tetapi, di luar perkiraannya, alih-alih segera menyangkal dan melemparkan kesalahan pada temannya, Marco mendengar wanita itu menjawab dengan suara yang lembut dan bergetar, "Ya... ya, betul... mem... memang saya yang mencuri mobil Anda."

Saat Alice mendengar dirinya mengakui kejahatan yang tidak ia lakukan, ia sendiri merasakan jantungnya berdetak keras di dalam dada. Ia makin mual dan pusing, ditambah jantungnya berdebar dengan panik. Dalam hati dia meyakinkan diri sendiri bahwa panik yang ia rasakan terjadi karena masalah berat yang harus ia hadapi, sama sekali bukan karena pandangan beku seperti topeng yang tak bisa ia pahami dari pria yang sedang berdiri di hadapannya saat ini.

Ya ampun, pria itu begitu hebat... Hebat dan seksi... Pria terseksi yang pernah ia lihat. Begitu seksi hingga pria itu membuatnya merasa...

"Benarkah?"

Alice dapat menangkap kemarahan dalam suara yang lalu mengulang lagi pertanyaan tadi. "Benarkah?"

Pria itu sekali lagi bertanya untuk meyakinkan dirinya ia tidak salah dengar. "Benar kau pengemudinya?"

Terkesan pria ini seolah ingin agar Alice menyangkal tuduhannya, pikir Alice dalam kepeningannya. Tetapi mengapa? Apakah agar pria itu bisa puas memaki-maki dirinya, menuduhnya sebagai pembohong dan pencuri? Tidak, ia tidak akan memberikan kepuasan itu padanya!

Dengan berani, Alice menyingkirkan jauh-jauh kepanikan dan ketakutannya. Ia berkata pada pria itu dengan mantap, "Ya. Memang saya. Saya yang mencuri mobil Anda."

Alice bisa mendengar Louise mengeluarkan rintihan lirih, sesenggukan, dan secara naluriah Alice memandang khawatir padanya.

Air mata gadis muda itu membuat *makeup* wajahnya seperti badut sehingga ia terlihat seperti remaja rapuh. Saat Alice menangkap kepanikan dan ketakutan di mata Louise, ia jatuh iba padanya.

Louise pasti merasa sangat terguncang ketika tabrakan terjadi. Tidak heran ia tampak sangat ketakutan. Nalurinya langsung tergerak untuk melindungi gadis itu, sehingga Alice menekan perasaan syok serta rasa kesal bercampur ketertarikan pada pria yang sedang mengadilinya, lalu berkata pelan, "Saya minta maaf untuk... apa yang telah terjadi dan tentu saja saya akan mengganti biaya perbaikan mobil Anda, tapi teman... teman saya ini sangat syok. Kami harus mengejar pesawat pulang ke Inggris sore ini, dan kami masih harus mengambil barang-barang kami di hotel,

jadi kalau sekiranya kita bisa menyelesaikan hal ini lebih cepat... saya dapat memberikan semua data diri saya. Nama saya Alice Walsingham dan..." Alice terhenti ketika ia melihat kerutan yang semakin dalam di wajah pria itu.

"Namamu siapa?" tanya pria itu perlahan.

"Alice... Alice Walsingham," Alice mengulangi, suaranya mulai agak gemetar seiring ketakutan yang mulai menjalar lagi di dalam tubuhnya.

Marco hampir-hampir tidak bisa memercayai pendengarannya. Jadi wanita inilah yang membuatnya menunggu dengan sia-sia. Wanita yang... dengan tubuhnya yang menawan, dadanya yang montok, rambutnya yang pirang, wajahnya yang amat, sangat cantik, dan dengan efek gawat yang bisa ditimbulkannya pada hormon prianya!

Kenapa hal seperti ini harus terjadi pada dirinya dan dengan wanita ini! Wanita yang menarik perhatian semua pria yang melihatnya, bahkan membuat penjaja es krim tidak bisa menahan diri mengeluarkan kata-kata pujian ketika melihat tubuhnya yang menawan. Wanita yang bekerja sama dengan pencuri mobilnya... Wanita yang agaknya tidak menghargai nyawa orang sehingga bisa menyebabkan kecelakaan yang lebih parah dan lebih fatal dibanding semua kecelakaan yang pernah ia saksikan. Wanita yang telah berbohong dan mengaku bersalah atas tindak pencurian demi melindungi pencuri sebenarnya, yang setelah Marco lihat dengan lebih jelas, jauh lebih muda dari yang ia perkirakan semula. Remaja. Mau tak mau ia

teringat kejadian di masa muda Aldo, saat ia, sebagai saudara tua Aldo dan pembimbingnya, pernah terpaksa harus membebaskan Aldo dari masalah.

Lagi pula, Marco terpaksa harus jujur mengakui, ia melihat wajah Alice yang kurang senang saat si penjaja es mengeluarkan pujiannya. Dan ia juga tampak sangat syok dan mual setelah kecelakaan tadi. Dan efeknya pada perasaan Marco!

Salah satu hal yang menarik perhatian Marco saat membaca surat lamaran Alice, lengkap dengan surat rekomendasi, adalah kepedulian Alice yang begitu besar pada anak asuhannya. Hal seperti itulah yang ia inginkan bagi Angelina! Marco sudah mengira Alice adalah wanita yang penuh perasaan dan bernaluri kuat untuk melindungi. Tetapi yang tidak ia perkirakan dan sama sekali tidak ia inginkan adalah aura sensual yang dimiliki Alice! Alice tampaknya tidak menyadari bahwa ia memancarkan aura seperti itu, dan menurut Marco, itu lebih berbahaya daripada bila Alice dengan sengaja mengumbar daya sensualnya.

Dengan dahi berkerut ia berpaling kepada Louise. "Dan kau," Marco bertanya. "Kau siapa?"

"Louise adalah orang yang sedang berada dalam pengawasan saya," Alice yang menjawab pertanyaan itu dengan ketegasan dan otoritas yang sebetulnya tak dimilikinya. Kepala Alice terbentur saat kecelakaan terjadi, dan masih terasa berdenyut-denyut hingga membuatnya merasa tidak keruan, tetapi ia harus melindungi Louise.

"Dia masih remaja dan, seperti yang Anda lihat, dia sangat terpukul. Orangtuanya mengharapkan kepulangannya dengan penerbangan sore ini dan... sudah menjadi tugas saya... tanggung jawab saya untuk memastikan ia naik pesawat tersebut."

"Tugasmu... dan tanggung jawabmu," Marco menekankan. "Dan ke manakah perginya hal-hal yang kausebutkan tadi saat kau mencuri mobilku, membahayakan bukan hanya nyawamu sendiri, tetapi juga nyawa orang lain? Apakah kau tahu apa yang bisa terjadi dalam insiden tabrakan mobil, pembunuhan, atau kerusakan apa yang bisa menjadi akibatnya?" tanya Marco lantang. Terlintas dalam ingatannya saat ia dipanggil untuk menyaksikan kondisi pasca tabrakan mengerikan saat Aldo yang sedang marah besar pergi dari *palazzo* dan mengakibatkan dia bersama istrinya tewas.

Tanpa mengetahui apa yang sedang dipikirkan pria ini, Alice merasakan wajahnya memanas.

"Saya... itu... Saya tidak bisa menahan diri," Alice mencoba berbohong. "Saya selalu mengagumi..." Alice memandang ke arah mobil merah itu, tetapi tidak berhasil mengingat nama mobil itu...

Di luar kemauannya, Marco merasa ingin tahu dan agak geli juga melihat kebingungan Alice saat ia mencoba mencari alasan masuk akal untuk menjelaskan perbuatannya dan usahanya melindungi Louise.

"Maserati," kata Marco membantu mengingatkan. Suara Marco menutupi bisikan panik Louise, "Ferrari!"

"Ya, Maserati," Alice mengulang kata yang diucapkan Marco. "Ya, saya sangat menyukai Maserati dan ketika saya melihat mobil Anda, saya tidak bisa menahan diri. Seperti memanggil-manggil. Dan Anda meninggalkan kuncinya di dalam mobil," kata Alice dengan nada manyalahkan.

"Jadi maksudmu, pencurian yang kaulakukan adalah salahku," sergah Marco dingin.

Alice memiliki sepasang mata yang menggambarkan perasaannya, pikir Marco. warnanya bening hijau-kebiruan, mendekati warna *turquoise*.

"Apakah kau tahu arti mobil bagi pria Italia?" tanya Marco pada Alice, berbicara cepat dalam bahasa Italia.

Tanpa jeda sedikit pun Alice menjawab dalam bahasa yang sama, "Saya tahu saya bersalah telah mencuri mobil Anda."

Marco melihat Alice tidak berbohong mengenai kemampuannya berbahasa Italia. Meski seharusnya ia memanggil polisi dan mencari pengasuh baru untuk Angelina, Marco memutuskan untuk tidak melakukannya.

Wanita, yang atas alasan apa pun, bersedia mengakui kesalahan yang tidak dilakukannya demi melindungi anak yang sedang berada di bawah asuhannya, pasti memiliki naluri melindungi dalam kadar tinggi dan akan berusaha agar setiap anak yang dipercayakan padanya tetap aman dan menerima kasih sayang yang dibutuhkan. Sejauh ini, menurut Marco, semua itulah yang dibutuhkan Angelina, walau hal-hal tersebut

terbungkus dalam paket bertuliskan "awas berbahaya" di luarnya!

"Menurut hukum, aku harus memanggil polisi dan menyerahkan kalian," kata Marco tegas pada Alice. Ia berhenti beberapa detik saat air muka Alice mendadak pucat dan mulutnya mengeluarkan suara tertahan tanda protes dan putus asa.

"Tetapi... kau tadi mengatakan bahwa kalian berdua akan terbang pulang ke Inggris sore ini... tetapi kau," kata Marco langsung menyambung, "kalau aku tidak salah, seharusnya kau menjalani wawancara untuk pekerjaan di sini, di Italia..."

Alice terperangah menatap ke arah Marco. "Bagaimana Anda bisa tahu tentang hal ini?" Alice mulai bertanya, tetapi kemudian terhenti ketika kenyataan yang tidak ia inginkan, tidak masuk akal, menakutkan, mulai menyusup ke dalam otaknya yang sedang terguncang.

"Tidak!" bisik Alice. Matanya membelalak dengan putus asa. "Tidak. Tak mungkin Anda!"

"Aku tidak mungkin apa?" tantang Marco.

Dengan gemetar, Alice membasahi bibirnya yang mendadak terasa kering dengan ujung lidahnya, gerakan yang tertangkap oleh mata Marco dan diterjemahkan oleh tubuh Marco sebagai hal tertentu, dan Marco bersyukur ia punya kekuatan untuk menahan diri! Bersyukur ia mampu menahan keinginan untuk mengecup bibir itu. Bibir Alice yang berwarna merah muda alami dan tanpa lipstik entah bagaimana mengingatkan Marco terhadap payudaranya yang menonjol di balik blusnya.

Dengan kesal, Marco menghapus lamunan yang tidak keruan. Ia tidak ingin membuang-buang waktu menganalisis hal-hal semacam itu dan juga ia tidak ingin melakukannya. Beberapa hal memang pantas dilupakan, tidak perlu dipikirkan, atau pun ditindaklanjuti... Kulitnya pasti putih lembut, payudaranya dihiasi mahkota puting berwarna merah muda, dan kalau ia menyentuhnya dengan bibirnya, wanita itu pasti...

Ketika Alice mendengar Marco tanpa sadar mengeluarkan umpatan, ia terlonjak ketakutan. Terik matahari yang memanasi kepalanya yang tak terlindungi apa pun mulai memengaruhi dirinya. Alice bingung dan pening. Ingin sekali ia membaringkan tubuh di tempat teduh—tempat teduh tanpa ada pria menakutkan tapi seksi ini, Alice mengoreksi pikirannya sambil gemetar.

"Saya... Wawancara saya dengan... Saya seharusnya bertemu dengan..." Alice mulai meracau.

"Dengan aku," sambung Marco dengan suara lembut, berlawanan dengan tatapan tajamnya terhadap Alice. "Tetapi kau tidak menepati janji, dan itu membuat kau tidak bisa dipercaya dan tidak bisa diandalkan—meskipun menurut agenmu..."

"S-Saya minta maaf atas keterlambatan saya," Alice terbata-bata berusaha meminta maaf, meski ia tahu akan terdengar bodoh. Pria ini menganggap ia mencuri mobilnya, tetapi sekarang ia justru meminta maaf karena terlambat.

"Keterlambatan adalah pelanggaran terhadap tata

krama, jadi hukumannya tergantung pada hati nurani orang itu sendiri," kata Marco dengan tenang. "Tetapi pencurian adalah tindakan melanggar hukum setempat, dan dihukum dengan hukuman penjara..."

Cara Marco memandangnya, dengan matanya yang berwarna gelap seperti opal, tanpa emosi seperti sebongkah batu, membuat darah Alice terasa dingin seperti es yang mengalir di sepanjang pembuluh-pembuluh darahnya. Rasa terkejut bercampur ketakutan mulai merasuki Alice. Penjara! Alice tahu bahwa rasa ngeri tergambar jelas di wajahnya, dan hanya gengsi yang membuat ia tidak mengeluarkan protes.

Dari sudut matanya, Alice bisa melihat Louise yang sekarang terdiam, tampak ketakutan juga, wajahnya terlihat sangat muda dan pucat pasi.

Saat Alice sedang berusaha menemukan kata-kata, terdengar bunyi nyaring telepon genggam. Seakan sedang menonton dari kejauhan, ia melihat pria itu, yang sekarang disadarinya adalah calon majikannya, bangsawan bernama Conte di Vincenti, mengeluarkan telepon dari sakunya dan menjawab panggilan yang masuk.

Kemampuan bahasa Italia yang dimilikinya membuat Alice bisa mengerti apa yang sedang dibicarakan, dan ia kembali dilanda kecemasan. Kali ini bukan menyangkut dirinya sendiri melainkan tentang si bayi, yang mendadak terserang penyakit yang mengkhawatirkan.

Marco memberikan instruksi pada penelepon untuk memanggil dokter, lalu menutup telepon dengan raut muka cemas.

Pengasuh bayi yang dipekerjakan ibu Angelina, menurut Marco, bukanlah orang yang tepat untuk mengurus bayi yang masih kecil. Orang yang pembosan dan ceroboh itu tidak pernah mendapat pelatihan resmi sebelum bekerja dan Marco tidak pernah melihat rasa kasih sayang dari pengasuh itu bagi bayi asuhannya. Namun selain Marco, pengasuh itu seseorang yang sudah dekat dengan Angelina, dan sampai Marco bisa menemukan pengasuh pengganti yang cocok, ia tidak bisa memecat dan mengembalikannya ke Roma, di mana dia pasti lebih kerasan daripada berada di pedesaan Tuscany.

Kepala rumah tangganyalah yang baru saja menelepon Marco dan memberitahu bahwa Angelina sakit. *Palazzo* hanya berjarak satu jam dari sini kalau ia melaju cepat dengan mobil, jadi ia sekarang tidak punya waktu untuk menindaklanjuti kecelakaan mobil ini, yang untungnya tidak menyebabkan jatuh korban.

Dalam *Curiculum Vitae* Alice, tertulis bahwa ia mempunyai pengalaman merawat orang sakit karena ia pernah menjadi pekerja sukarela di rumah sakit lokal saat remaja. Belakangan ini Alice juga masih bekerja sukarela bila tidak sibuk. Kalau bukan karena perasaan Marco yang selalu mencurigai wanita Inggris, sebetulnya dedikasi Alice pada orang lain menunjukkan ia lebih pantas dipilih daripada calon-calon lain yang berpendidikan lebih tinggi.

Tetapi, ada masalah lain. Ada satu hal yang membuat Marco tidak siap saat ia menimbang-nimbang pro dan kontra untuk mempekerjakan Alice atau ti-

dak, yaitu kemungkinan ia jatuh hati pada Alice! Reaksinya terhadap Alice mengejutkan dirinya sendiri. Marco selalu yakin dirinya kebal terhadap gadis-gadis sejenis mahasiswi-mahasiswi penganut gaya hidup bebas seperti yang ditemuinya sewaktu kuliah di Inggris. Jadi bagaimana? tanya Marco sinis pada dirinya sendiri sementara ia mengkhawatirkan keadaan Angelina.

Apakah ia tidak bisa mengontrol libidonya? Tak mungkin!

Dengan cepat Marco mengambil keputusan. Biasanya ia enggan mengambil keputusan karena terdesak oleh keadaan, tetapi sekarang ia tidak punya waktu untuk menimbang-nimbang. Ia tidak mau mengkaji ulang keputusannya—karena ia mencemaskan Angelina, katanya pada diri sendiri. Bagaimanapun, reaksi tubuhnya terhadap Alice adalah sesuatu yang bisa ia kendalikan. Sedangkan penyakit Angelina tidak bisa.

"Tadi kau bilang pukul berapa penerbangan kalian?" tanya Marco.

Alice menjadi pucat karena muak dan kesal, menatap pria di hadapannya. Orang macam apa... Ayah macam apa orang ini, yang lebih mementingkan kecelakaan kecil pada mobilnya daripada kesehatan bayinya sendiri? Kalau saja ia menjadi Marco, berdiri di sini mengkhawatirkan mobil adalah hal terakhir yang akan ia lakukan! Ia pasti akan langsung cepat-cepat pergi mendampingi bayinya.

Ternyata tidak benar mitos yang bilang bahwa pria Italia adalah ayah luar biasa, yang sayang serta selalu melindungi anak-anaknya!

Nalurinya mendorong Alice untuk melindungi si bayi dan mengutuk ayahnya yang kurang peduli dengan memperlihatkan rasa muak pada Marco dalam segala hal dari sudut pandang pengasuh profesional terlatih, sebagai korban yang tidak bersalah dalam kejahatan yang tidak ia lakukan, dan terutama sebagai wanita.

Wanita yang telah membiarkan dirinya terpesona oleh pria seperti Marco, dan ia berniat tidak akan membiarkan hal seperti itu terulang lagi!

Mengabaikan kepalanya yang masih berdenyut-denyut, Alice menuding Marco dengan membabi buta. "Bayi yang malang! Bagaimana Anda bisa lebih mengkhawatirkan mobil daripada kesehatan si bayi?" Air mata penuh emosi membasahi mata Alice, dan itu tidak ingin ia sembunyikan. Ia tidak malu untuk memperlihatkan bahwa ia memiliki perasaan manusiawi, tak peduli apa yang akan dipikirkan pria ini tentang dirinya. "Aku selalu mengira pria Italia mencintai anak-anak," teriak Alice tanpa bisa mengendalikan diri. "Tetapi tampaknya bagi Anda, cinta Anda terhadap mobil ini jauh lebih berarti daripada kesehatan si bayi."

Kilatan terpancar dari sorot mata Marco, sesuatu yang tidak dimengerti Alice. Sepertinya apa yang ia katakan membuat pria ini senang, tetapi ketika Alice memperhatikan Marco lebih teliti, ekspresi itu berubah. Pandangan pria itu sengaja menutupi reaksinya tadi.

Marco berpaling ke arah lain lalu membuka tele-

ponnya dan mulai memberikan instruksi-instruksi pada lawan bicaranya.

Setelah itu Marco kembali berpaling ke arah Alice dan berkata dingin, "Kau ikut bersamaku ke *palazzo*. Temanmu akan diantar ke bandara dan dinaikkan ke pesawat untuk pulang ke Inggris..."

Alice menatap Marco, berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia tidak salah dengar. Marco mengatakan dia harus tetap tinggal di Italia, di rumahnya. Mengapa? Syok, panik, ketakutan, dan sebuah sensasi tajam yang membuatnya sesak napas. Perasaan yang tidak bisa disebutkan, tetapi terpaksa ia rasakan. Sesuatu yang terasa seperti kegairahan berbahaya, mendorong darah mengalir ke otaknya. Apakah terik matahari Italia telah memengaruhi kinerja otaknya?

Pastilah begitu. Tak ada penjelasan lain untuk menggambarkan perasaan liar yang tajam, mengejutkan, dan menusuk, yang menyebarkan rasa panas ke seluruh tubuhnya.

Pria ini tidak memiliki satu pun kebaikan yang ia harapkan dari pria idamannya, tak satu pun. Alice meyakinkan dirinya sekali lagi.

"Anda tidak bisa memaksa saya tinggal di Italia," Alice berusaha melawan.

Dalam hati Alice sudah menetapkan bahwa ia senang tidak sempat terlibat wawancara dengan pria ini, karena tidak mungkin ia akan mau dipekerjakan Marco.

Arogansi Marco membuat Alice sebal dan benci, membangkitkan emosi-emosi yang tidak pernah dike-

nalnya, membuatnya menjadi perasa, limbung, pusing, dan hampir-hampir kehilangan akal, membuatnya merasa seperti anak kecil yang sedang menghadapi bahaya dan ingin cepat-cepat lari ke tempat aman. Alice tidak menyukai Marco. Tidak sedikit pun. Tetapi setelah ia melihat sikap Marco terhadap anaknya, itu bukan hanya menimbulkan rasa muak dan benci padanya sebagai pria, tetapi juga menimbulkan rasa kasihan pada si bayi yang kelihatannya sangat bergantung pada pria ini.

Hal yang Alice ketahui tentang pekerjaan barunya adalah ia akan menjadi pengasuh satu-satunya bagi bayi yang baru saja ditinggal mati ibunya dan memerlukan kasih sayang serta perhatian penuh dari seorang wanita.

Itu saja sudah cukup membuatnya ingin berusaha memberikan perlindungan dan sebanyak mungkin kasih sayang untuk bayi itu. Perasaan-perasaan seperti itu masih ada di dalam hatinya, bahkan berlipat ganda setelah ia melihat perilaku dingin ayah si bayi.

"Anda tidak bisa memaksa kami melakukan apa pun," Alice membela diri.

"Tidak?" Marco membalas dengan wajah berkerut. "Kau punya dua pilihan, Alice Walsingham. Kau bisa ikut aku sekarang, atau kalian berdua harus berurusan dengan pihak berwajib untuk mempertanggungjawabkan perbuatan kalian. Dan terus terang saja, aku tahu setelah membaca CV dan rekomendasi dari agenmu bahwa kau akan dapat mengambil keputusan dengan mudah dan cepat. Apa yang mereka tulis tentang diri-

mu? Bahwa kau memiliki naluri keibuan yang sangat kuat dan kasih sayang serta kepedulian terhadap anak-anak? Menurutku dalam beberapa hal kau pasti membohongi mereka."

Sebelum sempat membela diri, Alice mendengar Louise meratap.

"Tolonglah, Alice," gadis remaja itu memohon, "Tolong, aku mohon lakukan apa yang ia minta. Aku tidak mau masuk penjara."

Mendengar kata-kata Louise, Alice sadar ia sama sekali tidak punya pilihan. Tidak ada.

Tidak mungkin pria di depannya ini hanya menggertak. Ia bisa melihat pria ini tidak seperti itu...

Sebuah jip besar tiba-tiba datang dan berhenti di belakang mobil Ferarri. Pengemudi jip keluar dari mobil lalu cepat-cepat menghampiri mereka.

Mendengar percakapan dalam bahasa Italia antara sang pengemudi dan Marco, Alice paham bahwa orang itu pegawai sang *conte* dan sang *conte* menginstruksikan orang itu untuk mengurus mobil merahnya, dan mengantar Louise ke bandara. Sedangkan sang *conte* akan pergi bersama Alice ke rumahnya.

"Semua barangmu akan diambil dari hotel dan dibawa ke *palazzo*," kata Marco pada Alice tanpa menanyakan keputusannya. Tentu saja, mengapa ia harus bertanya? Sudah sangat jelas bagi Marco, seperti juga bagi dirinya sendiri demi melihat wajah Louise yang pusat pasi, bahwa tidak mungkin Alice membiarkan Louise diinterogasi polisi dengan kemungkinan masuk

penjara. Meski Alice sendiri, bila tidak menuruti Marco, bersedia menjalani hal-hal tersebut.

Tidak ada waktu untuk melakukan apa pun selain sekejap memeluk Louise yang sedang terisak sedih, penuh penyesalan, dan rasa bersalah. Louise membalas pelukan Alice dengan rasa terima kasih dan berbisik, "Maafkan aku. Aku tidak bermaksud—"

"Sssst, tidak apa-apa," Alice membalas bisikan Louise, berusaha menenangkannya, tetapi melanjutkan dengan peringatan lembut, "Kurasa lebih baik kau tidak menceritakan hal ini pada Connie."

Hal terakhir yang Alice inginkan ialah jangan sampai Connie mengkhawatirkan dirinya, apalagi Connie waktu itu mengatakan ia dan Steve sedang berusaha untuk punya anak.

Hanya tersisa waktu sebentar untuk berpelukan sekali lagi, kemudian Alice ditarik pergi oleh majikan barunya. Bagi orang yang melihat, pegangan Marco di lengannya terlihat seperti Marco sedang membimbingnya pergi. Tetapi Alice lebih tahu. Ia bisa merasakan cengkeraman jari-jari sekuat baja pada kulitnya, dan ia juga bisa tahu, dengan posisi Marco yang sangat dekat, Marco bukan membimbingnya pergi, tetapi menjaganya... lebih tepatnya menawannya... Ia tawanan Marco. Marco berkuasa penuh terhadapnya, dan ia tahu Marco akan menggunakan kekuasaan itu bila dianggap perlu.

Seluruh tubuh Alice terasa sakit karena syok. Alice

agak pusing terkena matahari Florence yang menyengat kepalanya yang tidak terlindungi. Ditambah lagi dengan peristiwa yang baru saja terjadi. Tetapi Alice bertekad tidak akan menunjukkan kelemahan dirinya di hadapan pria ini!

Kalau saja bukan karena Louise dan bayi itu, tidak mungkin Alice membiarkan dirinya didominasi pria semacam ini. Marco mewakili semua sifat pria yang dibenci Alice. Semua hal yang ia anggap buruk dan menyebalkan.

Terlalu angkuh, terlalu percaya diri, terlalu merasa dirinya paling penting, dan terlalu seksi juga. Oh ya, memang benar sifat itu dimiliki Marco. Alice tak bisa menahan diri untuk melirik Marco. Tetapi ia menyesal menuruti keinginannya, karena Marco melihat apa yang dilakukan Alice. Marco membalasnya dengan pandangan yang memperlihatkan bahwa ia mengerti, sehingga wajah Alice memanas dan jantungnya berdebar ingin menyangkal perasaannya tadi.

Tetapi memalingkan muka pun tidak berguna. Yang dilihatnya adalah pantulan wajah mereka berdua di kaca etalase toko. Agaknya tak mungkin ia melepaskan diri dari Marco—maupun dari rasa dekat di antara mereka yang mendadak saja muncul.

Alice berusaha keras kembali memusatkan perhatian pada kenyataan yang dihadapinya, bukan perasaannya. Tubuh Marco jauh lebih tinggi darinya, terasa demikian, dan pembawaannya anggun dan aristokratis, ekspresinya mempertegas garis-garis tulang wajahnya yang indah sempurna.

Sebaliknya, Alice terlihat mungil dan pucat, jelas sekali perbedaannya. Ibaratnya Marco adalah perwira tentara Romawi yang gagah perkasa. Sedangkan Alice tawanannya. Alice bergidik cukup lama ketika perasaan yang tak bisa dipahami merasuki tubuhnya.

3

ALICE terbangun begitu mendengar tangisan lirih bayi Angelina, meski jarum jam baru menunjukkan pukul tiga kurang sedikit dini hari dan belum sampai dua jam ia tidur.

Marco dan Alice tiba di *pallazo* kemarin petang, tepat pada saat sinar keemasan matahari di bulan Juni memantul di dinding warna krem gedung bergaya Palladian yang megah ini. Berlatar belakang pemandangan alam sekitar pedesaan Tuscany, efek keindahannya memabukkan Alice, ibarat terkena pengaruh minuman anggur yang kuat.

Baginya semuanya terlihat terlalu sempurna. Dimulai saat mereka menyusuri jalan pribadi yang dipagari pepohonan pinus Lombardy menuju *palazzo*, kemudian melewati gerbang tinggi dari besi berukir, lalu melewati taman luas yang tertata rapi, dan akhirnya sampai di halaman tertutup di belakang *palazzo*.

Semuanya membuat Alice merasa terperangkap, terpisah dari dunia luar dan dari kehidupan nyata.

Seorang pria bertubuh kecil berumur sekitar enam puluh tahun segera berlari menghampiri mobil mereka, dan segera terlibat dalam percakapan lirih dengan sang *conte*. Alice hanya bisa menangkap pertanyaan-pertanyaan tajam dan berwibawa dari majikan barunya pada pria itu.

"Ya, dokter sudah dihubungi," Alice mendengar jawaban pria tua itu dalam bahasa Italia. "Tetapi tampaknya ada kasus gawat di rumah sakit, jadi dokter belum tiba di sini."

"Apakah Anda meninggalkan mobilnya di Florence?" Alice mendengar pria itu bertanya pada sang *conte* dengan nada heran yang membuat Alice kesal.

Sang *conte* ini memang menyebalkan, sampai-sampai pegawainya saja sudah tahu bahwa ia akan lebih peduli terhadap mobilnya daripada keadaan bayinya sendiri.

"Tadi ada kecelakaan," Alice mendengar sang *conte* menjawab dengan kesal, dan segera menggeleng ketika pria tua itu bertanya apakah ia terluka.

"Tidak. Tidak apa-apa, Pietro. Aku baik-baik saja," sang *conte* menenangkannya.

Dengan sebal, Alice memperhatikan. Tidak sekali pun dalam perjalanan ke *palazzo* yang penuh ketegangan tadi sang *conte* mengungkapkan kekhawatiran ataupun bertanya apakah ia mengalami cedera akibat kecelakaan tadi dan Alice bahkan sudah memutuskan

tidak akan memberitahu sang *conte* bahwa ia merasa mual dan tidak nyaman sepanjang perjalanan.

Namun Alice masih merasa lemas, dan ia lega saat diajak masuk ke bagian dalam *palazzo* yang lebih sejuk. Seperti yang ia bayangkan, sangat elegan dan bergaya formal, serta dihiasi barang-barang antik yang tak ternilai harganya.

Bagaimana mungkin anak kecil bisa betah tinggal di tempat seperti ini? pikir Alice sedih saat berjalan mengikuti sang *conte* dan pengurus ru-mah tangganya, Maddalena, istri Pietro, juga menyambut kedatangan mereka. Mereka melewati beberapa ruang untuk menerima tamu menuju lobi luas dan terkesan formal di mana terdapat tangga marmer kokoh yang mengilat menuju lantai atas.

Kamar-kamar mewah bagi si bayi—tak ada istilah lain menurut Alice untuk menyebut bagian *palazzo* yang dikhususkan untuk gadis cilik itu, karena tempat tersebut terlalu megah untuk disebut "kamar bayi", terletak di ujung koridor panjang berperabot tidak kalah megah dibanding ruangan lain.

Seorang gadis muda yang tampak gugup dan gemetar, jelas sekali sangat takut pada sang *conte*, muncul dari salah satu kamar saat mendengar panggilan sang *conte*. Gadis itu dengan canggung menggendong bayi yang terlihat sakit dan sedang menangis.

Segera saja insting dan pelatihan yang pernah diperoleh Alice mengambil alih. Tanpa menunggu izin, ia melangkah maju dan mengambil si bayi dari gendongan gadis tersebut.

Tercium bau muntahan dari tubuh si bayi, dan jelas popoknya perlu diganti. Wajah bayi itu merah dan cemong-cemong. Ketika Alice dengan lembut mengusapkan jemarinya yang dingin di atas kulit si bayi untuk menenangkannya, Alice bisa merasakan bayi itu sedang demam.

Dari sudut mata, Alice dapat melihat sang *conte* melangkah mendekat ketika ia mengambil alih dan menggendong si bayi di pundaknya. Alice langsung berbalik menghadap sang *conte*, dan hanya bisa mengatupkan bibir melihat sang *conte* mengalihkan pandangan dari si bayi ke arah pakaiannya sendiri yang rapi tak bernoda.

Bila melihat bayinya yang tak beribu sedang sakit, seorang ayah yang sungguh-sungguh menyayangi anaknya tentu akan lebih mementingkan kebutuhan si bayi untuk dipeluk ketimbang mementingkan pakaian yang rapi bersih itu. Apalagi dalam benak Alice, si ayah cukup kaya raya untuk bisa membeli selemari pakaian rancangan desainer terkenal.

Sedangkan bayi tidak bisa tergantikan. Menurut pendapat Alice, betapapun besar kasih sayang dan perlindungan yang diberikan, itu tidak akan pernah berlebihan. Seketika itu juga Alice bertekad dalam hati, selama Angelina berada dalam asuhannya, ia akan memastikan bayi itu tidak akan kekurangan kasih sayang.

Dan saat Alice dan si bayi bertatapan, ia merasakan tarikan kecil dan lembut di hatinya. Perasaan Alice

terpantul jelas di sorot matanya, dan bisa terlihat jelas oleh pria yang sedang memperhatikannya.

Marco pernah mendengar tentang cinta pada pandangan pertama, dan ia sekarang menyaksikan peristiwa itu terjadi di depan matanya.

Dengan cepat Marco mengalihkan pandangannya agar Alice tidak bisa membaca pikirannya.

Begitu Alice menggendongnya, Angelina langsung berhenti menangis seakan nalurinya mengenali sentuhan seseorang yang memahami apa yang dilakukannya.

Alice dapat mendengar sang *conte* berbicara pada si gadis pengasuh dalam bahasa Italia. Alice heran mengapa pria kaya raya seperti sang *conte* mempekerjakan pengasuh yang tidak terlatih untuk merawat bayi piatunya. Gadis muda itu terlihat kelelahan dan pucat pasi, serta mulai meremas-remas tangannya sendiri sewaktu berusaha menjelaskan bagaimana si bayi mulai muntah-muntah setelah ia selesai menyuapinya.

Alice sudah membuat diagnosis profesional sendiri tentang kemungkinan penyebab masalah itu. Perlahan tapi pasti, Alice berjalan menuju pintu tempat pengasuh tadi muncul.

Kamar di balik pintu itu, meski dilengkapi perabot mewah seperti halnya ruangan lain, keadaannya kacau-balau. Alice mengernyit melihat tumpukan popok kotor di lantai. Ruangan tersebut secara keseluruhan sangat berantakan. Sangat jelas bahwa pengasuh yang dipekerjakan sang *conte* untuk mengurus bayinya

tidak memiliki kemampuan profesional, dan kemungkinan besar tidak mempunyai pengalaman mengurus bayi.

Alice membawa Angelina ke kamar mandi yang terletak di sebelah kamar tidur dan mulai mempersiapkan keperluan untuk memandikannya. Ia bekerja dengan satu tangan terus menggendong Angelina karena merasa si bayi masih ketakutan dan butuh pelukan.

Ia terkejut saat sang *conte* tiba-tiba muncul di sampingnya, dan berseru, "Berikan dia padaku."

Bayi itu mulai menangis lagi, mengeluarkan rintihan kecil dan lemah karena lelah, kesakitan, dan menderita. Alice memandang ragu-ragu pada majikannya, tapi sebelum ia bisa berkata apa pun, si bayi berpaling ke arah sang *conte* dan tiba-tiba berhenti menangis, matanya melebar melihat sosok yang ia kenali dan dengan senang mengulurkan tangannya ke arah pria yang sedang memperhatikannya itu.

Alice kesal pada dirinya sebab matanya pedih dan mengeluarkan air karena terharu menyaksikan betapa besar kecintaan si bayi terhadap ayahnya. Tetapi yang lebih mengejutkan lagi adalah cara santai sang *conte* menggendong bayinya saat Alice menyiapkan air mandi. Sang *conte* menggendong Angelina dengan penuh kasih sayang, menenangkannya dengan bisikan-bisikan lembut sampai Alice siap mengambil alih dan dengan halus membuka popoknya yang kotor.

"Saya pikir ia hanya menderita kolik," kata Alice pada sang *conte* sambil perlahan-lahan menurunkan si bayi ke dalam bak air dengan perhatian penuh untuk

memastikan si bayi tetap nyaman, "tetapi tentu saja saya menyarankan agar ia diperiksa dokter."

Yang tidak ingin Alice katakan ialah bahwa ia merasa penyebabnya adalah ketidakmampuan pengasuh dalam menangani bayi dan membuat si bayi gelisah. Bagaimana mungkin ada orang menyerahkan bayi dalam asuhan seseorang yang jelas tidak berpengalaman untuk merawatnya?

Tentunya sang *conte*, setelah kehilangan istri, akan berusaha melakukan apa saja untuk melindungi dan merawat anaknya, bukan? Anak yang, jelas sekali bagi Alice, sangat mendambakan kasih sayang dan perlindungan ayahnya.

Kedatangan dokter membuyarkan pikiran Alice. Saat dokter memeriksa si bayi, sang *conte* menyuruh pengasuh pergi ke bawah dan makan malam. Tindakan yang terlalu baik, yang membuat Alice entah mengapa bertambah benci pada sang *conte*. Sang *conte* sama sekali tidak menunjukkan perhatian kepadanya, meski ia sama sekali belum makan apa pun selama berjam-jam. Bukannya ia ingin makan atau apa, ia masih sedikit mual dan terguncang. Terguncang karena kecelakaan tadi atau terguncang karena sang *conte*, Alice belum bisa memastikan.

Dokter itu dengan cepat mengonfirmasi diagnosis Alice bahwa si bayi menderita kolik dan mungkin juga sedikit dehidrasi. Yang mengejutkan, dokter itu menegur sang *conte* karena membiarkan pengasuh tidak berpengalaman merawat Angelina.

"Aku mengerti apa yang kaukatakan, Dokter," sang

conte mengiakan, "tetapi aku tidak punya pilihan. Gadis itu dipekerjakan ibu Angelina sebagai pengasuh. Gadis itu sudah bersamanya sejak Angelina berumur satu minggu, dan aku enggan memisahkannya dari seseorang yang sudah sangat dikenalinya, meskipun sekarang aku sudah mengambil langkah untuk memperbaiki hal itu, karena aku pun mengkhawatirkan kemampuannya dalam mengasuh bayi yang masih kecil.

"Miss Walsingham ini kupekerjakan untuk bertanggung jawab sepenuhnya atas kamar bayi dan pengasuhan Angelina," kata sang *conte* pada sang dokter, berpaling ke arah Alice. "Dia berkebangsaan Inggris, seperti ibu Angelina, dan pengasuh yang berpengalaman."

Dokter itu melihat ke arah Alice, lalu berkata dengan gaya khas pria Italia, "Angelina sangat beruntung bisa mendapatkan pengasuh yang cantik." Senyum ramah dan kedipan yang dilontarkan sang dokter pada Alice sebelum berpaling kembali pada sang *conte* meyakinkan Alice bahwa dia hanya berbasa-basi.

"Aku khawatir kau akan mendapat masalah, Kawan," sambungnya pada sang *conte*.

"Aku tidak tahu apakah aku harus bersimpati atau iri padamu karena keberadaan makhluk yang sangat menawan di rumahmu sendiri."

Alice merasa wajahnya mulai memanas. Apa yang dimaksud sang dokter...? Bahwa sang *conte* mungkin tergoda. Oleh dirinya?

Tetapi, sebelum Alice sempat berpikir lebih jauh,

sang *conte* sendiri yang menjawab si dokter, berkata dengan nada tajam, "Aku mempekerjakan Miss Walsingham karena kemampuan profesionalnya sebagai pengasuh, bukan karena wajahnya atau kemampuannya untuk menggoda pria seperti kita... Kontraknya denganku mencegahnya menggoda pemuda-pemuda bodoh agar tertarik padanya."

Pandangan tajam yang dilontarkan sang *conte* membakar kulit Alice.

"Dan karena ia sudah memperlihatkan kepadaku bahwa ia kurang bisa menahan diri terhadap godaan, aku akan memastikan bahwa keteguhan hatinya itu harus mendapatkan dukungan yang ia perlukan, dalam bentuk apa pun."

Alice terperangah. Berani-beraninya ia bersikap seakan berkuasa atas diri Alice dan di depan orang lain? Alice menyadari cara sang dokter menilai kedua orang di hadapannya dengan matanya yang bersinar seakan-akan ia melihat sesuatu yang menarik dalam situasi ini. Mungkin dia merasa seperti itu, tetapi Alice tidak.

Tetapi, sebelum Alice sempat mengeluarkan sepatah kata pun, sang *conte* dengan segera menambahkan, "Yang terpenting Angelina harus mempunyai stabilitas dalam kehidupannya. Ia sudah kehilangan begitu banyak..." Suaranya terdengar sungguh-sungguh sehingga Alice tidak ingin mempersoalkan lebih lanjut hal yang dia katakan tadi.

"Ya, betul, memang tragedi yang mengerikan," sang dokter membenarkan sambil menyelesaikan peme-

riksaannya terhadap si bayi dan mengembalikannya pada Alice.

Alice terkejut, karena saat ia mengulurkan tangan untuk menerima si bayi, sang *conte* mencegahnya dan menggendong sendiri anaknya, lalu berkata pada sang dokter, "Miss Walsingham mengalami kecelakaan tadi, yang untungnya tidak terlalu parah, dan aku pikir ada baiknya kau memeriksanya juga..."

"Tidak. Tidak perlu. Aku baik-baik saja," Alice segera menyela, menolak anggapan sang *conte* yang seakan-akan menganggapnya tidak bisa mengambil keputusan sendiri, sama seperti bayi yang sedang digendongnya dengan kasih sayang itu.

Entah kapan sang *conte* melepaskan jaketnya. Sekarang, kemeja katun warna putih tipis yang dikenakannya terlihat tidak mampu menutupi otot-otot tubuh di balik pakaian itu. Alice bahkan dapat melihat bayangan bulu-bulu dadanya. Dan Alice benar-benar merasa otot-otot tubuhnya melemah. Untungnya ia berhasil melawan perasaan itu dan memaksakan diri untuk memusatkan pikiran pada sang dokter yang sedang menunggu, bukan pada majikannya.

"Saya benar-benar tidak apa-apa," Alice meyakinkan.

Dan itu benar. Pusing dan mual yang masih dirasakan Alice berasal dari udara panas dan emosi yang naik-turun. Lebam di kepalanya, untungnya tertutup rambut dan tidak ada alasan sama sekali bagi sang *conte* untuk meminta agar ia diperiksa.

Mengapa ia merasa terganggu dan kesal atas perha-

tian sang *conte* terhadap kesehatannya, Alice sendiri tidak tahu. Mungkin ada hubungannya dengan kemarahan yang ia rasakan terhadap Marco sehingga sang *conte* mempekerjakan wanita yang ia anggap bersalah karena mencoba mencuri, untuk mengasuh putri yang seharusnya ia anggap sangat, jauh lebih berharga daripada harta apa pun.

Di tengah malam, mengenang kembali perkataan-perkataan sebelumnya, Alice ingat agennya telah memberitahu sebelum ia meninggalkan London bahwa calon majikannya ingin ia membuat komitmen jangka panjang, dan ia akan diminta untuk menandatangani kontrak kerja. Tadi Alice tidak ingat karena keributan saat kecelakaan dan sesudah kecelakaan. Tapi sekarang...

Bergegas ia beranjak dari ranjang dan berjalan menuju tempat tidur Angelina. Bayi itu membuat Alice terbangun. Naluri Alice selalu siaga kalau-kalau terjadi sesuatu pada si bayi meski Alice sedang tidur. Angelina terbaring dalam keadaan terjaga, merengek lirih. Dengan lembut Alice mengangkat, memeriksa suhu badan, dan memeriksa popoknya.

Kulitnya sudah dingin, tetapi popoknya perlu diganti. Alice memutuskan ini merupakan kesempatan baik untuk memberinya sedikit makanan tambahan.

Alice menganggap Angelina sedikit kurus dan mungkin tidak memperoleh nutrisi cukup. Kalau dia tergolong bayi dengan cara makan perlahan, ada ke-

mungkinan pengasuhnya yang masih muda itu kehilangan kesabaran.

Sambil menggendong Angelina di pundaknya, Alice berjalan menuju ruangan sebelah yang telah diubah menjadi dapur sementara lengkap dengan semua peralatan yang diperlukan bayi.

Alice sudah menyiapkan beberapa botol susu sebelum pergi tidur, dan sambil mengambil salah satunya dari lemari pendingin lalu menghangatkannya, ia mengamati wajah si bayi.

Ibunya mungkin berkebangsaan Inggris, tetapi Angelina lebih mirip orang Italia. Ia memiliki rambut dan mata hitam seperti ayahnya, dan Alice menduga bahwa dia pun mewarisi dagu tegas sang *conte*.

Untuk bayi berusia enam bulan, Angelina terlihat kecil. Saat Alice memperhatikan si bayi dengan mata penuh iba dan khawatir, ia tidak bisa menahan diri untuk mengecup dahinya dan mengelus rambutnya yang ikal.

Angelina bayi yang menggemaskan, tetapi begitu rapuh. Alice ingin sekali melindungi dan menyayanginya. Begitu besar keinginan itu sampai-sampai ia dapat merasakan getaran di dalam rahimnya sendiri saat menggendong Angelina.

Bayi yang malang. Tidak punya ibu dan ayah yang dapat memberinya kasih sayang sebanyak yang dia butuhkan.

* * *

Di dalam kamar tidurnya, Marco mengerutkan dahi saat ia mendengar bisikan lembut Alice membujuk si kecil dari interkom.

Seperti Alice, ia juga terbangun oleh suara rengekan Angelina. Kekhawatiran atas ketidakmampuan pengasuh sebelumnya membuat Marco memasang sistem alarm canggih di kamar bayi, sehingga ia bisa mendengar Angelina menangis.

Bahkan ia sudah setengah jalan menuju kamar bayi saat ia menyadari bahwa Alice sudah mengangkat Angelina.

Ia telah mempekerjakan Alice dengan alasan utama agar Angelina bisa memiliki ikatan batin yang kuat dengan seseorang selain dirinya, dan juga agar ia bisa berkonsentrasi pada pekerjaannya. Namun sekarang Marco justru terkejut karena ia merasa sedikit tersisihkan melihat si bayi secepat itu merespons Alice.

Alice Walsingham!

Ada apa dengan wanita Inggris berwajah pucat dan menyebalkan ini, yang telah menimbulkan perasaan aneh yang tidak ia inginkan? Wanita yang menunjukkan bayangan-bayangan intim dan berbahaya pada diri Marco, bayangan saat Alice terbaring di bawah tubuhnya sendiri di malam musim panas yang hangat, rambut pirangnya terburai di atas bantal saat jemari Marco menyusup di antara helai-helai rambut Alice dan memeluknya sehingga ia bisa mencium bibir Alice yang merekah, bayangan saat Alice sedang menggendong bayi berambut hitam, bocah lelaki yang bukan Angelina, tetapi putranya sendiri!

Marco tidak tahu apakah ia harus tertawa atau menangis atas kekonyolan fantasinya sendiri.

Alice adalah gadis muda yang sangat jelas tidak pandai menyembunyikan perasaan, dan ia sudah melihat sorot waspada dan tatapan bermusuhan di mata Alice saat ia memandangnya!

Perasaan-perasaan yang seharusnya ia biarkan tumbuh di dalam hati Alice—demi kebaikan mereka berdua.

Ada tekanan ringan dari keluarga Marco agar segera menikah. Ia kepala keluarga, tapi sampai sekarang...

Menikah. Mengapa sekarang pikirannya tentang Alice membawanya berpikir tentang pernikahan?

Marco hidup di abad modern dan tidak mungkin baginya untuk menyetujui pernikahan melalui perjodohan. Namun di sisi lain, pada usia 35 tahun ia sudah melihat terlalu banyak pernikahan dan hubungan yang gagal, dan ia merasa tidak percaya akan adanya "cinta abadi".

Di luar kehendaknya, Marco tiba-tiba berpikir ibunya pasti akan menyukai Alice.

Marco dapat mendengar suara lembut Angelina yang sedang menyedot botol susu. Ia terkejut mendapati dirinya segera saja membayangkan Alice sedang menggendong bayi, wajahnya yang lembut penuh kasih sayang dan keibuan, payudaranya terbuka...

Dengan kesal ia menghapus gambaran tersebut. Itu bukan gambaran tentang Alice yang ingin dilihatnya, meski hanya di dalam pikirannya sendiri, dan tentu

saja bukan gambaran semacam itu yang ingin ia lihat saat sedang memikirkan Alice.

Ia seorang pria, kata Marco dalam hati, dan sudah sangat lama ia tidak berhubungan seks dengan wanita. Meskipun begitu, sampai sekarang persoalan itu bukan masalah baginya.

Bahkan, meski ia sering dihadapkan pada situasi yang memungkinkan ia untuk melakukan hubungan seks, ia sama sekali tidak ingin mengambil kesempatan. Lalu mengapa sekarang ia mempunyai pikiran-pikiran intim dan menjurus pada wanita yang baru dikenalnya beberapa jam lalu?

Dengan kesal Marco melihat jamnya.

Jam empat pagi. Ia harus berada di Florence jam sepuluh untuk menghadiri rapat penting. Sekarang yang seharusnya ia lakukan adalah tidur, bukan membayangkan pegawai barunya menjadi sasaran fantasinya.

Alice menunggu sampai si bayi tidur nyenyak dan bertambah berat dalam gendongannya sebelum ia mengembalikannya ke tempat tidur. Dengan lembut ia membaringkannya kembali, lalu mengamati Angelina selama beberapa menit.

Hanya dengan memandang hatinya terasa pedih. Alice sadar, sangat tidak profesional bila terbawa perasaan seperti ini, tapi ia tidak bisa menghentikan perasaan itu. Semua bayi berhak mendapatkan kasih sayang, terutama bayi satu ini, pikir Alice sengit. Bagaima-

napun, bayi ini punya dua beban berat, kehilangan ibu dan memiliki ayah yang keras dan tidak berperasaan, orang yang paling menyebalkan yang pernah Alice temui!

Bayi kembali tertidur, memang begitulah seharusnya. Alice masih pusing tetapi tidak mau repot minum obat. Setelah memeriksa Angelina sekali lagi, ia beranjak ke tempat tidurnya sendiri.

4

DENGAN penuh kasih sayang Alice mengawasi Angelina saat dia membuka mata dan memandangnya dengan terkejut dan bingung karena sadar bahwa Alice orang asing baginya.

Saat itu waktu menunjukkan pukul tujuh pagi dan Maria, pengasuh yang lama, berdiri di belakang Alice. Alice perlahan menyingkir dari tepi ranjang bayi agar Angelina bisa melihat wajah yang sudah dikenalnya. Namun alih-alih merasa aman, saat sang bayi melihat Maria, dia mulai menangis.

Alice segera mengangkat Angelina dan menenangkannya. Ia bisa merasakan degup jantung Angelina yang kencang mulai melembut seiring rasa nyaman dalam dekapan lengan Alice.

Dengan kesal Maria berkata, "Bayi ini, ia tidak pernah menyukaiku." Sambil mendongak, ia melanjutkan, "Ia bukan bayi yang baik. Aku mau berada di

sini karena memerlukan uang, dan karena ibunya yang malang." Maria membuat tanda salib saat berbicara, mengawasi Alice yang sedang menghangatkan botol susu. "Ia tidak akan mau minum susu itu. Ia bayi yang bandel," katanya memperingatkan Alice. "Aku akan sangat senang bisa kembali ke Roma."

"Roma!" seru Alice.

"Ya, tempatku dulu bekerja, sebagai... pembantu rumah tangga saat ibu Angelina bilang padaku ia membutuhkan seseorang untuk membantunya mengurus bayi. Ia bilang tidak mampu mengurus bayinya sendiri dan ayah bayi itu tidak bisa diandalkan. Ayahnya tidak peduli pada bayinya sendiri. Mereka selalu bertengkar tentang hal ini. Ia menyesal mau menikah dengan pria itu. Ia bilang begitu padaku. Pria itu tidak pernah baik padanya.

"Mereka sering sekali bertengkar. Ia sebenarnya tidak ingin punya anak. Ia memperlihatkan foto-fotonya saat ia di Inggris, mengenakan pakaian yang indah-indah."

Gosip ini memberikan gambaran kurang menyenangkan bagi Alice, dan Alice merasa ia seharusnya menghentikan pembicaraan Maria yang terang-terangan membahas kehidupan pernikahan sang *conte* dengan almarhum istrinya. Namun di luar kemauannya ia terus mendengarkan semua cerita itu, dan perasaan marah membayang di mata Alice saat mendengar kisah orangtua Angelina yang hanya mementingkan diri mereka sendiri.

"Sangat tragis ibu Angelina tewas," hanya kalimat itu yang bisa Alice ucapkan.

"Tragis, ya," si pengasuh membenarkan, sambil mengangkat bahu dan berkata, "Sebelum kecelakaan itu terjadi, mereka bertengkar hebat. Ibu Angelina minum anggur terlalu banyak. Ia memberitahuku bahwa ia akan meninggalkan suaminya sesampai mereka di Roma."

Alice berusaha untuk tidak memperlihatkan rasa kaget mendengar cerita pembantu itu. Bagaimana mungkin sang *conte* dapat berperilaku seperti itu terhadap istrinya, ibu dari anaknya sendiri? Anak yang tidak diinginkan kedua orangtuanya, menurut cerita si pengasuh bayi yang tampaknya mengetahui kehidupan majikannya dengan sangat rinci.

"Bayi yang malang," gumam Alice saat ia mulai memberikan susu pada Angelina. "Kehilangan ibu dan memiliki ayah yang tidak perhatian."

"Ya, memang orang itu kurang perhatian," Maria mengiakan.

Seperti dugaan Alice, Angelina memang bayi yang lambat makannya, tetapi Alice tidak berusaha memaksa. Ia membujuk dan merayunya, dan merasa bahagia saat Angelina akhirnya mengosongkan botol susunya, dan memberikan senyum tak terduga pada Alice.

Alice menyuruh Maria membawa popok-popok kotor ke belakang—nanti siang ia akan membicarakan masalah cucian dengan pengurus rumah tangga. Sekarang ia ingin menikmati kebersamaan dengan Angelina. Alice sedang memuji Angelina dengan suara

riang bahwa ia bayi yang amat, sangat pintar saat pintu kamar bayi terbuka dan sang *conte* masuk.

Begitu ia melihat wajah sang *conte*, Alice bisa merasa kekesalan dan kebencian terhadap orang itu kembali muncul. Dia adalah pria yang bertengkar hebat dengan istrinya, dan membuat istrinya tewas dalam kecelakaan. Pria yang ternyata tidak peduli dan tidak menginginkan anaknya sendiri.

Alice menjadi tegang saat sang *conte* melangkah mendekatinya dan berdiri sangat dekat dengan dirinya sampai ia bisa merasakan sentuhan lembut dan dingin lengan kemeja sutra pria itu pada kulitnya.

"Bagaimana kabarnya pagi ini?" tanya sang *conte* mengerutkan dahinya melihat ke arah Angelina yang berada di gendongan Alice.

"Ia lelah, tapi ia baru saja menghabiskan susunya," jawab Alice otomatis.

"Apakah ia tidur sepanjang malam?"

Pertanyaan tak terduga itu membuat Alice terkejut.

"Hmm, tidak... ia tidak... tetapi saya sudah menduga dia tidak akan bisa tidur semalaman," jawab Alice sedikit defensif. "Saya masih menjadi orang asing baginya. Dan ia juga sedang tidak sehat. Bayi malang ini pasti bingung. Ia baru saja mengalami banyak perubahan dalam hidupnya."

"Oleh karena itu aku menekankan pada agenmu bahwa aku ingin kau membuat komitmen jangka panjang dengan Angelina. Komitmen yang aku yakin sudah disampaikan agenmu yang mewajibkanmu me-

nandatangani kontrak, menyatakan bahwa kau akan menjadi pengasuh Angelina selama lima tahun. Patut kuakui... tidak lazim wanita sepertimu siap membuat komitmen seperti itu." Sang *conte* berhenti dan dengan sengaja memandangnya dengan saksama hingga Alice merasa rona muka dan emosinya meninggi. Apa yang dimaksudnya dengan "wanita sepertimu"? Alice sangat ingin menanyakannya, tetapi pendidikan yang diperolehnya membuat Alice menahan diri. Namun, tidak ada pendidikan yang cukup kuat untuk menahan gumam kesal saat sang *conte* melanjutkan, "Lagi pula, meski tidak ada pria dalam kehidupanmu saat ini..." sang *conte* berhenti lagi dan memandangnya dengan cara yang membuat Alice geram. "Sayangnya," sang *conte* berbicara dengan muram, "pria-pria Italia mempunyai kelemahan terhadap wanita-wanita berkulit putih sepertimu, meski banyak pengalaman sudah memperlihatkan padaku bahwa hubungan pasangan beda budaya akan membawa masalah-masalah rumit. Bahwa wanita-wanita Eropa Utara menganggap pria-pria Italia sebagai pasangan yang romantis, berdarah panas, dan lebih dipengaruhi emosi bukan otak mereka, juga tidak membantu."

Alice tidak dapat lagi menahan amarah. Ia wanita profesional, dan berada di tempat ini dalam kapasitas profesionalnya, bukan gadis bodoh pencari cinta. Kalau anggapan itu yang ada di benak Marco saat ini tentang dirinya, mengapa sang *conte* tetap mau mempekerjakannya? Tetapi sebelum Alice dapat menyuarakan perasaannya, sang *conte* meneruskan kata-kata-

nya dengan dingin, "Aku akui, dari foto yang dikirim agenmu, kulihat seseorang yang tidak begitu... sensual seperti aslinya."

Terlihat sensual? Dirinya? Alice tidak tahu harus merasa terhina atau bangga.

Memang benar foto yang dikirim agennya adalah foto dua tahun lalu. Dalam foto itu rambutnya diikat ke belakang. Saat sang *conte* melihatnya pertama kali, rambutnya terurai lepas. Mungkin dua minggu yang ia lewatkan di Dubai saat musim semi bersama majikan lamanya membuat warna rambutnya yang pirang kecokelatan berubah menjadi warna pirang yang lebih muda. Dan hidup Alice yang sering harus memaksanya mengejar-ngejar dua bocah lelaki energik membuat ukuran bajunya berkurang satu nomor. Tetapi itu bukan salahnya, dan tentu tidak mengubah Alice menjadi wanita menarik bagi pria Italia yang rata-rata lebih tertarik pada tubuh berisi.

"Lima tahun adalah waktu yang sangat panjang bagi wanita seumurmu untuk..." lanjut sang *conte.* Tetapi Alice tidak membiarkan sang *conte* menyelesaikan kata-katanya.

"Untuk apa?" sela Alice tajam. Pembicaraan ini sudah berubah menjadi pembicaraan yang berbahaya. Insting Alice memperingatkan dan juga mengatakan ada sesuatu yang lain. Sesuatu yang tidak ingin ia akui. Sesuatu yang membuat degup jantungnya berdebar cepat dan menimbulkan perasaan aneh memabukkan tetapi menyenangkan—seperti buih sampanye yang disertai daya pikat memabukkan—dan Alice memper-

ingatkan dirinya sendiri bahwa ia tidak tahan pada hal-hal seperti ini.

Namun tubuh Alice tidak bersedia mendengarkan peringatan bijak dari otaknya! Pandangan tajam yang ditujukan sang *conte* padanya membuat jari-jari kakinya bergelung dan jantung di dadanya berdegup kencang.

Apa yang ia maksud?

"Kau bukan biarawati yang bersumpah untuk selibat," kata sang *conte* lebih lanjut, "dan dengan sendirinya kau akan menginginkan..."

Sudah cukup bagi Alice!

"Yang saya inginkan," kata Alice dengan tegas pada sang *conte*, "adalah diberi kesempatan melakukan pekerjaan yang sudah menjadi tugas saya, yang setahu saya, adalah untuk memberikan stabilitas, kasih sayang, dan perlindungan pada kehidupan bayi berumur enam bulan yang mengalami trauma tak terperikan karena kehilangan ibu. Dan kalau Anda berpikir sesaat saja bahwa saya datang ke Italia dengan maksud lain..." Alice memandang tajam penuh harga diri pada *conte*, sehingga memperlihatkan perasaan sebenarnya yang biasanya ia hindari dan tidak diekspresikan.

"Saya wanita modern, Conte, dan saya yakinkan pada Anda bahwa saya tidak punya pikiran untuk berbuat iseng dengan pria ataupun untuk mencari suami."

"Dalam CV-mu tertulis kau sangat menyukai anak-anak."

Komentar sang *conte* tidak disangka Alice.

"Ya, itu betul," Alice membenarkan seraya berpikir. Mungkin alasan sang *conte* berubah pikiran sehingga mempekerjakannya adalah kejadian kemarin. Kalau naluri sang *conte* membuatnya berpikir, alangkah tidak bertanggungjawabnya bila dia mempekerjakan seseorang yang, setahu dia, telah mencuri mobilnya, itu lain hal. Tetapi kalau sang *conte* berpikir Alice akan membiarkannya meragukan dedikasi Alice dalam pekerjaannya...

Lama ia terdiam, dan cara sang *conte* memandang dirinya membuat saraf-saraf di sekujur tubuh Alice seperti tertusuk jarum-jarum kecil.

"Kalau memang begitu, sudah tentu suatu saat kau ingin mempunyai anak sendiri."

Alice membuka mulut tetapi kemudian menutupnya kembali. Tentu saja suatu hari ia ingin memiliki keluarga sendiri, bersama pria yang ia cintai dan mencintai dirinya, tetapi itu masih jauh di masa depan!

Terlintas di pikirannya bahwa perkataan sang *conte* adalah cara ortodoks untuk menguji dedikasi Alice terhadap pekerjaannya. Kalau memang begitu, dia akan menemukan betapa besar dedikasi dan komitmennya! Hanya ada satu bayi dalam hidupnya sekarang, dan bayi itu putri sang *conte*!

Jauh di lubuk hatinya, sebuah suara kecil berusaha untuk didengar, tetapi Alice terlalu marah untuk mendengarnya. Harga diri profesionalitasnya sedang diuji sekarang!

"Saya siap menandatangani kontrak, dan membuat

komitmen pada Angelina, secara hukum, untuk lima tahun ke depan," ujar Alice tegas.

Siap menandatangani. Alice ingin menandatangani kontrak itu. Bagaimanapun ia sudah merasa memiliki ikatan batin dengan Angelina, dan tak ada—tidak ada—yang dapat memengaruhinya untuk membiarkan sang bayi berada dalam asuhan ayah yang telah terbukti tidak peduli pada anaknya sendiri!

Di luar kemauannya, Marco mendapati dirinya memperhatikan payudara Alice yang naik-turun saat Alice memandangnya dengan tajam. Hal itu membuat Marco sangat ingin menyentuh kedua payudara Alice dan merasakan apakah keduanya selembut dan sebulat seperti kelihatannya.

Segera ia mengalihkan perhatiannya, tapi tidak cukup sigap karena tubuh Alice menangkap rasa tertarik Marco. Ketertarikan sang *conte* agaknya mengirim pesan rahasia ke saraf-saraf Alice, dan Alice merasa putingnya mengeras, menonjol di balik blusnya yang lembut, sama seperti saat kali pertama Alice melihat sang *conte*.

Alice dapat merasakan wajahnya memanas karena malu dan marah. Bagaimana ini bisa terjadi? Ia bukan jenis wanita yang... yang... seperti ini!

Ia lega karena Marco memalingkan tubuhnya sambil berkata, "Baiklah kalau begitu, kita sekarang akan ke ruang kerjaku, dan kau bisa membaca dan menandatangani kontrak..."

Tetapi, ketika Alice mengikutinya, sang *conte* meng-

hentikan langkah Alice, dan bertanya sinis, "Apa kau tidak melupakan sesuatu?"

Alice malu ketika sang *conte* berjalan menuju ranjang di mana sang bayi terbaring, membuat Alice tergopoh-gopoh mengikuti.

"Jangan dibangunkan," bisik Alice saat Marco membungkuk di atas ranjang untuk memandang si bayi. "Ia perlu tidur."

"Aku bukan ingin membangunkannya," bisik sang *conte*. "Aku hanya ingin memeriksa apakah ia baik-baik saja."

Ketika berbicara suaranya terdengar lembut, dan Alice heran melihat sang *conte* tersenyum pada sang bayi yang sedang terlelap itu. Ia lebih heran lagi karena dalam benaknya, Alice punya gambaran tertentu tentang sang *conte* saat dia menyentuh lembut pipi Angelina sebelum memberikan cium jauh.

Semuanya dilakukan sang *conte* secara alamiah dan penuh kasih sayang. Kalau saja Alice tidak tahu mengenai diri sang *conte* yang sebenarnya, dan apabila penilaiannya terhadap sang *conte* hanya berdasar pada apa yang ia lihat sekarang, ia akan menganggap sang *conte* ayah yang penuh perhatian dan kasih sayang.

"Oh ya," ujar sang *conte* pada Alice saat mereka melangkah meninggalkan kamar bayi, "semua pegawai senior yang bekerja di sini memanggilku dengan nama kecilku, Marco. Aku ingin kau memanggilku begitu juga."

Marco. Alice dapat merasakan nama itu dalam mulutnya. Nama itu terdengar lembut sekaligus keras,

ibarat baja terbungkus beludru, tidak seperti orangnya yang jelas ibarat baja terbungkus baja tanpa sifat lembut sama sekali!

Alice merasa kurang nyaman saat harus mengakui efek yang ditimbulkan Marco terhadap dirinya.

Benci, itulah yang dirasakannya. Alice memastikan dirinya sendiri, tapi ada perasaan yang tidak ingin ia sebut bergelung di dalam hatinya. Perasaan itu berbahaya seperti ular beracun yang siap mematuk.

"Aku harus pergi pagi ini. Kalau Angelina menunjukkan gejala tidak baik, harap telepon dokter segera. Pengurus rumah tanggaku, Maddalena, akan memberimu nomornya."

Saat Alice berjalan mengikuti sang *conte* di sepanjang koridor dan menuruni tangga marmer yang kokoh, Alice mengingatkan dirinya sendiri bahwa demi Angelina-lah ia mau tinggal di sini. Bayi itu membutuhkannya, dan tidak mungkin bagi Alice untuk meninggalkannya.

Tak mungkin!

Ruang kerja Marco dapat dicapai setelah melewati deretan ruangan mewah yang dilengkapi perabotan-perabotan indah. Namun tak disangka, ketika Marco membuka pintu ruang kerja dan mempersilakan Alice masuk, Alice melihat perabot di ruangan itu sangat sederhana. Sederhana tapi sangat bergaya dan mahal. Itu bisa terlihat dari lukisan Pollock yang tergantung

di dinding ruangan, serta dari garis desain berbentuk lurus pada perabotan di ruangan itu.

Ruangan itu khas ruang pria, dan milik pria tertentu. Meski sekilas terlihat seperti hasil karya desainer terkenal, setelah dilihat dari dekat banyak benda yang bersifat pribadi, antara lain jejak kaki yang tercetak pada gips, yang Alice duga adalah jejak kaki Angelina, patung setengah badan pria yang tampak familier meski Alice tidak tahu kenapa patung itu familier sampai ia mendengar Marco menerangkan, "Ayahku. Beliau dan ibuku tewas dalam kecelakaan pesawat. Pamanku, adik laki-laki ayahku, yang menjadi pilotnya saat peristiwa itu terjadi. Dia dan bibiku juga tewas dalam kecelakaan tersebut."

Alice dapat mendengar sendiri tarikan napas kagetnya.

Apa yang baru saja diceritakan Marco membuatnya lebih manusiawi... yang... begitu rapuh. Tetapi Alice tidak ingin menganggapnya begitu. Ia tidak ingin mengasihani pria ini.

"Ayahku yang mendorongku untuk mempelajari arsitektur," lanjut Marco, lebih seperti berbicara pada diri sendiri, bukan pada Alice. "Beliau berkata bahwa meski suatu hari aku akan mewarisi hartanya, aku harus bisa membiayai hidupku sendiri, dan tidak hanya duduk menunggu warisan itu datang. Apalagi itu bisa menjadi penantian panjang."

Alice dapat mendengar kepedihan dalam suaranya.

"Aku berharap bisa menunggu lebih lama."

Ia bisa membicarakan kematian orangtuanya, dan memperlihatkan kepedihan yang masih ia rasakan, pikir Alice. Tetapi tampaknya ia tidak memedulikan kematian istrinya. Ia bahkan tidak menyebut sama sekali perihal istrinya saat membicarakan Angelina. Apakah karena luka hatinya masih terlalu dalam, ataukah ia merasa bersalah atas kematian istrinya?

Alice memperhatikan Marco saat ia membuka laci meja dan mengeluarkan beberapa lembar kertas.

"Ini kontrakmu," ujar Marco. Marco mengernyitkan alis saat sadar bahwa Alice masih berada agak jauh dari mejanya.

"Akan lebih mudah bagiku untuk menunjukkan poin-poin penting kalau kau bisa ke sini dan berdiri di sini," perintah Marco, menunjuk ke tempat di dekatnya.

Dengan enggan Alice melangkah mendekat.

Udara di ruangan ini terasa segar dan sejuk saat Alice berjalan masuk tadi, tetapi sekarang ia merasa gerah, susah untuk bernapas, sesak karena menghirup aroma lelaki yang terasa sangat intim.

Alice menjadi tegang saat Marco mendekat dan meletakkan dokumen itu di atas meja di antara mereka, lalu menunggu hingga Alice selesai membaca sebelum akhirnya berkata, "Kalau kau sudah betul-betul mengerti dan menerima apa yang tertulis dalam kontrak ini, tolong tanda tangani."

Tanpa suara, Alice melakukannya dan mengawasi Marco membubuhkan tanda tangannya juga.

"Jadi," kata Marco perlahan, "kau sekarang bekerja untukku, dan mempunyai komitmen terhadap masa depan Angelina."

Alice beranjak menjauh dari Marco dan terhenti saat pinggulnya menabrak ujung meja, ia memekik kecil kesakitan. Segera Marco berpaling ke arahnya, menanyakan apa yang terjadi. Alice meyakinkannya bahwa ia baik-baik saja, tapi ia terperanjat karena Marco mengulurkan tangan dan meraba pinggulnya. Ujung jemarinya dingin menyentuh tubuhnya yang terbalut rok.

Sentuhan Marco memang tidak intim, tetapi reaksi tubuh Alice terhadap sentuhan itu, atau terhadap orangnya, menunjukkan sebaliknya. Alice merasakan wajahnya memanas.

Alice juga bisa merasakan Marco menjadi tegang dan tiba-tiba memaki di sela napasnya sebelum merengkuh tubuh Alice, menggenggam lengan atas Alice dengan jari-jarinya yang kuat, dan mendekatkan tubuh Alice ke tubuhnya.

Alice segera menyadari apa yang akan terjadi. Bukankah ia sudah membayangkannya berpuluh-puluh, bukan, beratus-ratus kali di relung pikirannya yang terdalam? Ia dapat merasakan kepanikan dalam detak jantungnya, dan ia juga bisa merasakan detak jantung Marco yang mulai terangsang.

Alice mengulurkan tangan berusaha menghentikan Marco, tapi ketika ia menyentuh kemeja katun Marco yang lembut, entah bagaimana jemarinya mengembang di dada Marco. Ujung-ujung jarinya dapat merasakan

kerasnya otot dada Marco di balik kemejanya. Kulit, otot, tulang, dan rambut, semuanya begitu—Marco begitu... Alice gontai memejamkan matanya.

Semua...Segalanya. Marco adalah segalanya!

Apakah ia sudah gila?

Dengan panik ia membuka mata dan memandang ke atas, beradu pandang dengan mata Marco yang nanar bagai mata elang yang sedang membara.

Bagai mangsa, Alice seakan terhipnotis. "Jangan," bisik Alice saat ia melihat kepala Marco bergerak turun mendekati mukanya, tetapi sudah terlambat. Bibir Marco menyentuh bibirnya yang masih terbuka, mencuri napasnya, membuatnya terdiam.

Bibir Marco terasa sejuk dan lembut saat menempel pada bibirnya. Sentuhan itu menimbulkan pikiran kacau dan keinginan bergejolak dalam diri Alice. Sentuhan bibir itu sepertinya sangat berpengalaman. Pertama, meluluhkan keinginan Alice untuk melawan, kemudian merangsang, menggoda, dan menyiksa diri Alice hingga memberikan respons yang berlawanan dengan hatinya. Mengapa sentuhan kecil bibir Marco pada bibirnya bisa membuat Alice ingin merapat lebih dekat lagi, membuatnya ingin terus melekat, membuatnya ingin tetap memeluk dan membiarkan bibir Marco mencium dirinya selamanya?

Tangan yang tadinya memeluk Alice sudah lepas, dan sekarang salah satu tangan berada di belakang leher Alice, menopangnya. Sedangkan satu tangan lagi merambah helai-helai rambutnya, membuat Alice terdiam dan larut menikmati kemahiran kecupan Marco.

Menikmati?

Tubuhnya memanas... mendambakan... menginginkan... namun kepanikannya membuat Alice mendapat kekuatan untuk menarik dirinya kembali dari kekuatan yang memikatnya.

Ia melepaskan diri dari pelukan Marco, dan menuntut penjelasan, "Apa... Mengapa kau melakukan itu?"

Pandangan Marco yang ditujukan padanya membuatnya bergidik. Tatapan yang gelap, dalam, dan tak terduga.

Ketika menatap Alice, Marco berpikir apa yang akan dilakukan Alice kalau ia mengatakan yang sebenarnya, ia menciumnya karena ia tak punya pilihan lain.

Berpura-pura tenang meski perasaannya berbeda jauh dari itu, Marco berkata, "Aku melakukannya karena aku dan kau tahu bahwa ini hal yang kau ingin aku lakukan sejak pertama kali kita bertemu. Tidak bisa dipungkiri hal ini akan terjadi, dan karena sudah terjadi, ini akan membuat hidup kita lebih mudah."

Alice tidak mampu memercayai apa yang didengarnya.

"Tidak," Alice serta-merta membantah. "Itu tidak benar. Aku tidak pernah..."

"Ya," Marco menyela. "Ketika aku melihatmu menikmati es krim di tepi jalan, kau memandang bibirku seakan bibirkulah yang ingin kaurasakan, dan sekarang setelah aku memuaskan rasa penasaranmu kita dapat..."

Alice serasa ingin menangis. Berani-beraninya lelaki ini berpikiran bahwa dirinya...?

"Tidak," Alice menolak untuk mengalah, menolak disalahkan atas apa yang Marco lakukan. "Kaulah yang memandangku... pada... pada payudaraku," tuduh Alice membabi buta.

Biasanya Alice tidak seberani itu, tetapi Marco membuatnya terpaksa membela diri...

"Karena aku ingin merasakannya?" ujar Marco lembut. Marco mengangkat bahu. "Baiklah, mungkin saja memang begitu. Kausmu sangat ketat dan payudaramu..." Dengan sengaja Marco tidak menyelesaikan kata-katanya.

Alice pucat. Ini bukan percakapan yang biasa ia lakukan. Tubuhnya terasa panas... dingin... pikiran dan emosinya kacau. Bagaimana Marco bisa berdiri di sana dengan tenang, saat ia merasa sangat... sangat...?

Alice tidak sanggup bekerja untuk Marco sekarang, tidak mungkin. Pandangannya jatuh pada kontrak yang baru saja ditandatanganinya, dan seakan Marco bisa membaca pikirannya. Dia berkata lembut, "Tampaknya sudah terlambat untuk berpikir dua kali sekarang, dan menyesal... Kau sudah terikat kontrak."

5

TERIKAT kontrak! Begitulah kenyataannya, pikir Alice dua jam kemudian ketika ia berpaling dari kegiatan yang sedang ia lakukan untuk tersenyum pada si bayi yang dengan ceria sedang berbaring dan menendang-nendang di atas alas bayi yang Alice gelar di lantai agar Angelina bisa bermain sementara ia membereskan kamar bayi yang berantakan.

Angelina sudah berhasil mencengkeram hati pengasuh barunya ke dalam genggaman tangannya yang mungil, dan Alice tahu ia tak mungkin melepaskan jari-jari kecil, tapi sangat kuat yang bergantung padanya... dan memang sesungguhnya ia tak ingin meninggalkan bayi ini. Tapi kalau ia memikirkan ayah si bayi...

Alice bergidik sewaktu mengingat peristiwa di ruang kerja Marco. Bagaimana mungkin ia bisa bertindak seperti itu? Alice tidak tahu dan tidak ingin tahu.

Jauh lebih baik kalau ia membuang jauh-jauh ingatan itu dari pikirannya. Jauh, jauh lebih baik.

Tapi apakah bisa? Harus, katanya pada diri sendiri. Ia harus bisa. Demi Angelina dan demi dirinya sendiri.

Alice menghabiskan waktu sepanjang pagi memperhatikan dengan cermat bayi yang diasuhnya. Dengan lembut membuat si bayi agar terbiasa dengannya, dengan cara menggendong dan mengajaknya berbicara di sela-sela kegiatan memeriksa seluruh peralatan di kamar bayi.

Laci-laci di kamar itu penuh dengan pakaian-pakaian bayi yang mahal dan berkelas yang membuatnya menahan napas—karena risau, bukan karena kagum. Meski semua tampak bagus, pakaian-pakaian bayi itu termasuk jenis pakaian yang Alice sebut "baju pesta". Jenis pakaian yang biasanya dipakaikan pada bayi-bayi dari keluarga bangsawan saat akan dipamerkan dari sesepuh yang satu ke sesepuh lain—pakaian yang tidak praktis sama sekali. Bukan baju yang bisa membuat bayi bergerak bebas, bermain, tumbuh, atau menikmati hidup. Hal lain yang membuat Alice merasa janggal ialah semua pakaian itu terlihat baru, sepertinya dibeli borongan oleh seseorang yang tidak berpengalaman dalam memahami keperluan bayi.

Di mata Alice, semua barang di kamar bayi itu terlihat baru. Mainan-mainan empuk berharga mahal yang berjajar di atas salah satu lemari pendek terlihat cantik, tapi tidak bisa digunakan untuk membuat bayi belajar atau memperoleh kepandaian baru. Sa-

ngat jelas bagi Alice bahwa siapa pun yang membeli benda-benda ini tidak tahu apa-apa tentang kebutuhan bayi. Pakaian berhias sulaman tangan dan gaun panjang tradisional mungkin bagus untuk acara khusus dan hari besar, tetapi mana celana jengki, *t-shirt*, dan pakaian-pakaian longgar yang dibutuhkan bayi yang bergerak aktif?

Pada saat makan siang, pengurus rumah tangga Marco, Maddalena, datang dan memperkenalkan diri serta memberitahu bahwa ia akan mengirimkan makan siang ringan ke kamar bayi, karena Marco sudah mengatakan bahwa Alice akan bersantap malam bersama Marco malam nanti.

Bersantap malam bersama Marco! Alice terguncang dan berusaha mencerna informasi yang baru saja ia dengar sebelum bertanya pada Maddalena, "Aku belum melihat Maria dari pagi. Apakah kau tahu di mana dia?"

"Mungkin dia sudah berada di Roma sekarang," pengurus rumah tangga itu menjawab dengan kesal, lalu menambahkan, "Tadi ia turun ke bawah dan menelepon pacarnya, dan setelah selesai dia bilang padaku dia tidak ingin berada di sini lebih lama lagi."

Alice tidak terkejut mendengar hal itu. Maria mengeluh pada Alice ia tidak betah di *palazzo* karena terlalu sepi, ia lebih suka suasana kota, dan sudah sangat jelas bahwa tidak terlalu memikirkan Angelina.

Maddalena melanjutkan, "Kami juga tidak merasa kehilangan. Ia bukan orang yang cocok untuk peker-

jaan ini. Tetapi mengingat sang ibu..." Ia terhenti, dan bibirnya dimonyongkan tanda tak suka.

"Kecelakaan itu tentunya merupakan peristiwa yang mengguncang kalian semua," kata Alice dengan lembut dan hati-hati.

Maddalena mengangkat bahu.

"Kami tidak begitu mengenalnya. Ia tidak suka *palazzo* ini. Ia lebih suka Roma. Dan waktu dia datang ke sini! *Well*, yang aku tahu saat ia pergi dari sini, dia dalam keadaan marah, berteriak mengatakan ia tidak pernah menginginkan bayi dan bayi itu sudah merusak hidupnya. Ibu macam apa yang tega meninggalkan bayinya seperti itu, bagaimana menurutmu?" Maddalena bertanya dengan kesal pada Alice.

"Angelina kan punya dua orangtua." Alice merasa ia harus menunjukkan hal itu. Pengurus rumah tangga itu dengan jelas menggambarkan istri Marco dengan gambaran yang tidak menyenangkan, tetapi tentu ada dua sisi cerita pada tiap kisah, Alice mengingatkan dirinya. Siapa yang bisa mengatakan apa yang membuat seseorang bersikap sembarangan tanpa mengenal pribadinya?

"Huh... Ayahnya sama buruknya dengan ibunya."

Alice sungguh tidak bisa percaya apa yang baru didengarnya. Ia tidak berharap si pengurus rumah tangga ini mengkritik Marco, apalagi di depan dirinya, pegawai baru.

"Untung saja kau ada di sini. Si kecil yang malang itu butuh seseorang yang bisa mengurusnya dengan baik. Pembantu itu..." Maddalena menggeleng. "Ti-

dak akan ada yang merasa kehilangan dia, apalagi Angelina kecil..."

Pengurus rumah tangga itu sudah pergi sebelum Alice sempat bertanya apakah Angelina punyai jenis pakaian lain.

Rapat usai. Marco membuka tas kerja dan mengeluarkan surat yang tiba sebelum ia pergi ke kota tadi. Ia sudah membacanya, tetapi merasa perlu membacanya lagi.

Surat itu dari Pauline Levinsky, wanita yang mempekerjakan Alice sebelumnya. Marco menghubunginya melalui agen Alice karena ia ingin mengetahui pendapatnya tentang Alice sebagai pengasuh.

Surat itu diawali permohonan maaf karena dia tidak segera membalas. Dia baru saja pindah ke New York dan surat Marco harus dialihkan hingga sampai padanya.

Surat itu berlanjut dengan penjelasan bahwa dia tidak ingin menakut-nakuti Marco, tetapi ia merasa perlu memperingatkan bahwa, meski Alice sudah mengasuh kedua anak lelakinya dengan telaten dan penuh perhatian, ia menemukan Alice ternyata mempunyai hubungan gelap dengan suaminya. Wanita itu menulis:

> Tentu saja, bagi sebagian gadis modern seperti Alice, hubungan seks dianggap kurang-lebih hanya seperti berjabat tangan. Hanya permainan,

seberapa banyak lelaki yang bisa mereka goda. Karena Alice sudah mengajukan permohonan untuk berhenti, saya tidak perlu mengancamnya, meski seharusnya saya melaporkan ke agennya. Saya yakin suami saya bukan satu-satunya korban, dan, meski saya tidak bisa menemukan kesalahan pada caranya mengasuh anak saya, saya sarankan Anda untuk berhati-hati terhadapnya.

Tentu saja sudah terlambat bagi Marco untuk melakukan tindakan apa pun. Angelina sangat membutuhkan Alice sehingga ia tidak bisa memecatnya.

Mungkin hubungan Alice dengan suami wanita itu sangat berarti bagi Alice, lebih dari yang sekadar diketahui Pauline Levinsky? Mungkin saja Alice mencintai suami wanita lain? Dengan kesal Marco bertanya pada dirinya sendiri mengapa ia mencari-cari dalih demi membela Alice.

Tidak seperti almarhum sepupunya, Marco bukan tipe orang yang menyukai kehidupan kota. Karena itu ia lebih suka bekerja di *palazzo* daripada di kantor di tengah-tengah kota.

Mengingat Aldo membuat dahi Marco berkerut. Setelah kematian Aldo dan Patti, Marco pergi ke Roma untuk mengambil barang-barang Angelina dari apartemen mereka.

Tempat tidur bayi terletak di dalam ruangan kecil. Pakaian-pakaian bayi yang jumlahnya tidak banyak dibiarkan bertumpuk di lantai. Sedangkan lemari pa-

kaian penuh dengan pakaian-pakaian bermerek desainer ternama milik Patti.

Karena muak dengan apa yang ia temukan dan jelas merupakan ketidakpedulian orangtua terhadap si bayi, Marco segera pergi ke pusat perbelanjaan mewah di Roma dan membeli berbagai macam barang untuk melengkapi kamar bayi dan pakaian-pakaian untuk Angelina.

Pernikahan Aldo dan Patti belumlah enam bulan saat Aldo mengakui suatu hal pada Marco. Aldo membenarkan tindakan Marco saat dulu mempertanyakan rencana pernikahan mereka yang begitu cepat, dan sekarang dia menyesali tindakan gegabah itu.

Tetapi saat itu Patti sudah hamil, dan Marco menasihati Aldo agar bersabar dan mencoba mempertahankan perkawinan mereka demi kebaikan si bayi.

Kalau ia tidak menasihati Aldo, apakah saudara sepupunya dan juga Patti saat ini masih hidup? Dengan sedih Marco menyadari perasaan bersalahnya. Tetapi seberapa pun besar rasa bersalah itu, masih ada satu orang lagi yang seharusnya lebih merasa bersalah, dan itu adalah nenek Angelina, ibu Patti, Francine Bailey.

Wanita itu sangat marah ketika Aldo dan Patti menikah. Marco bertemu dengannya di pesta pernikahan yang diadakan Aldo dan Patti usai bulan madu mereka. Saat itu, wanita tersebut mengatakan ia sangat keberatan mereka melakukan ini. Dia memberitahu Marco bahwa dia sudah memiliki rencana untuk Patti, yakni membawanya ke Los Angeles di mana

ada produser yang akan menawarkan peran bagi Patti di salah satu filmnya.

Saat diperkenalkan, Marco langsung tidak suka pada Francine. Menurut Marco, sangat disesalkan Francine tidak membawa Patti ke Los Angeles sebelum putrinya bertemu dengan sepupunya yang mudah terpikat itu.

Wanita itu secara terus terang berkata pada Marco di pesta itu bahwa satu-satunya keuntungan dari perkawinan ini hanyalah karena Marco kaya raya.

Menurut Marco, Francine adalah tipe wanita yang berusaha menulis ulang kisah hidupnya melalui kehidupan putrinya yang malang. Dia bersikeras memaksa Patti memenuhi impiannya untuk menjadi bintang terkenal sampai tega menjadikan putrinya pelacur pirang murahan.

Francine sudah melakukan berbagai usaha untuk membujuk putrinya agar mau menggugurkan kandungannya. Pada akhirnya, hanya janji Marco untuk membiayai keperluan sang bayi nantinya yang bisa meyakinkan Patti untuk mempertahankan kehamilannya. Begitulah asal-muasal sampai ia ditunjuk menjadi wali sementara bagi Angelina.

Dalam perjalanan pulang dari kota, Marco menahan diri untuk tidak menelepon *palazzo* dan mengecek keadaan Angelina. Apakah karena ia tidak ingin Alice Walsingham berpikir bahwa ia ingin mengetahui ke-

adaan Alice, ataukah karena ia tidak ingin membuat dirinya terlena mendengar suara Alice?

Sudah terlambat bagi Marco untuk mengakui bahwa Alice adalah gadis berbahaya baginya, terlalu menimbulkan kerumitan bagi kehidupannya—ia seharusnya lebih waspada sebelum mengundang Alice masuk ke hidupnya.

Saat ini urusan yang paling penting baginya, satu-satunya hal yang penting, adalah Angelina dan kesejahteraan hidupnya. Tak ada yang boleh menjadi lebih penting dari itu, apalagi nafsu berahi.

Angelina membutuhkan keberadaan Alice secara konsisten di dekatnya, terutama di tahun-tahun awal yang genting. Tidak mungkin Marco menghalangi hal itu.

Dan, meski ia sudah begitu bodoh bisa tertarik pada Alice, bukankah surat dari Mrs. Levinsky itu seharusnya bisa membunuh rasa ketertarikannya?

Jadi mengapa sekarang ia memutuskan pulang setelah membatalkan pertemuan sore ini?

Mengapa? Demi Angelina, tentu saja! Maddalena tadi menelepon dan mengabarkan kepergian Maria—bukan kehilangan yang berarti—dan tentu saja, selaku ayah angkat Angelina ia harus memastikan si bayi berada di bawah asuhan terbaik, ia meyakinkan diri sendiri.

Taman-taman yang membentang di bawah jendela kamar bayi terlihat sangat indah dan Alice ingin berjalan-jalan di sana. Menurutnya, bayi perlu bernapas

di ruang terbuka, meski di tengah cuaca panas seperti ini Angelina perlu dilindungi dari cahaya matahari.

Alice menemukan kereta bayi mewah yang belum pernah digunakan, dan itu membuatnya mengerutkan dahi—Angelina sudah berumur enam bulan!

Alice mengangkat dan menggendong Angelina. Ia tertawa senang melihat si bayi langsung tersenyum padanya dan mengulurkan kedua lengannya. Alice memakaikan pakaian senyaman mungkin pada Angelina.

Paling tidak ada satu alasan baik untuk tidak menolak makan malam bersama Marco. Dalam kesempatan nanti, ia ingin memberitahu Marco bahwa Angelina perlu pakaian-pakaian baru. Bibirnya tersenyum masam. Mungkin dua belas tahun lagi, Angelina akan protes keras bila ia harus mengganti pakaian desainer terkenalnya dengan pakaian pusat perbelanjaan biasa! Alice sendiri sebenarnya menyukai pakaian yang dirancang dengan baik dan tahan lama, tapi saat ini ia mengenakan *t-shirt* nyaman dan rok jins lembut. Dalam kontraknya tertulis bahwa ia tidak perlu memakai seragam. Tampaknya Marco menginginkan seseorang yang lebih seperti ibu angkat dan bukan pengasuh bayi.

Setelah susah payah menurunkan kereta bayi melalui tangga dan dengan bantuan Maddalena akhirnya berhasil keluar, ke halaman, Alice menyesal karena bukan hanya kepala Angelina yang membutuhkan perlindungan dari sengatan matahari. Sayang sekali ia lupa membawa topi dan tidak mungkin kembali ke atas dengan kereta bayi itu ataupun meninggalkan Angelina sendirian di luar.

Terlindung dari sinar terik matahari, Angelina mengoceh senang di dalam keretanya saat Alice memabawanya melintasi taman-taman indah memesona. Sambil mendorong kereta bayi, Alice berbicara pada Angelina, mengomentari apa saja yang mereka lihat.

"Lihat, Angelina," ujar Alice, memosisikan kereta bayi ke arah yang ia tunjuk. "Mawar..."

Alice mengangkatnya keluar dari kereta, lalu dengan hati-hati mendekatkan Angelina ke bunga mawar itu, sambil ia sendiri menghirup wangi semerbak bunga yang tertimpa sinar mentari. Ia tertawa saat Angelina berusaha menirunya, matanya terbuka lebar penuh kekaguman.

"Mawar," Alice mengulangi, memeluk Angelina dengan erat.

Di kejauhan ia dapat mendengar gemercik air. Ia berbalik untuk meletakkan si bayi di kereta, dan terkejut ketika ia menyadari bahwa mereka tidak sendirian. Ada sang dokter di sana berdiri memandangi mereka.

"Pemandangan yang menarik," puji sang dokter dengan senyum yang memikat. "Maaf kalau aku membuatmu terkejut. Kupikir aku harus datang dan melihat keadaan si kecil, tetapi ternyata tidak perlu."

Seandainya yang tiba-tiba muncul adalah Marco, Alice mungkin akan kesal karena merasa Marco tidak memercayai dirinya. Tetapi mengenai perhatian sang dokter, ia merasa bersyukur atas sikap sang dokter yang profesional.

"Angelina tampak membaik, temperaturnya sudah

menurun dan dia sudah menghabiskan susunya. Aku ingin mulai memberinya makanan padat, tetapi aku termasuk orang yang yakin kalau bayi harus diberi makanan organik segar."

"Pendapat yang pasti akan disetujui Marco," sambut sang dokter dengan hangat.

"Ia ayah yang jauh lebih baik bagi si kecil daripada—" Ia tiba-tiba berhenti dan berseru, "Ah, ini dia orangnya, jadi kau bisa mengatakan langsung pendapatmu mengenai makanan Angelina."

Alice terkejut, merasa wajahnya memerah dan jantungnya berdetak kencang, sangat kencang sampai-sampai ia pusing.

Cuaca panas, yang lima menit lalu masih terasa wajar, sekarang entah mengapa membuatnya sulit bernapas.

Meski sakit kepalanya kemarin sudah reda, tetap saja belum hilang, sewaktu-waktu bisa muncul, dan ia sudah berlaku sangat bodoh karena tidak melindungi kepala dari terik matahari.

"Halo, Marco," Dokter menyapa sang *conte*, "aku baru saja mendapat kesempatan menyaksikan pemandangan yang menakjubkan. Alice-mu yang menawan tadi memperkenalkan Angelina pada salah satu mawarmu."

Alice-mu yang menawan... Dokter itu berkata seakan-akan ia... bahwa mereka... dengan segera, dan gugup, Alice berusaha menghentikan jalan pikirannya. Ia buru-buru menjelaskan dengan suara serak, "Menurutku sangat penting bagi bayi, termasuk bayi yang

masih sangat kecil, mendapat stimulasi untuk indranya, stimulasi positif, dan wangi bunga mawar..."

"Bunga-bunga itu ditanam ibuku. Beliau menyukai aromanya."

Seharusnya ia tidak keluar ke taman tanpa penutup kepala, pikir Alice. Matahari ini terlalu menyengat baginya. Ia mulai pening dan ia tahu kalau saja ia hanya berdua dengan Angelina, ia akan segera mencari tempat teduh, atau masuk kembali ke rumah. Tetapi rasa gengsi membuat ia tidak mau memperlihatkan kelemahan di depan Marco, ataupun mengakui bahwa ia telah melakukan kesalahan seberapa pun kecilnya.

Angelina saat itu melihat Marco, dan senyum lebar menghiasi wajahnya yang mungil. Ia menendang-nendangkan kakinya kegirangan, lalu mengulurkan lengan minta digendong.

Alice sedikit terkejut karena Marco segera membungkuk dan mengeluarkan Angelina dari kereta bayi.

Entah mengapa, cara Marco meletakkan Angelina di bahunya menimbulkan rasa haru dalam hati Alice. Marco terlihat seperti ayah yang menyayangi putrinya.

"Sangat menyenangkan melihat si kecil mulai bersemangat setelah peristiwa yang telah ia alami," kata sang dokter, menggeleng dan melanjutkan, "Untung saja ia tidak berada di dalam mobil waktu itu." Ia terhenti, dan meletakkan tangan di bahu Marco seraya meminta maaf, "Maafkan aku, Kawan, apabila

aku membuatmu sedih. Aku belum lupa bahwa kau kehilangan seseorang yang sangat kausayangi dalam kecelakaan itu."

Alice tidak bisa memercayai telinganya. Dari semua yang ia dengar, Marco dan istrinya sudah berada di ambang perceraian, tetapi sang dokter mengatakan bahwa Marco sangat menyayangi istrinya. Alice tidak ingin menyelami perasaan tidak enak yang muncul! Ini bukan cemburu, bukan? Cemburu pada wanita yang sudah mati karena... karena apa? Jangan berpikir ke sana! Nalurinya berusaha melindungi dirinya.

Tiba-tiba ia sadar bahwa Marco sedang memperhatikan dirinya. Ia cepat-cepat berpaling, dan tiba-tiba terengah seiring timbulnya perasaan tidak enak yang sejak tadi ditahan, sekarang mulai menguasai dirinya.

Kenyataan bahwa ia akan pingsan membuatnya panik, perasaan pertamanya adalah ia lega karena ia tidak sedang menggendong Angelina, dan yang kedua serta terakhir adalah ia kesal karena Marco akan menyaksikan kelemahan dirinya.

Saat sadar, ia sedang duduk bersandar di bawah pohon dan terlindung dari sinar matahari berkat dedaunan. Sang dokter sedang berjongkok di sebelahnya dan tersenyum. Sedangkan Marco berdiri dengan muram memandang ke arah mereka.

Alice dengan cemas mencari-cari Angelina.

"Angelina," ia mencoba bicara.

"Aman di keretanya," sang dokter menenangkan dirinya. "Marco meletakkan si kecil di sana sebe-lum mengangkatmu kemari. Bagaimana perasaanmu? Kau membuat kami berdua terkejut..."

"Aku... aku... baik," Alice berkata. "Agaknya aku terlalu lama berada di bawah terik matahari..."

"Aku rasa kau benar," sang dokter menyetujui, "tetapi..." Ia terdiam dan melihat ke arah Marco.

"Aku baru saja memberitahunya tentang kecelakaan kemarin. Aku khawatir kau mengalami gegar otak..."

Gegar otak! Alice memandang Marco tidak percaya.

"Aku pernah bekerja di rumah sakit," Alice mengingatkan Marco. "Dan aku rasa aku tahu kalau aku mengalami gegar otak. Aku yakin ini hanya karena sengatan matahari."

Alis Marco terangkat sebelah.

"Dan aku pikir karena kau punya pengalaman sebagai perawat, kau juga tahu bahwa kau bisa terkena sengatan matahari dan sebenarnya kau bisa mencegahnya, seperti misalnya memakai topi saat keluar rumah," ujar Marco dingin. "Aku pikir lebih baik kau diperiksa. Dokter akan pergi ke rumah sakit setempat sekarang dan ia akan membawamu ke sana."

Rumah sakit! Alice memandangi dua orang di hadapannya.

"Tidak, tidak perlu," Alice memprotes keras. "Aku tidak bisa pergi ke rumah sakit. Siapa yang akan menjaga Angelina?"

"Aku yang akan menjaganya," kata Marco. "Dan kalau kau tidak pergi... sebagai majikanmu sudah menjadi hak dan kewajiban bagiku memerintahkanmu untuk pergi, kalau perlu aku akan mengantarmu sendiri ke sana," Marco memperingatkan dengan tegas.

Gegar otak! Tidak masuk akal. Alice tahu ia tidak mengalami gegar otak, dan ia hanya menderita akibat sinar matahari yang terik, tetapi ia sadar dua orang di hadapannya itu tidak akan mendengarkannya.

"Memang pantas bagi Marco untuk khawatir," sang dokter memberitahu Alice dengan lembut, memperkuat pikiran Alice yang paling dalam.

"Mungkin kaupikir kecelakaan itu tidak mengakibatkan cedera padamu, tetapi akan lebih baik apabila kita memeriksanya. Bisa saja gejala-gejala yang ditimbulkan akibat gegar otak mirip dengan gejala tersengat matahari, paling tidak gejala awalnya, dan aku tidak menjalankan tugasku sebagai dokter yang baik kalau aku tidak memaksamu untuk diperiksa."

Mendapat penjelasan seperti itu, bagaimana mungkin ia bisa menolak? Alice mengakui dalam hatinya. Ia tidak punya pilihan lain kecuali menyerah dan pergi bersama sang dokter.

"Silakan kalau kau sudah sanggup berjalan menuju mobilku," ujar sang dokter sopan. Dari sudut matanya, Alice dapat melihat Marco memperhatikan mereka dengan dahi berkerut.

"Aku sudah lebih baik," kata Alice berpura-pura yakin dan tenang. Dan memang bukan sepenuhnya bohong. Alice ingin meyakinkan diri sendiri bahwa ia

sudah lebih baik meski harus mengertakkan gigi melawan gelombang rasa pusing kedua saat ia berusaha bangkit berdiri.

Ia dapat melihat mata Marco mulai menyipit, tetapi untungnya, sebelum Marco melontarkan komentar, Angelina mulai menangis.

Ketiganya serentak melihat ke arah kereta dorong, tetapi Alice-lah yang pertama bergerak menuju ke sana. Namun, Marco segera menyusul, menggerutu perlahan sambil mengeluarkan perintah ke arah Alice, "Diam di sana. Apakah kau ingin pingsan lagi? Aku yang akan menjaga Angelina. Tolong tunggu di sini, dan nanti aku akan mengantarmu ke mobilnya, agar aku yakin kau selamat sampai di sana."

Sikapnya yang sok mengatur membuat Alice kesal, seakan Marco meremehkan dirinya, menganggap remeh kemampuannya, mempertanyakan keputusannya dan profesionalitasnya. Dan sebelum ia bisa menahan diri, ia mendengar dirinya mencemooh, "Maksudmu seperti kau menjaganya sebelum aku datang... meninggalkannya di tangan pembantu yang tidak bisa apa-apa dan tidak peduli, yang karena kebodohannya membuat Angelina kelaparan, sudahlah..."

Dengan ketakutan, Alice menutup mulutnya. Apa pun pendapat pribadinya, ia tidak punya hak untuk mengutarakannya. Dan biasanya ia tidak pernah seperti ini. Tetapi ada sesuatu pada diri majikan barunya ini yang membuatnya mudah tersinggung, tidak seperti majikan-majikan sebelumnya.

Ia telah melanggar semua aturan bahwa ia harus

menjaga jarak dari majikan. Ia sudah bertindak sangat tidak profesional, membiarkan emosi tak terkendali dan memengaruhi perbuatannya. Alice menyadari semua itu, tetapi ia tidak bisa menahannya! Dengan cepat ia menoleh ke belakang, memastikan sang dokter sudah berjalan cukup jauh sehingga tidak mendengar kata-katanya tadi—tetapi Marco tentu saja dapat mendengarnya.

"Kalau perkataanmu bermakna seperti apa yang aku kira, " Marco berkata dengan suara tenang dan jelas, "akan kukatakan padamu bahwa aku sangat mengetahui kondisi buruk yang dialami Angelina, dan oleh karena itulah aku mempekerjakanmu."

Alice tahu ia seharusnya mengambil kesempatan yang ada untuk mundur dan berhenti sampai di situ. Tetapi ia terkejut mendengar dirinya sendiri mengemukakan persoalan ini dengan agresif, "Angelina perlu pakaian baru. Pakaiannya yang sekarang terlalu formal dan tidak praktis. Sepertinya seseorang tergesa-gesa berbelanja dan..."

Alice berhenti saat melihat cara Marco memandangnya.

Dengan kaku Marco mengatakan, "Aku tidak punya pilihan lain. Barang-barang yang dimiliki Angelina..." Marco mengangkat bahu tanda kesal. "Patti bukanlah ibu rumah tangga yang baik—bukan ibu yang baik. Dan kalau karena ketidaktahuanku Angelina tidak mendapatkan apa yang ia butuhkan, itu bisa segera diperbaiki. Sementara ini, kau bisa pergi bersama Dokter."

Marco sengaja berdiri di antara Alice dan kereta dorong, menunggu sang dokter menghampiri mereka dan berkata, "Maaf kami sudah menghabiskan waktumu. Mari kita antar Miss Walsingham ke mobilmu, agar kau bisa kembali ke rumah sakit. Maukah kau meneleponku kalau hasil pemeriksaan sudah keluar?"

Alice sangat ingin menyanggah dan mengatakan ia tidak ingin dan tidak suka Marco mengecek hasil pemeriksaannya, tetapi nalurinya mencegahnya. Ia tidak mau terlihat seperti anak kecil yang suka ngotot.

Setelah mereka berjalan perlahan menuju mobil sang dokter, dan ketika Alice baru akan masuk, tiba-tiba timbul keinginan Alice untuk mencium Angelina sebelum pergi. Secara mengejutkan, seakan Marco bisa membaca pikirannya, tiba-tiba ia mengangkat Angelina dari dalam kereta dan mendekatkan bayi itu kepada Alice! Marco jenis lelaki yang sukar ditebak, suatu saat arogan dan keras, tetapi mendadak bisa sangat mengerti perasaan Alice, seakan-akan me-reka sudah berteman dekat.

Alice sengaja mengabaikan lengan kekar yang menyodorkan si bayi, dan wangi parfum lelaki yang mengalahkan wangi bedak bayi. Alice mencondongkan tubuhnya dan mencium lembut pipi Angelina sambil berbisik dengan penuh kasih sayang, "Jangan khawatir, bidadari kecilku, aku akan segera kembali."

Alice khawatir, dan dengan dahi berkerut ia bertanya pada Marco, "Siapa yang akan memberinya susu? Ada beberapa botol di dalam lemari es, tetapi Maria sudah pergi dan..."

"Aku mampu memberinya susu," Marco berusaha meyakinkan Alice dengan tegas. "Bukan pertama kalinya aku melakukan ini, percayalah."

"Kau tidak akan memaksanya minum cepat-cepat, kan?" Alice tidak dapat menahan diri untuk bertanya. "Ia memerlukan waktu untuk menghabiskan susunya, dan..."

"Aku tidak akan memaksanya."

Marco sudah membalikkan tubuhnya. Dengan sedih Alice terpaksa menutup pintu mobil. Marco adalah majikannya dan sekarang ia harus melaksanakan perintahnya meski ia tidak suka dan merasa tidak perlu melakukannya.

Hal terakhir yang ada di dalam benak Alice saat sang dokter menjalankan mobil ialah paling tidak sekarang ia tidak harus makan malam bersama Marco!

6

ALICE seorang diri di dalam kamar di rumah sakit, ia sedang merapikan pakaiannya. Seperti dugaannya semula, hasil pemeriksaan rumah sakit membuktikan bahwa ia hanya menderita karena terlalu banyak terkena sinar matahari Italia. Ketika Dokter sambil tersenyum menyampaikan berita itu, ia sangat ingin Marco berada di sisinya sehingga ia bisa berkata, "Apa kataku." Tetapi ada yang lebih ia inginkan, yaitu berada kembali di *palazzo* bersama Angelina.

Namun ketika Alice menyampaikan keinginan itu pada Dokter, dia menjawab bahwa Marco ingin Alice tetap tinggal di rumah sakit malam itu.

"Hanya kepanasan," protes Alice, dan sang dokter hanya tersenyum sambil mengingatkannya, "Kalau kau sudah pernah menyaksikan kecelakaan lalu lintas fatal yang mengerikan seperti Marco, pasti kau mengerti mengapa Marco sangat cemas dan ingin memastikan bahwa kau tidak cedera sedikit pun."

Teguran yang lembut itu tidak memberi Alice pilihan selain masuk ke kamar rawat pribadi yang telah disediakan untuknya—atas desakan sang *conte*, kamar VIP.

Sekarang ia sedang berpakaian dan berpikir bagaimana ia bisa kembali ke *palazzo*. Apakah Marco akan mengirimkan seseorang untuk menjemputnya, atau ia harus mencari jalan sendiri? Tidak mungkin ia mengharapkan sang dokter untuk mengantarnya, dokter itu jelas sangat sibuk.

Sungguh ajaib, saat ia bangun, pakaian yang ia kenakan kemarin sudah dicuci bersih dan disetrika. Di dalam kamar mandi pribadinya juga telah tersedia segala sesuatu yang ia butuhkan.

Waktu sudah menunjukkan pukul delapan. Apakah Angelina mencarinya saat terbangun atau sudah banyak orang asing yang datang dan pergi sehingga ketidakhadiran Alice merupakan hal yang wajar?

Malam sebelumnya Alice disodori menu agar ia dapat memilih makanan untuk sarapan. Ketika ia mendengar ketukan di pintu, ia mengira sarapannya sudah datang, tetapi saat ia menjawab, "Silakan masuk," Alice terkejut karena Marco yang membuka pintu dan masuk ke kamar.

Ia bersyukur karena sudah berpakaian rapi, dan segera bertanya dengan tidak sabar, "Mana Angelina? Siapa yang menjaganya?"

"Ia ada di sini bersamaku," Marco membuat kejutan bagi Alice dengan jawaban itu, lalu kembali mem-

buka pintu dan mendorong Angelina masuk dengan keretanya.

Alice gembira karena si bayi langsung mengenalinya dan tersenyum pada Alice. Angelina mengenakan baju yang bersih dan rapi, serta pipinya tampak lebih berisi.

Segera Alice menghampiri Angelina, dan tertawa saat si bayi mengulurkan lengan ke arahnya. Alice melepaskan sabuk pengikat dan mengangkat Angelina, lalu menggendongnya. Tanpa sadar Alice bersenandung, "Siapa bayi yang cantik ini? Apakah kau sudah minum susu? Coba perlihatkan padaku gigi barumu."

"Kau tidak perlu melihatnya, aku dapat meyakinkanmu bahwa gigi itu sudah tumbuh," kata Marco penuh perasaan, sambil menunjukkan bekas gigitan kecil di jarinya.

Alice tidak dapat menahan diri, ia mulai tertawa.

"Jangan tertawa," ujar Marco. "Gigi-gigi itu tajam."

Setelah bertemu Angelina, barulah Alice sadar ia sangat mengkhawatirkan Angelina. Semalam ia terbangun beberapa kali karena khawatir, dan sekarang ia tidak bisa menyembunyikan kegembiraan dan kelegaannya pada Marco, dan berkata jujur, "Terima kasih sudah membawanya ke sini. Aku sangat mengkhawatirkan keadaannya..."

Kepahitan yang terpancar dari sorot mata Marco membuat Alice terdiam. Apa yang telah ia katakan sehingga membuat Marco begitu marah? Tentunya

sebagai pengasuh utama Angelina, ia berhak untuk khawatir. Bukankah itu alasan mengapa Marco mempekerjakan dirinya? Atau mungkin naluri kebapakannya mulai aktif, dan mungkin Marco cemburu karena Angelina bisa menjadi terlalu lekat padanya?

Dengan kesal Marco berpikir apa yang membuat Alice bisa dengan mudah merenggut hatinya. Belum pernah sekali pun semasa hidupnya, Marco mendengar Patti mengutarakan kekhawatiran terhadap bayinya sendiri, dan sekarang Alice, yang baru mengenal Angelina selama 24 jam, menunjukkan kekhawatiran yang sangat besar terhadap si bayi.

Itulah mengapa ia mempekerjakan Alice, Marco mengingatkan dirinya sendiri dengan tegas. Dan itulah satu-satunya alasan.

Dan itu pula alasan mengapa ia sekarang berada di sini, bukan menyuruh seseorang menjemput Alice, itu demi Angelina!

"Kau bilang kemarin Angelina membutuhkan beberapa pakaian, dan aku pikir, karena Dokter yang baik sudah memutuskan bahwa kau sehat dan kuat, kita bisa pergi ke Florence pagi ini dan kau bisa memilih sendiri apa yang kauanggap dibutuhkan Angelina."

Apakah ia sudah begitu bodoh untuk berpikir bahwa Marco datang menjemputnya ke sini karena alasan pribadi?

Kalau begitu, aku sudah mendapatkan pelajaran pedas, Alice mencela dirinya sendiri. Lagi pula, Alice

menantang perasaannya sendiri, mengapa ia harus peduli? Marco tidak berarti apa-apa. Ia bahkan tidak menyukai Marco.

Siapa yang bilang ini semudah "menyukai Marco"? ujar suara hati kecilnya menantang.

Satu jam kemudian, Alice menggelengkan kepala menolak satu lagi toko pakaian bayi desainer terkenal walaupun dari etalase dapat terlihat toko itu menjual pakaian-pakaian indah, tetapi tidak praktis. Hatinya minder—karena berbagai hal. Semua wanita yang berada di kawasan perbelanjaan mahal ini jelas wanita-wanita Italia berpakaian mahal, dan ia mulai merasa rendah diri dengan pakaiannya yang sederhana walaupun bersih. Marco, tentu saja, berpakaian sangat rapi. Ayah dan anak terlihat sangat serasi. Sedangkan Alice, menurutnya sendiri, terlihat jelas sebagai orang luar.

"Kita harus segera kembali ke *palazzo*," Alice memperingatkan Marco. "Sudah saatnya Angelina minum susu."

"Aku tahu. Aku membawa dua botol susu bersamaku. Ada di dalam sini," jawab Marco, seraya menepuk tas yang terikat di kereta dorong.

Alice berusaha tidak terlihat grogi meski kecewa karena merasa tugasnya diambil alih Marco. Ia ingin bertanya bagaimana cara Marco membuat susu bayi, tetapi tidak ia teruskan. Angelina adalah putri Marco, Alice mengingatkan dirinya sendiri, dan seharusnya ia senang

karena Marco memperlihatkan tanggung jawab, bukan merasa tersisihkan atau tak diinginkan.

"Aku pikir kita teruskan berbelanja setengah jam lagi, lalu kita istirahat," ujar Marco. "Ada hotel yang bagus tidak jauh dari sini. Aku kenal dengan pemiliknya."

Tentu saja ia banyak kenalan, pikir Alice seraya mereka berbelok di tikungan lalu berjalan lurus menuju pasar di ruas jalan yang ramai.

Matanya bersinar nakal dan berkata pada Marco dengan riang, "Ini baru lebih baik. Aku yakin kita bisa menemukan pakaian yang cocok untuk Angelina di sini."

Alice sedikit terkejut karena alih-alih menolak, Marco hanya mengangguk dan mulai berjalan menuju kios terdekat.

Jalanan itu hiruk-pikuk penuh orang. Kios-kios menjajakan barang-barang obral dengan "harga pabrik", seperti barang-barang dari kulit, jas, sepatu, dan tas tiruan desainer terkenal, serta tentu saja kios-kios yang menjual *t-shirt*.

Kerumunan manusia yang lalu lalang di jalanan sempit ini terdiri atas turis-turis yang mencari barang murah, pemandu turis yang berusaha mengatur anggota kelompoknya, dan telihat juga beberapa orang yang tampak elegan dan berpakaian mahal, yang sedang asyik berbelanja. Tetapi ketika Alice akan bergabung ke dalam kerumunan, ia merasa tangan Marco menarik lengannya.

Alice menoleh pada Marco, mengira Marco akan

menyatakan keberatan dan akan memaksanya pergi ke tempat lain. Tetapi ternyata Marco membuatnya heran karena hanya berujar, "Tempat seperti ini memang menyenangkan, aku tahu, tetapi tolong jangan jauh-jauh dariku. Banyak pencopet di sekitar sini, dan aku tidak ingin kau menjadi korban mereka."

Marco peduli padaku! Saat Alice mendengar perkataan Marco, ia dapat merasakan sentuhan Marco terasa panas di kulitnya. Alice terperangah karena ia sangat merasakan kedekatan Marco... terlalu sangat terasa dan terlalu berbahaya. Desakan orang-orang membuatnya limbung sehingga terempas ke arah Marco. Alice terperanjat menyadari reaksi dirinya terhadap Marco hingga Alice buru-buru berusaha menarik diri. Tetapi terlambat. Keseimbangannya hilang dan dengan sigap Marco mengulurkan kedua lengannya untuk menahan tubuh Alice. Desakan orang-orang mendorongnya lagi sehingga Alice menjadi lebih dekat lagi dengan Marco sampai-sampai dadanya menempel ke dada Marco. Salah satu tangan Marco turun ke pinggul Alice. Alice dapat merasakan tubuhnya menggeletar saat ia menyadari bagian bawah tubuhnya tertahan paha Marco yang hangat dan keras.

Tubuh Alice menangkap kehadiran Marco dengan seluruh pori-porinya, seluruh sistem saraf tubuhnya menangkap kehadiran Marco dalam seribu satu macam cara yang tak diinginkan dan menakutkan baginya. Intensitas penangkapan tubuhnya akan kehadiran Marco mengejutkan, belum pernah ia merasa seperti itu sebelumnya.

"Angelina," Alice berusaha mengingatkan Marco sambil menjauhkan diri dari tubuh Marco. Ia merasa wajahnya memerah, dan berharap Marco menganggap itu disebabkan panas matahari. Dan bagaimana dengan putingnya yang tiba-tiba menonjol? Apakah Marco akan menganggap itu juga disebabkan panas matahari? Atau Marco bisa menebak hal itu terjadi akibat panas yang amat sangat, berbeda?

Dengan cepat Alice melangkah, tetapi segera berhenti ketika Marco berteriak, "Tunggu."

Saat tangan Marco menangkap lengannya, Alice berusaha menahan geletar yang mendalam dan intens, yang berasal dari bagian bawah tubuhnya, dan mulai menyebar ke seluruh ujung-ujung saraf dalam tubuhnya, agar tidak semakin mengkhianatinya dengan membuat seluruh tubuhnya bergetar karena reaksi sensual berlebihan.

"Sebelah sini," kata Marco, menarik Alice menuju salah satu kios.

Sesaat Alice mengira Marco melihat kios yang menjual pakaian bayi, tetapi tak disangka kios itu menjual topi-topi jerami buatan tangan yang sangat indah.

"Kau memerlukan ini," kata Marco dengan tegas. "Agar kau bisa melindungi kepalamu dari sinar matahari."

"Ya, betul," Alice mengiakan dengan ragu. Ia sudah melirik ke arah topi-topi itu dan dilihat dari harganya, topi-topi ini bukanlah barang-barang murah untuk liburan.

Seakan bisa membaca pikiran Alice, sang penjaga toko segera berkata dalam bahasa Inggris, "Topi-topi ini dibuat oleh salah satu desainer terkenal Italia. Ia punyai pabrik di dekat sini, dan ini..."

Alice berusaha mencari kata-kata yang tepat, dan segera berkata dalam bahasa Inggris, "Kualitas kelas dua," dan mengulang kata itu dalam bahasa Italia, yang membuat si penjaga toko terkesan.

"Anda bisa berbahasa Italia?" tanyanya pada Alice.

"Ya," Alice menegaskan. "Dan topi-topi ini, meski sangat indah, saya rasa terlalu mahal bagi saya."

"Tapi ini barang yang sudah diobral," penjaga itu ngotot. "Coba yang ini. Pasti cocok untuk Anda, dan saya yakin harganya sesuai dengan kualitas barangnya."

Sebelum Alice dapat mencegahnya, penjaga toko itu sudah meletakkan topi di kepalanya. Topi jerami yang lembut dan berwarna natural itu terasa lembut dan lentur, seperti terbuat dari kain. Saat ia melihat ke cermin yang dipegang penjaga toko, ia mengakui bahwa bentuk dan warna topi itu memang sangat cocok bagi dirinya.

"Dan topi ini bisa dilipat," penjaga toko itu menjelaskan dalam bahasa Inggris, lalu sambil mengangkat bahu ia melanjutkan dalam bahasa Italia bahwa topi itu memang dirancang sebagai topi lipat dan ini model terakhir dari topi-topi spesial miliknya.

Alice hendak menggeleng, tetapi ia terkejut mendengar Marco tiba-tiba berkata, "Topi itu akan kami beli."

Marco tengah menyodorkan uang, ketika sang penjaga toko yang senang dengan keberhasilannya berusaha meyakinkan bahwa Angelina juga memerlukan topi, "Agar sama dengan mamanya," ujarnya.

Mamanya! Alice memalingkan muka, tetapi kemudian menyesal karena pandangannya beradu dengan Marco.

Apa yang membuat hatinya tercekat aneh? Apakah dalam hati ia berharap Angelina yang sekarang sudah sangat ia sayangi adalah anaknya sendiri, atau harapan yang lebih jauh lagi bahwa Marco-lah ayah dari anaknya itu? Pikiran gila apa ini? Tampaknya serangan panas ini pasti lebih parah dari perkirannya! Ia tidak bisa membiarkan pikiran-pikiran ini merajalela! Tidak bisa!

Ketika mereka meninggalkan kios tersebut, Alice segera membuka tasnya dan mencari uang untuk mengganti uang Marco.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Marco ketika ia melihat perbuatan Alice.

Ketika Alice memberitahukan niatnya, Marco menghentikan langkah dan mengerutkan dahi.

"Topi itu... benda yang diperlukan saat kau bekerja untukku dan sudah tugasku untuk membayarnya!" ujar Marco tegas.

"Tidak. Aku tidak bisa menerimanya!" protes Alice.

"Kau tidak bisa melarangku," jawab Marco, ia menyentuh lengan Alice sebelum Alice dapat mengeluar-

kan kata-kata lagi, "Ada toko yang menjual pakaian bayi di sana."

Perhatian Alice teralihkan, ia menengok ke arah toko yang ditunjuk Marco.

Lima menit kemudian Alice sudah berdiri di dalam toko itu dan mengangguk-angguk senang melihat pakaian-pakaian yang ditunjukkan pemilik toko.

"Inilah pakaian-pakaian yang diperlukan Angelina," kata Alice pada Marco dengan antusias.

"Baiklah. Ambillah apa saja yang kaupikir perlu," jawab Marco.

Dengan hati-hati Alice memilih beberapa pakaian. Ia menggeleng ketika Marco mengambil satu pakaian, dan berkata, "Warna itu tidak cocok untuk Angelina."

Senyum Marco yang diiringi pandangan lembut membuat Alice terenyak. Senyum dan pandangan itu untuk Angelina, kata Alice pada dirinya sendiri, pasti bukan untuknya. Bagaimana mungkin?

"Apakah menurutmu sudah cukup?" tanya Marco ketika Alice sudah selesai memilih.

"Angelina akan cepat tumbuh, jadi kita tidak perlu membeli banyak-banyak," Alice menerangkan.

Angelina, yang tadinya tertidur, mulai bangun dan berdasarkan pengalaman Alice, dia akan segera merasa lapar.

"Kalau hotel yang kausebutkan tadi tidak terlalu jauh," kata Alice saat Marco membayar belanjaan mereka, "mungkin lebih baik kita pergi ke sana."

Begitu Angelina mendengar suara Alice, dia mene-

ngok ke arah Alice dan bergerak-gerak minta digendong.

Dengan senang, Alice mengangkat Angelina dari keretanya dan menggendongnya seraya berkata, "Sebentar lagi saatnya minum susu, Sayang..."

Alice secara otomatis berbicara dalam bahasa Italia kepada Angelina hingga membuat pemilik toko tertawa dan ikut mengobrol. Dia mengatakan bahwa dia mempunyai cucu sebaya Angelina.

Angelina yang sudah benar-benar bangun, mulai berlatih menggunakan gigi barunya pada leher Alice yang terbuka.

"Oh, jangan, tidak boleh, gadis kecil," kata Marco pada Angelina sambil mengambil Angelina dari gendongan Alice dan meletakkannya kembali ke dalam kereta dorong.

Ketika mereka pergi meninggalkan toko, Alice sempat berpikir apa kiranya yang ada di benak si pemilik toko saat melihat mereka. Mungkinkah ia menebak dirinya hanya pengasuh atau mengira dirinya ibu Angelina dan ia dan Marco adalah sepasang suami-istri?

Alice sangat terkejut dengan jalan pikirannya sendiri. Ia cepat-cepat menghentikannya.

Apa yang ia lakukan adalah bodoh, gila, merugikan diri sendiri, dan sangat konyol. Sudah buruk baginya sampai jatuh cinta pada Angelina, jangan sampai ia juga jatuh cinta juga pada ayahnya!

Jatuh cinta pada Marco? Dirinya? Tidak, sangat tidak mungkin! Kalau ia jatuh cinta, tentunya ia akan jatuh

cinta pada pria yang bisa membuatnya nyaman dan rileks, bukan pada pria yang terlalu seksi, terlalu arogan, yang pernah menjalani pernikahan buruk di masa lalu, dan sikap terhadap bayinya yang...

Tetapi bagaimana sebenarnya sikap Marco terhadap Angelina? Saat ini dia sedang berinteraksi dengan bayinya seolah-olah menjadi ayah baginya adalah hal yang alamiah seperti bernapas.

"Sebelah sini."

Sadar bahwa Marco sedang menunggunya untuk menyeberang jalan bersama, Alice segera mengenyahkan pikiran dan perasaan yang mengganggunya.

Tak lama kemudian, ketika mereka melewati pintu masuk sebuah hotel pribadi yang elegan, Alice sadar ia telah menarik perhatian lebih dari satu pria yang mereka lewati, yang memandang kagum padanya.

Tanpa menyadari apa yang dilakukannya, Alice lebih mendekat pada Marco dan kereta bayi. Ia dapat melihat Marco mengernyitkan dahi. Apakah karena Marco tidak ingin dirinya terlalu dekat? Namun Marco tidak berusaha menjauh, dan bahkan melingkarkan lengannya di pundak Alice saat dia menunjuk sebuah meja kosong yang agak terpencil, tempat mereka bisa duduk dan minum kopi dan masih bisa melihat ke arah jalanan yang ramai dengan latar belakang pemandangan sungai di kejauhan.

"Kita harus menghangatkan botol susu Angelina," ujar Alice. "dan aku perlu mengganti popoknya."

Sambil mengantar Alice menuju meja yang tadi ditunjukkannya, Marco menelengkan kepala.

"Serahkan semua padaku," kata Marco, lalu melanjutkan. "Apakah kau ingin memesan kopi sebelum kita memesan makan siang?"

"Kopi terdengar menarik," Alice menjawab setuju sambil mendorong kereta Angelina dan menempatkannya di antara kursinya sendiri dan jendela.

Alice sedang berbicara lembut pada Angelina dan mata si bayi memandang Alice terpesona ketika Marco kembali. Marco berhenti sejenak mengamati mereka lalu tersenyum masam karena terpaksa mengakui sesuatu yang tak dapat dipungkirinya lagi. Sayang sekali kecil kemungkinan anak-anak mereka akan mewarisi rambut pirang ibunya, dan ia tidak yakin kalau ia ingin anak-anak mereka mewarisi bibir ibunya yang lembut merah jambu dan seksi. Kalau memang ya, mereka akan tumbuh sebagai gadis-gadis yang membuat para pria yang melihat mereka merasa tersiksa, sama persis seperti ibu mereka yang sedang membuatnya merasa tersiksa saat ini...

Alice menengok dan memandang Marco. Jantungnya terhenti sesaat lalu berdebar keras dalam rongga dadanya. Mengapa Marco memandangnya seperti itu... seakan... seakan...?

"Aku sudah bicara dengan manajer hotel, dan ia sudah menyiapkan kamar untuk kita. Kau bisa membawa Angelina ke sana kalau kau sudah siap."

Alice berusaha untuk tidak terlihat kagum.

"Aku juga sudah memesan kopi untuk kita," lanjut Marco sambil menarik kursi dan duduk di sebelah Alice.

Ketika Marco membungkuk untuk tersenyum pada Angelina, pahanya bersentuhan dengan paha Alice.

Tubuh Alice seperti tersengat getaran yang cepat dan tak dapat dicegah. Bayangan yang terbentuk di dalam pikirannya sangat sensual dan begitu jelas, membuat dirinya terkejut. Mengejutkan dan menyenangkan, perasaannya berkata. Belum pernah ia merasakan ketertarikan seksual seperti ini terhadap pria mana pun, begitu tertarik dan begitu sangat menginginkannya!

Bagaimana ini bisa terjadi? Satu saat ia begitu benci dan tidak suka pada Marco, dan sesaat kemudian tubuhnya mendambakan sentuhannya, bibirnya, dirinya!

Kopi mereka datang, tetapi Alice sama sekali tidak menyadari pandangan kagum yang dilontarkan pelayan muda yang mengantarkan kopi mereka. Mata Alice kelam karena kebimbangan yang berkecamuk dalam pikirannya. Bagaimana perubahan perasaan dalam dirinya ini bisa terjadi? Kalau ia langsung merasa jatuh cinta pada Angelina, tentu saja sangat bisa dimengerti. Bayi itu butuh menyayangi dan disayangi seseorang, tetapi bagaimana mungkin hatinya bisa berpikiran bahwa sang ayah juga memerlukan dan mau membalas kasih sayangnya?

"Kopimu mulai dingin."

Nada suara Marco yang terdengar kaku dan mengkritik membuat Alice sadar betapa ia sekarang menjadi sensitif terhadap perubahan nada suara Marco.

"Angelina tentu sudah ingin minum susu," kata Alice gemetar.

"Berikan padaku," perintah Marco. Marco memanggil pelayan, dan menyerahkan botol susu yang Alice keluarkan dari tas, lalu meminta agar botol itu dihangatkan seraya meminta si pelayan mengambilkan menu makan siang untuk mereka.

"Semua makanan di sini baru disiapkan dan dimasak setelah dipesan," Marco memberitahu Alice ketika pesanan mereka tiba. "Pasta dan daging adalah makanan khas restoran ini dan aku merekomendasikannya. Atau kalau kau lebih suka ikan..."

"Tidak, daging juga menarik," Alice meyakinkan Marco lalu menengok dan tersenyum pada pelayan yang membawa kembali botol Angelina.

Ia mengeluarkan si bayi dari kereta dorongnya, lalu menggendongnya dengan lengannya, dan sambil tersenyum mulai memberinya susu.

"Makannya sudah jauh lebih baik sekarang," ujar Alice dengan ceria pada Marco. "Bayi-bayi sangat sensitif terhadap emosi orang-orang di sekitarnya—dia pasti merasa sangat kehilangan ibunya," lanjutnya. Suaranya menjadi ragu-ragu ketika ia sadar bahwa mungkin Marco juga merasa kehilangan wanita yang pernah menjadi istrinya dan ibu anaknya. Bisa saja menurut Maddalena perkawinan mereka tidak bahagia, tapi bukan berarti...

"Kehilangan wanita itu! Kurasa tidak," Marco langsung membalas komentar Alice tadi. Suaranya terdengar gusar dan penuh kemarahan terpendam hingga membuat Alice tersentak.

"Patti tidak pernah menghendaki Angelina, dan

setelah dia lahir, wanita itu berusaha sesedikit mungkin menghabiskan waktu bersamanya. Wanita itu bahkan memaksa untuk melahirkan melalui bedah Caesar sebelum waktunya karena dia tidak ingin melewatkan acara sosial tak bermutu yang ingin dia hadiri!"

Alice dapat mendengar kesan jijik dalam nada suara Marco.

Tidak, jelas tidak ada cinta yang terdengar dalam nada bicara Marco untuk mendiang istrinya, pikir Alice.

Entah mengapa mata Alice mulai berkaca-kaca karena sedih. Ia berkedip untuk menyingkirkan air matanya, lalu menggunakan ujung jarinya ia menyentuh lembut pipi Angelina yang masih sibuk memegang botolnya.

"Ia sangat manis, dan sangat berharga. Aku tidak bisa..." Alice berkata, tapi terhenti karena emosinya meluap. Ada hal yang salah atau tidak pantas dan tidak adil untuk mengomentari wanita yang sudah meninggal dan tidak bisa membela diri. Lagi pula, Marco majikannya dan... sampai sekarang bagi Marco, ia wanita yang pernah mencuri dan membawa kabur mobilnya.

Sungguh mengherankan bagi Alice mengapa Marco yang menganggapnya begitu tetap mau mempekerjakannya, meski ia juga bisa mengerti mengapa Marco sangat membutuhkan pengasuh yang baik bagi Angelina.

Makan siang mereka tiba saat Angelina selesai menghabiskan susunya.

Saat mengembalikan Angelina ke dalam kereta dorong, mata Alice terbelalak melihat pelayan menuangkan anggur ke dalam gelasnya.

Ia tidak biasa minum anggur pada waktu makan siang, tetapi akan terkesan tidak sopan kalau menolak. Dan anggur itu pun terasa lembut dan enak saat ia mencicipi sedikit.

Seperti orang Prancis, orang Italia tahu bagaimana cara menikmati makanan dan mereka bisa membuat acara makan biasa menjadi acara yang bermakna.

Semua meja di sekitar mereka sudah penuh terisi, beberapa oleh orang-orang kantoran berjas, yang lain oleh wanita-wanita paruh baya dengan kantong belanjaan berlogo desainer terkenal, dan yang lain oleh keluarga-keluarga. Suara riang gembira membahana di dalam ruangan.

Seorang wanita muda di meja sebelah tersenyum ramah pada Alice ketika dia melihat Angelina. Dua anak balitanya juga terlihat berpakaian sangat rapi dan tampak sudah biasa berbaur di tengah lingkungan orang dewasa ini.

"Terima kasih, aku tidak sanggup lagi," protes Alice, menolak secangkir *cappuccino* lagi. Ia sudah makan sepiring pasta dengan daging, ditambah es krim tiramisu yang bukan main enaknya, ditambah segelas besar anggur merah, dan tidak heran sekarang ia merasa begitu rileks.

Namun tidak terlalu rileks sampai-sampai harus melupakan kewajibannya.

"Sebaiknya aku segera naik ke kamar untuk mengganti popok Angelina," kata Alice pada Marco.

"Baiklah."

Marco ikut bangkit ketika Alice berdiri, membantunya mengarahkan kereta ke tempat yang lowong, dan mendorongnya ke ruang depan menuju lift.

"Kamar kita ada di lantai empat," Marco memberitahu Alice setelah ia memencet tombol lift.

Alice mengangguk tanpa berpikir, menunggu sampai pintu lift terbuka dan melangkah keluar.

"Ke arah sini," tunjuk Marco yang mendorong kereta dengan satu tangan sambil mengeluarkan kunci kuno dari sakunya dengan tangan yang satu lagi.

"Hotel ini dulunya rumah tinggal," Marco menjelaskan pada Alice saat ia berhenti di depan pintu yang terlihat berat dan memasukkan kunci ke lubangnya.

"Pada waktu dijadikan hotel, sebanyak mungkin keasliannya dipertahankan."

"Sangat indah," Alice setuju, melihat ke lorong yang dindingnya dipenuhi hiasan dan pinggir langit-langitnya berukir.

Marco membuka pintu, lalu menunggu Alice masuk ke kamar.

Kamar itu sangat besar dan didominasi tempat tidur ukuran besar. Dari jendela balkon, Alice bisa melihat ke arah sungai.

"Aku akan membawa Angelina ke kamar mandi,"

kata Alice pada Marco seraya mengangkat si bayi dari keretanya. Entah mengapa Alice tidak berharap Marco ikut ke dalam kamar, dan sekarang tanpa alasan yang jelas, ia kikuk dengan keberadaan Marco dan sangat merasakan kehadirannya. Mungkin memang tanpa alasan yang masuk akal, tetapi secara emosional ia tahu persis mengapa ia beraksi seperti itu. Tahu persis mengapa!

Kamar mandinya tidak kalah besar dari kamar tidurnya dan memiliki perlengkapan kamar mandi yang putih bersih.

Dari pintu yang setengah terbuka, Alice dapat melihat Marco menghubungi seseorang menggunakan telepon genggam saat ia dengan cekatan menanggalkan baju Angelina. Alice sudah membawa tas perlengkapan yang terikat di kereta dorong ke kamar mandi, berisi semua yang ia butuhkan.

Marco berbicara melalui telepon genggam, dan Alice menjadi tegang saat ia mendengar Marco bertanya tentang kapan dia bisa mengambil mobil Ferrarinya.

Setelah mencium kulit Angelina yang sudah bersih, Alice mulai memakaikan baju Angelina kembali.

"Kau kelihatannya sangat enak, aku bisa memakanmu," Alice menggoda si bayi dengan lembut.

Marco menyimak kata-kata Alice. Apa yang membuat wanita ini keibuan secara sangat naluriah dan sangat seksi? Cara wanita ini membuatnya berperasaan seperti sekarang ini, maksudnya hanya dengan mendengar suaranya, tidak perlu melihat fisiknya, membuat

hatinya mendamba dan naluri kelelakiannya ingin memastikan bahwa wanita ini akan menjadi ibu anak-anaknya.

Kata-kata yang keluar dari mulut Alice pada Angelina hanyalah gema dari pikirannya sendiri dan keinginannya untuk mengucapkan kata-kata yang sama pada Alice, dan tidak hanya sekadar mengatakannya, pikirnya sambil mendengarkan manajer bengkel yang sedang menjelaskan padanya bahwa mobilnya hampir siap diambil.

Marco menjadi tegang saat ia melihat Alice keluar dari kamar mandi, sambil menggendong Angelina.

"Aku rasa ia sudah siap kembali ke bawah sekarang," ujar Alice sambil berjalan menuju kereta dorong.

Saat mereka sampai di dekat Marco, Angelina berputar di dalam gendongan dan mengusapkan mukanya ke dada Alice. Marco tahu itu reaksi yang otomatis bagi bayi, dan otomatis juga tubuhnya berekasi terhadap kejadian itu, terhadap mereka. Angelina memang bukan anak kandungnya, tetapi ia menganggapnya sebagai anaknya sendiri. Ia mencintai Angelina seperti anaknya sendiri, dan pemandangan di depannya. Alice memasukkan jari Angelina ke dalam mulutnya untuk diisap saat ia menaruhnya kembali di kereta dorong, membuat saraf-saraf Marco merasakan hal-hal yang ia yakin tidak pernah dirasakannya sebelum Alice datang ke dalam hidupnya.

* * *

Begitu Angelina dibaringkan di dalam kereta dorongnya, dia langsung terlelap. Dengan tersenyum, Alice mundur menjauh dan terkejut karena ia menabrak sesuatu yang kokoh.

Ia tidak sadar bahwa Marco berdiri di belakangnya. Langsung ia berbalik dan kemudian menyesal telah melakukannya, karena Marco bergeming dan sekarang tubuh mereka saling menempel, dan tubuhnya bersandar ke tubuh Marco dalam cara yang tidak mungkin tidak disadari Marco bahwa tubuhnya secara fisik bereaksi terhadap Marco!

Alice dapat merasakan udara di sekitar ruangan menusuk-nusuk kulitnya, ujung-ujung sarafnya terasa sangat sensitif. Ia berharap ia berada di tempat yang jauh dari ruangan ini. Ia berharap Marco berada jauh ribuan kilometer darinya dan pada saat yang sama ia berharap Marco berada ribuan millimeter lebih dekat lagi. Ia menginginkan...

"Mengapa kau melihatku seperti itu?" tanya Alice dengan gugup, melontarkan hal pertama yang terpikir olehnya. "Kalau ini menyangkut mobilmu, aku akan membayar biaya perbaikannya," ujar Alice pada Marco, dengan kepalanya mendongak.

"Persetan dengan Ferrari itu," sambut Marco dengan ketus, sampai-sampai Alice terpana melihat reaksinya yang begitu keras. "Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan mobil sial itu."

Emosi di antara mereka meletup-letup seperti petir di udara, tetapi Alice tetap bertahan tidak mau menyerah.

"Jadi apa, mengapa...?" Suara Alice gemetar kebingungan sambil ia berusaha menjauh, tetapi Marco mengulurkan lengan untuk menahannya, dan sekarang tangannya memegang pundak Alice, bukan hanya memegang tetapi juga mengelusnya...

Alice tidak bisa melawan, ia memejamkan matanya dan terhuyung seperti mabuk. Ini tidak boleh terjadi. Pesan yang sarat dengan berahi yang disampaikan melalui sentuhan tangan Marco tak mungkin benar-benar terjadi padanya.

Alice memandangnya tanpa daya. Hanya melihat bibir Marco yang seksi itu saja sudah membuatnya lemas dan pusing. Ia ingin menggapai dan menyusuri bentuk bibir itu, dengan ujung jarinya, bibirnya, lidahnya.

Alice bisa merasakan seluruh tubuhnya bereaksi, mendambakan diri Marco!

Seakan kejadian itu berlangsung dalam gerakan lambat, Alice melihat kepala Marco menunduk, bibirnya mendekat, merasakan degup jantungnya memukul-mukul dadanya, seluruh tubuhnya menggeletar dari ujung kepala sampai kaki saat Marco menyusupkan jemarinya ke dalam rambut Alice, menahan bagian belakang lehernya, dan ibu jarinya mengelus kulit di belakang telinga yang halus dan sensitif.

Alice bisa mendengar desah halus, setengah mengerang yang keluar dari mulutnya sendiri seperti berasal entah dari mana, bibirnya sudah basah dan terbuka, matanya berat dan memancarkan berahi saat ia terku-

lai lemas pada tubuh Marco, penuh dengan hasrat sensual.

Sentuhan bibir Marco pada bibirnya, alih-alih bisa memuaskan hasratnya, malah menambah dan meningkatkannya. Tanpa menyadari apa yang diperbuatnya, Alice semakin merapat pada Marco, tubuhnya melekat erat, mencari-cari kejantanannya seakan tubuh Alice memerlukan itu untuk merasa lengkap. Seakan Alice membutuhkan Marco untuk menjadi lengkap.

Sapuan bibir sensual Marco yang seperti paduan beludru kasar dan hangat dengan kehalusan sutra murni, seribu satu sensasi luar biasa berpadu dalam sekejap sentuhan. Langsung saja bibir Alice semakin merapat, lidahnya menyambut lawan, menggapai kenikmatan.

Tangan Marco meraba payudara Alice, membuatnya ingin melepas semua busananya, merasakan sentuhannya langsung pada kulitnya.

Seakan bisa membaca pikiran, Marco menyibakkan *t-shirt* Alice sehingga tangannya yang berwarna kecokelatan terlihat kontras dengan bra yang putih bersih. Tubuh Alice menggeletar saat Marco melepas penutup itu, dan kulit dada Alice yang putih lembut berdampingan dengan warna cokelat maskulin tangan Marco. Alice tak mampu menahan desahannya yang terengah-engah.

Ibu jari Marco menggosok lembut puncak payudaranya sampai-sampai Alice menjerit kecil mendambakan yang lebih lagi, mengharapkan Marco segera menempelkan bibirnya di tempat ibu jari itu, dan siap

mengikuti hasrat berahinya. Marco adalah segalanya yang selama ini didambakannya.

Alice mengeluarkan teriak kaget tertahan ketika Marco berlutut di hadapannya dan mulai menciumi bagian perut di atas pinggang yang terbuka, dan merambat ke atas sambil membuka *t-shirt* Alice.

Seluruh tubuh Alice gemetar penuh penantian mengharap agar bibir Marco semakin mendekat ke puncak payudaranya... Sesaat lagi, beberapa langkah ciuman-ciuman lagi, akan sampailah bibir itu ke payudaranya, lalu ia akan...

Lengking tangis Angelina yang tiba-tiba menembus gelembung gairah mereka bersama, merobeknya, membuat mereka terpana, bahkan napas mereka yang tadinya penuh gairah ikut terhenti saat mereka serentak menoleh ke arah kereta bayi.

Alice yang melepaskan diri lebih dulu, membenahi letak *t-shirt*-nya, mukanya kemerahan menahan malu dan rasa tidak percaya akan kelakuannya tadi, segera bergegas melangkah ke arah Angelina.

Ia mengangkat Angelina lalu dibawanya ke dekat jendela sambil membujuknya, dan Alice lega ada alasan untuk tidak perlu berbalik sehingga harus berhadapan dengan Marco. Apa pikirnya? Apakah dia juga terperangah seperti dirinya, ataukah dia sudah terbiasa dengan gadis-gadis bodoh yang mau menyerahkan diri padanya... menghendaki bercinta dengannya...?

Alice bergidik saat menyadari perbuatannya tadi. Marco majikannya, dalam keadaan berduka... seorang

ayah... dan kalau hasrat seksualnya meluap-luap, *well,* tak kan ada yang manyalahkannya, tapi orang akan menilai perbuatan Alice dari sudut pandang yang sangat berbeda. Tak adil memang, tapi itulah kenyataan, pikir Alice saat ia berusaha menguasai diri kembali. Ia berkata pada Marco tanpa menengok padanya, "Aku akan membawa Angelina ke bawah..."

Tak ada gunanya berpura-pura lagi. Bagaimanapun ia telah bertindak bodoh sampai bisa jatuh cinta pada Marco!

Dahi Marco berkerut melihat Alice menaruh Angelina ke dalam kereta kembali, sambil tetap memunggunginya.

Bagaimana bisa ia membiarkan keadaan menjadi lepas kendali begitu? Bagaimanapun, ia bukannya tidak tahu siapa Alice sebenarnya di balik topeng perawan suci yang berpura-pura masih polos. Ia pernah memadu cinta dengan pria yang sudah menikah! Mungkin lebih dari satu orang! Perbuatan seperti itu sangat memuakkan baginya! *Well,* ia tidak akan membiarkan hal itu terulang lagi! Tapi ia terpaksa mengakui bahwa ia terperanjat mendapatkan betapa besar gairahnya terhadap Alice. Ini tanda-tanda ia sudah terlalu lama berselibat, pastilah! Apakah Alice pikir ia bisa mengisi ruang yang kosong dalam kehidupannya yang ditinggal pergi oleh bekas selingkuhannya... ruang kosong di tempat tidurnya?

Sebelum ia mau berbagi tempat tidur dengan seorang wanita, Marco perlu yakin bahwa hubungannya dengan wanita itu benar-benar eksklusif—dan sepenuh hati; secara emosional maupun seksual.

Tentu bagi wanita macam Alice, pikiran semacam itu dianggap menggelikan, sesuatu yang tak masuk akal.

Apa-apaan tadi itu? Apa yang terjadi pada diriku? Pikir Alice penuh sesal. Ia sudah sering mendengar kisah pengasuh-pengasuh anak yang terperangkap secara emosional dan menjalin hubungan gelap dengan majikan pria mereka, tetapi tidak pernah terbayang sedikit pun bisa terjadi pada dirinya! Ia selalu menganggap dirinya punya akal sehat.

7

"Aku akan membawa Angelina masuk."

Alice mengangguk, lalu turun dari mobil Marco. Mereka melewati perjalanan pulang dari Florence dalam diam, dan meskipun AC manyala, Alice merasa sumpek dan sulit bernapas, seakan beban emosinya menyedot seluruh energi dan oksigen dari udara di sekitarnya.

Saat Alice bergegas menuju *palazzo*, sangat terasa olehnya kehadiran Marco yang berjalan di depannya sambil mendorong kereta bayi, tindakan yang apabila dilakukan pria lain akan terlihat ibarat kucing peliharaan yang jinak, tetapi pada Marco entah bagaimana bisa memperkuat seksualitasnya. Jauh dari gambaran kucing peliharaan yang jinak. Jauh, Marco adalah binatang liar pemburu mangsa yang ramping, gesit, kuat, dan berbahaya.

Begitu mereka masuk ke ruang depan *palazzo* yang

sejuk, Maddalena langsung bergegas menyambut, seakan ia sudah tidak sabar menunggu kedatangan mereka.

"Conte," katanya memulai pembicaraan dengan formalitas di luar kebiasaannya, "ada seseorang—"

"Akhirnya," terdengar suara kesal seorang wanita. "Aku telah menunggu hampir seharian untuk bertemu dengan cucuku, dan makhluk... makhluk ini bahkan tidak mau menyuguhiku segelas air. Tetapi mungkin aku memang tidak seharusnya berharap banyak. Lagi pula sikap pembantu biasanya sama dengan sikap majikannya."

Alice terperangah, secara naluriah ia melangkah mundur menjauhi wanita yang tiba-tiba muncul di hadapan mereka.

Wanita itu tinggi dan sangat kurus, mengenakan pakaian yang jelas tampak berkelas dan mahal, tetapi tidak sesuai dengan usianya. Kulit mukanya tertarik dengan kencang membungkus tulang wajahnya, sehingga membuat Alice berpikir tak mungkin ahli bedah ternama melakukan operasi yang sangat kentara itu. Wanita itu memandang tajam ke arah Marco, sama sekali tidak menggubris kehadiran Alice, dan dia berkata dramatis, "Mana cucu perempuanku yang manis? Mana dia? Kau tidak berhak menahannya dariku—"

"Tenanglah, Francine."

Alice dapat mendengar nada yang dingin dan penuh kebencian dalam suara Marco saat ia menginterupsi omelan wanita itu.

"Tenang, tenang! Putriku sudah tewas gara-gara cara mengemudi sepupumu yang ugal-ugalan, dan kau sekarang mencoba mencuri anaknya dariku. Aku tidak akan membiarkan kau melakukan itu, Marco. Aku yakin pengadilan akan memutuskan bahwa tempat Angelina adalah bersamaku. Lagi pula, aku dan cucuku punya pertalian darah yang lebih kental daripada kau. Kau hanyalah sepupu jauhnya, sedangkan aku neneknya," ujar wanita itu dengan nada penuh kemenangan, sementara Alice memandangnya dengan penuh kebingungan.

Apa yang dia katakan? Bukankah Marco ayah Angelina?

"Kau mungkin punyai pertalian darah yang lebih dekat dengan Angelina daripada aku," Marco menyetujui, dan membuat Alice bertambah bingung, "tetapi Aldo, ayahnya, telah menunjuk aku sebagai walinya yang sah."

"Kau membuatku muak," sahut wanita bernama Francine itu marah. "Aldo tidak pernah menginginkan bayi itu."

"Mungkin tidak," ujar Marco tenang, "tetapi putrimu juga tidak, dan menurut ingatanku, kaulah yang memaksa-maksa putrimu untuk menggugurkan kandungannya, dan meskipun Aldo tidak pernah berencana menjadi ayah, ia tidak mau memberikan persetujuan untuk rencana pengguguran itu."

"Putriku ditawari kontrak untuk bermain film."

Alice dapat melihat wajah Marco berkerut menunjukkan kegusaran hatinya saat mendengar respons

wanita itu, dan ia juga bisa mendengar adanya kemarahan tertahan dalam suaranya ketika Marco berkata pada Francine dengan garang, "Kalau kau pernah berpikir sedikit saja bahwa aku akan membiarkan Angelina berhubungan denganmu atau berada di bawah pengaruhmu seperti kau mengatur dan menghancurkan hidup putrimu, kau salah, salah besar."

"Apa kau bilang?" balas Francine dengan nada melengking. "Aku melakukan segalanya untuk Patti. Segalanya! Mengirimnya ke sekolah dansa, menemaninya ke audisi-audisi, membayar operasi payudaranya. Segalanya. Akulah yang menolong dan mendorongnya, akulah yang—"

"Menolong dan mendorongnya untuk melakukan apa?" Marco menyela tajam. "Untuk berpose setengah telanjang di halaman tabloid murahan. Kalau itu gambaranmu tentang kasih sayang seorang ibu, ya... Tak mungkin kau akan bisa ikut campur di dalam kehidupan Angelina, Francine, dan kau datang ke sini berpura-pura peduli pada Angelina—jangan harap aku bisa lupa bahwa kau bahkan tidak mau menyempatkan diri datang ke pemakaman putrimu yang kaubilang sangat kaucintai itu!"

"Itu karena aku tidak sanggup melihat putriku yang tercinta dikubur. Karena aku sedang sakit dan tidak bisa pergi... Dia segalanya bagiku. Dan sekarang aku ingin membesarkan putrinya... cucuku," kata Francine dengan angkuh. "Angelina bayi perempuan. Dia memerlukan asuhan ibu, seorang wanita dalam kehidupannya. Kau mungkin walinya, tetapi aku adalah kerabat terdekat-

nya. Dia memerlukan kehadiranku dalam kehidupannya," kata Francine pada Marco, dengan sikap yang menurut Alice terlihat sok suci. "Maria menghubungiku dan memberitahukan kekhawatirannya tentang keadaan Angelina. Bagaimana bisa kau membiarkan Angelina sakit dan tidak mau menghubungi dokter sampai dia harus memohon-mohon. Dia bilang kau memecatnya, orang yang diminta oleh ibu Angelina untuk mengasuh putrinya, dan tampaknya kau sekarang sudah mempekerjakan pengasuh baru bagi Angelina. Sangat jelas kau tidak peduli pada bayi itu!"

"Apa? Itu semua tidak benar..."

Wajah Marco menjadi pucat karena sangat geram dan Alice tidak manyalahkannya. Alice bahkan masih berusaha mencerna kenyataan bahwa Marco bukanlah ayah Angelina. Bukan ayahnya tetapi cinta kasih Marco terhadap Angelina begitu nyata.

"Seorang pria tidak dapat membesarkan gadis kecil dengan layak," lanjut Francine, "apalagi kalau gadis itu bukan putrinya sendiri, dan aku yakin pengadilan tidak akan mengizinkanmu. Ada..." Wanita itu berhenti sesaat. "Ada beberapa masalah moral yang harus dipertimbangkan..."

Sorot mata Marco sekarang menjadi berapi-api, dan Alice tidak bisa manyalahkannya.

"Kalau yang kaumaksud sama dengan yang ada dalam pikiranku," balas Marco dengan nada mengancam, "kukatakan padamu sekarang juga—"

"Tidak, Marco, kukatakan padamu bahwa aku menginginkan Angelina dan aku harus mendapatkan-

nya. Tidak mungkin kau bisa menghalangi aku." Dia berhenti sebentar dan melanjutkan dengan suara yang lebih halus, "Aku terkejut mendengar betapa kayanya Aldo itu. Dia selalu membiarkan Patti-ku kekurangan uang. Alangkah nakalnya dia karena kenyataannya dia hampir mendekati miliuner."

"Jadi itu maksudmu," ujar Marco geram. "Seharusnya aku langsung tahu! Sekadar informasi, warisan Aldo harus ditahan, dan dia sendiri tidak bisa mengambilnya."

"Dan sekarang semuanya milik Angelina?"

Pancaran ketamakan yang terlihat di sorot mata Francine, dan tak ada usaha untuk menyembunyikannya, benar-benar membuat Alice muak. Tidak heran Marco berusaha melindungi Angelina dari neneknya sendiri. Kalau Alice berada di posisi Marco, ia pasti akan melakukan hal yang sama.

"Secara teori, ya, tetapi dia baru bisa mengambilnya setelah dewasa."

Cara Marco menjawab pertanyaan Francine dengan tenang dan sopan membuat Alice kagum terhadap kemampuan Marco menahan diri.

"Tidak, tentu saja tidak. Tetapi sebagai neneknya, aku tentu bisa menggunakan bunganya untuk keperluan hidup Angelina," Francine berkata dengan nada puas.

Ia melontarkan senyum kemenangan ke arah Marco dan mengalihkan perhatian pada Alice, memandangnya dengan pandangan dingin dan tidak bersahabat.

"Kau pasti pengasuh yang baru. Kasihan sekali Angelina." Francine menghela napas secara dramatis.

"Angelina pasti sangat kehilangan Maria. Aku akan pergi ke kamarku, Marco. Tolong kirimkan makanan ringan untukku. Aku tidak mau berbicara dengan pembantumu yang menyebalkan itu. Dan kau, Nanny, tolong bawa Angelina padaku... mmm... setelah ia diberi makan dan diganti popoknya."

Francine berbalik dan melangkah menuju tangga, kepergiannya sedramatis kedatangannya tadi.

Alice memandang tak berdaya pada Marco. Sekarang ia memahami apa yang dimaksud Maddalena tentang kedua orangtua Angelina yang tidak pantas mempunyai anak seperti bayi itu.

"Sudah saatnya Angelina minum susu lagi," kata Alice pada Marco dengan suara tercekat.

Untungnya si bayi terus tertidur saat pertengkaran tadi, dan baru saja terbangun. Ia memandang penuh percaya dan cinta pada Alice.

"Aku akan ikut naik denganmu," kata Marco tiba-tiba. "ada yang perlu aku bicarakan denganmu."

Saat Alice mengangkat Angelina dari kereta dorong, jantung Alice serasa berhenti berdetak. Jangan sampai ia membicarakan kejadian sore tadi! Alice berharap dalam hati ketika Marco mengikuti di belakangnya sambil mendorong kereta bayi.

Kamar bayi itu terasa aman dan familier. Alice melangkah untuk membaringkan Angelina di ranjang bayi, tetapi Marco menghentikannya dan berkata, "Jangan, berikan ia padaku."

Aku selama ini mungkin buta karena menganggap

Marco tidak mencintai Angelina, pikir Alice saat ia melihat sorot mata Marco memandang Angelina.

Sifat jujur yang ada dalam diri Alice memaksanya untuk mengungkapkan pengakuan yang kurang enak pada Marco, "Aku tidak tahu kau bukan ayah Angelina..."

"Kaupikir ia putriku?"

Marco keheranan.

"Ia mirip denganmu," Alice membela diri, "dan agenku bilang bahwa dia kehilangan ibunya dalam kecelakaan yang mengenaskan, tetapi mereka tidak bilang..." Alice menggigit bibir, suaranya terhenti ketika ia melihat kesedihan mendalam di mata Marco.

"Aldo adalah sepupuku, adik sepupuku, dan kami sangat dekat seperti kakak-beradik. Kami berdua kehilangan orangtua kami dalam kecelakaan yang sama." Marco berhenti, ekspresinya menjadi muram, dan membuat Alice ingin mengatakan sesuatu untuk menghiburnya, tetapi bagaimana bisa? Ia tidak punya hak untuk melakukan itu.

"Harus kuakui bahwa Aldo memang pemuda manja. Aku sudah menasihatinya untuk tidak menikahi Patti, mereka terlalu berbeda!" Marco berhenti, dan wajahnya berubah sendu. "Tetapi Aldo orang yang keras kepala. Mereka mempunyai pandangan yang berbeda, tetapi tidak satu pun mau mendengar peringatan atau nasihat orang lain. Mereka telah jatuh cinta... atau paling tidak itu menurut mereka."

"Tetapi kau tidak menganggap cinta itu penting," Alice mendengar dirinya sendiri menantang Marco.

Alice tak mau menyerah kalah terhadap Marco yang mengernyit memandangnya.

"Aku tidak bilang begitu. Cinta itu selalu penting... tetapi interpretasi mereka tentang cinta tidak sama denganku, dan kalau itu memang 'cinta', aku sesalkan bahwa cinta mereka hanyalah cinta untuk jangka waktu yang sangat pendek, dan tidak membuatku senang sewaktu Aldo membuktikan apa yang aku khawatirkan terjadi. Pada saat itu, Angelina sudah dalam kandungan..."

Begitu mendengar nama Angelina, Alice menyingkirkan kemarahannya.

"Apakah benar ibunya berpikir untuk menggugurkan kandungannya?" tanya Alice dengan nada tidak percaya.

"Patti sangat dipengaruhi ibunya, dan kau bisa lihat sendiri tadi wanita macam apa Francine itu," jawab Marco.

"Apa yang akan terjadi? Apakah ia bisa mengambil Angelina darimu?" tanya Alice ragu.

"Tidak selama aku masih bisa bernapas dan mencegah hal itu terjadi," ujar Marco penuh keyakinan.

"Tetapi secara hukum ia punya hak," kata Alice cemas.

Apakah hanya imajinasinya saja bahwa Marco terhenti sesaat karena ragu sebelum menjawab? Keraguan dan kekhawatiran yang tersembunyi?

"Selama ia masih neneknya, dan aku pun tidak

pernah secara hukum ditunjuk sebagai wali sah Angelina, aku harus menjawab ya, dia punya hak," aku Marco.

"Aku pria bujangan tanpa pengalaman membesarkan anak, dan ada lagi hal yang..." Marco terhenti, dan pandangannya menjadi muram. "Dalam masyarakat sekarang ini, tentu saja akan dipertanyakan apa motivasi pria yang mau membesarkan anak yang bukan anaknya sendiri, yang tentu saja berbeda bagi wanita."

Alice membisu mencerna kata-kata Marco. Ia tahu, tentu saja, apa yang tidak dikatakan Marco. Ia juga tahu siapa orang terbaik untuk melindungi Angelina.

"Francine adalah aktris natural dan ia sangat mahir menyembunyikan kepribadian aslinya saat diperlukan. Kalau dia berkata sedikit saja pada pengadilan bahwa aku punya motivasi tersembunyi, tidak akan ada pengadilan atau hakim mana pun yang mau mengambil risiko seperti itu."

Alice dapat merasakan jantungnya berdetak lebih cepat seiring kecemasan yang melanda dirinya.

"Tentunya ada sesuatu yang bisa kau lakukan... suatu cara...?" kata Alice, kemudian berhenti, dan menggeleng, lalu meneruskan dengan suara serak, "Kau tidak bisa membiarkan orang itu mengambil Angelina."

Tidak ada keraguan di benak Alice siapa yang lebih memperhatikan kepentingan Angelina, dan pastinya bukan neneknya yang langsung tidak disukai Alice dan dianggap tidak bisa dipercaya.

Meski Marco tidak memperlihatkannya, dalam hati ia sedang melawan ledakan emosi yang sama dengan apa yang dirasakan Alice.

Alice gelisah menunggu jawaban Marco, tapi ia tidak dapat menahan kata-kata meluncur dari mulutnya. "Kalau saja kau sudah menikah. Dengan begitu Francine tidak bisa melakukan apa-apa!"

Marco tertegun dan memandang Alice. Ya benar, tentu saja. Kalau saja ia mempunyai istri, tidak ada alaasan bagi Francine untuk menuduh dirinya mempunyai motif tersembunyi di balik keinginannya memelihara Angelina.

"Benar," Marco menyetujui dengan suara lembut, tetap memandang Alice. "Dia tidak akan bisa."

Sesuatu di balik pandangan Marco membuat jantung Alice berdetak sangat kencang.

"Apa...? Apakah itu?" Alice meminta penjelasan kepada Marco.

"Kurasa kau baru saja memberikan jawaban untuk masalahku." Marco memuji Alice. "Seharusnya aku bisa melihat sendiri," lanjutnya, lebih seperti berbicara sendiri daripada berbicara padanya, pikir Alice sambil menunggu dengan gelisah.

"Aku pikir dengan menyediakan pengasuh bagi Angelina, yang dijamin akan bersama dengan Angelina untuk waktu lama, adalah hal terbaik yang bisa aku lakukan, tetapi aku sadar sekarang bahwa hal itu masih kurang. Apa yang dibutuhkan untuk melindungi Angelina saat ini bukanlah pengasuh, tetapi wanita yang mempunyai pengaruh lebih besar terha-

dap Angelina di mata dunia luar. Apa yang dia butuhkan sekarang adalah ibu, wanita yang akan menyayangi dan menyandang status hukum resmi untuk berhak berperan sebagai seorang ibu dalam kehidupannya, dan aku pikir tidak ada orang yang lebih pantas untuk memainkan peran itu selain kau, Alice."

Alice merasa bahwa ia harus duduk. Kepalanya berputar, kakinya terasa lemas, dan jantungnya berdegup sangat kencang sehingga ia merasakan detak jantungnya menimbulkan gelombang getaran ke seluruh tubuhnya.

Bibirnya menjadi kering, dan ia terpaksa membasahinya dengan ujung lidahnya sebelum ia bisa menjawab, tubuhnya bergetar saat ia melihat pandangan Marco memperhatikan reaksi kegugupannya.

"Apa...apa yang kau coba katakan?" tanya Alice pada Marco, walaupun ia sudah tahu apa jawabannya.

"Untuk melindungi Angelina dari Francine aku membutuhkan istri—kau sendiri yang mengatakannya! Dalam hal ini, siapa yang bisa lebih baik menjadi istriku selain dirimu?"

"Apa?" Meskipun ia sudah setengah menduga jawaban itu, Alice tetap terkejut. "Tidak," bisik Alice. "Kita tidak bisa. Aku tidak bisa."

"Ya, kita bisa. Kita harus bisa," Marco mendesak. "Demi Angelina."

Seandainya Alice masih memiliki pikiran-pikiran jelek mengenai kecintaan dan komitmen Marco ter-

hadap Angelina, apa yang ia lihat dan dengar sekarang membuat pikiran-pikiran itu melayang sudah.

Pria ini begitu besar dedikasinya untuk melindungi nasib seorang anak yang diasuhnya, sampai ia mau menikahi wanita yang tidak dicintainya demi anak tersebut.

Alice juga mencintai Angelina. Apakah ia tidak mau berbuat yang sama?

"Coba pikirkan," Marco meminta dengan sungguh-sungguh. "Semakin dipikir lagi, semakin lebih masuk akal."

"Aku mengerti apa yang kaukatakan," Alice terpaksa menyetujui, "tetapi... tetapi pernikahan?"

Wajah Alice memucat dan Marco dapat menduga apa yang sedang dipikirkan Alice.

"Antara kau dan aku, ini hanyalah perjanjian bisnis," Marco menjelaskan dengan tenang. "Perjanjian bisnis yang dapat diakhiri setelah, katakanlah, lima tahun, terserah padamu, sama seperti kontrakmu sekarang. Aku pikir pada saat itu Francine sudah tidak akan tertarik lagi dan mungkin sudah menemukan orang lain yang bisa ia peras, mungkin produser film kaya yang akan membawanya hidup di Los Angeles," Marco menambahkan dengan kecut. "dan Angelina sudah bersekolah."

"Tidak, ini tidak mungkin," ulang Alice lemah, tetapi ia sadar bahwa suaranya kurang meyakinkan. Masalahnya adalah akan ada hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan "perjanjian bisnis" yang Marco sebutkan dengan tenang itu.

"Mengapa?" tantang Marco. "Kau sudah menandatangani kontrak untuk tinggal bersama Angelina sampai Angelina masuk sekolah. Dengan menyetujui untuk menikah denganku, itu hanya akan menambahkan sedikit dimensi pada perjanjian itu."

Dimensi lain! Pernikahan! Dan dengan pria yang Alice sadar ia mempunyai perasaan mendalam padanya dan, bahayanya, ia lemah menghadapi lelaki itu! Dimensi yang kurang menguntungkan!

"Tapi kita bicara tentang pernikahan. Dan bukan... bukan... kontrak bisnis," protes Alice.

Ketika Marco tidak menjawab, Alice berpaling sedikit dari Marco, suaranya terdengar menggumam ketika ia melanjutkan, "Bagi pria sepertimu aku rasa, dalam sejarah keluargamu, pernikahan biasanya merupakan kesepakatan bisnis, tetapi dalam keluargaku, bagiku..." Alice terhenti dan menggeleng.

"Aku rasa kau mencintai Angelina," kata Marco lembut.

Alice dapat merasakan dirinya melemah.

"Memang ya," Alice membenarkan, tidak bisa menahan diri untuk tidak melihat ke arah si bayi saat mengatakannya, merasakan hatinya luluh karena sayangnya pada Angelina. Ya, luluh dengan perasaaan cinta pada Angelina, dan juga terpanggang oleh perasaan yang sama terhadap Marco, pikir Alice dengan pilu, meskipun Marco jelas-jelas tidak merasakan hal yang sama terhadap dirinya!

"Aku rasa kau belum berpikir panjang mengenai apa yang kausarankan," ujar Alice bertahan, berjuang

untuk mencegah dirinya terjerembap. "Kau tidak tahu apa-apa tentang diriku. Aku mungkin saja tidak mempunyai... kualifikasi yang tepat untuk menjadi ibu Angelina."

Alice berusaha keras mencari argumen masuk akal untuk meyakinkan Marco bahwa yang ia katakan tidak masuk akal dan ia mengingatkan Marco, "Lagi pula, aku mencoba mencuri mobilmu."

"Tidak, bukan kau," Marco membantah pengakuan Alice dengan tenang. "Wanita muda yang bersamamulah pencurinya, kau hanya berusaha melindungi dirinya dan mengaku bersalah."

"Kau sudah tahu itu!" Alice terperangah, tidak dapat menutupi keheranannya.

"Aku tahu," Marco menegaskan.

"Tetapi kau tidak mengatakan apa-apa. Kau..."

"Apakah kaupikir aku akan mempekerjakanmu untuk mengasuh Angelina kalau aku beranggapan kau pencurinya?" Marco menggeleng dan menjawab pertanyaannya sendiri, "Tidak mungkin. Alasan mengapa aku mau mempekerjakanmu ialah karena aku melihat kau orang yang setia dan mau melindungi. Dan karena aku merasa Angelina sangat membutuhkan orang sepertimu. Salah, bukan orang sepertimu. Dia membutuhkan dirimu," Marco mengoreksi dirinya sendiri dengan tenang. "Tidak ada orang lain yang bisa menggantikanmu Alice, tidak bagi Angelina. Tentunya kau tidak bisa meninggalkan Angelina sekarang setelah mengetahui bahwa dia sangat membutuhkan dirimu. Setelah mengetahui bahwa dia begitu terikat dengan-

mu. Ia sudah kehilangan banyak hal dalam hidupnya yang singkat ini. Ibunya... ayahnya..."

Marco telah menyentuh dengan kuat semua simpul emosinya sekaligus, pikir Alice, tetapi kalau ia masih punyai akal sehat, ia akan menolak segala tekanan yang dilakukan Marco padanya.

Kalau ia masih punya akal sehat. Sejak kapan orang yang sedang jatuh cinta punya akal sehat? pikir Alice menyesali, dan memang ia telah jatuh cinta dua kali... pertama pada Angelina... dan kedua pada Marco!

"Dan mengenai kau tidak memiliki kualifikasi yang kurang tepat! Kau memiliki satu-satunya kualifikasi yang diperlukan Angelina. Perasaan cintamu terhadapnya!"

"Ini gila," protes Alice.

"Tidak!" Marco mengoreksi Alice. "Yang gila adalah menyerahkan Angelina ke tangan Francine dan membiarkan hidupnya dihancurkan, seperti ia menghancurkan hidup putrinya yang malang."

Alice tahu Marco benar. Dan seperti yang sudah Marco katakan, secara logika, memang tidak ada perbedaan besar antara bekerja untuk Marco sebagai pengasuh Angelina selama lima tahun ke depan dan tinggal bersama Angelina dalam jangka waktu yang sama sebagai istri Marco, hanya soal status.

Bagaimana bisa ia meninggalkan Angelina ketika bayi itu sangat membutuhkan dirinya?

Bagaimana bisa ia menyetujui perjanjian bisnis untuk menikah dengan Marco saat ia sangat mencintai dan menginginkan pria itu?

Apakah kejadian siang tadi belum menjadi pelajaran baginya?

"Ya!" Marco memang pria yang paling menakjubkan untuk dicium, pikiran Alice jadi melantur.

Cepat-cepat ia menertibkan pikirannya, dan menyesali kebodohannya.

Tidak akan ada lagi ciuman di antara mereka, ia memperingatkan dirinya sendiri dengan tegas. Mulai sekarang yang ada di antara mereka hanyalah perjanjian bisnis semata!

Marco mengerutkan dahi saat mendengar ketukan keras di pintu ruang kerjanya. Hari sudah menjelang tengah malam dan ia sudah bekerja selama tiga jam, tadi ia langsung masuk ruang kerja setelah makan malam.

Besok, sebelum ia akan dengan tegas menyuruh Francine angkat kaki, Marco berniat menjelaskan pada Francine bahwa tidak mungkin wanita itu bisa merenggut Angelina darinya.

Berpikir tentang Angelina membuatnya berpikir tentang Alice, dan berpikir tentang Alice membuatnya merindukan kehangatan tubuh Alice dalam pelukannya, dan merasakan bibirnya yang lembut, seperti petang tadi.

"Marco, aku tahu kau ada di dalam."

Kerutan di dahinya semakin bertambah ketika Francine melangkah masuk.

"Aku sudah berpikir... tentang Angelina," ujar Francine dingin. "Dia cucu perempuanku dan dia sa-

ngat berarti bagiku, tetapi aku dapat melihat situasinya dari segi pandangmu. Aldo adalah kerabat terdekatmu dan ahli warismu dan sekarang ia sudah meninggal..." Wanita itu mengangkat bahunya sedikit. "Aku bisa membuat hal ini mudah bagimu, Marco, atau aku bisa membuatnya sulit."

Marco memandang wanita itu, tanpa berkata sepatah kata pun, dan memang ia tidak perlu berkata apa-apa. Ia sudah menduga tujuan sebenarnya dari kunjungannya ke *palazzo*!

"Kalau kau bisa, misalnya, memberikan... sejumlah uang bagiku, aku yakin kita bisa mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan mengenai masa depan Angelina. Dan aku berpikir dalam jumlah, mungkin..." Wanita itu berhenti dan kembali mengangkat bahunya.

"Baiklah, bagaimana kalau, misalnya, satu juta dolar... Itu kan tidak seberapa bagimu, Marco. Kau orang yang amat, sangat kaya..."

"Kau mau menjual cucu perempuanmu kepadaku, itu yang kaumaksud?" tanya Marco terus terang. "Aku pernah mendengar usahamu untuk menjual putrimu ke penawar tertinggi..."

"Berani-beraninya kau berkata seperti itu?" sergah Francine, wajahnya merah padam.

"Aku berani mengatakannya karena itu hal yang sebenarnya. Kau menaruh Patti di pasar daging begitu ia cukup dewasa untuk dijual."

"Ia punya kekasih kaya raya saat ia menjadi model," sela wanita itu lagi.

"Kekasih kaya..." Bibir Marco mencibir kesal. "Pria yang berusia tiga kali lebih tua dari putrimu dan sudah menikah. Kau menjualnya pada pria itu."

"Patti ingin bersamanya." Francine sudah hampir berteriak pada Marco sekarang. "Patti lebih senang berada bersamanya dibanding saat dia bersama sepupumu yang pelit itu. Dan kalau kupikir-pikir, apa yang telah Patti korbankan karena sepupumu itu... Patti ingin meninggalkan sepupumu. Apakah sepupumu mengatakannya padamu? Patti akan pergi ke LA... Aldo membunuhnya."

"Tidak, kalaupun ada yang membunuh mereka berdua, itu kau, Francine. Kaulah yang menghancurkan pernikahan mereka dengan kerakusanmu akan uang. Sejarah berulang kembali, bukan? Kau menjual putrimu dan sekarang kau ingin menjual cucumu kepadaku. Satu juta dolar katamu?"

Marco menggeleng perlahan. Terpikir olehnya untuk mengalah dan membayarnya, tetapi ia tahu hal ini tidak akan berakhir begitu saja. Francine akan kembali dan meminta uang lebih banyak dan lebih banyak lagi.

Marco sama sekali tidak bisa memercayai Francine. Dia membenci wanita itu dan ia tahu wanita itu mempunyai perasaaan yang sama kepadanya. Kalau wanita itu berpikir bahwa dia bisa menyakiti atau menghancurkan Marco dengan cara apa pun, dia akan melakukannya. Meski untuk itu dia harus mengorbankan cucunya sendiri.

Francine sekarang mulai berteriak pada Marco,

mengatakan ia akan membuat Marco menderita karena Marco tidak mau memenuhi keinginannya, dan kalau Marco benar-benar peduli pada Angelina, dan benar-benar menginginkannya, seharusnya Marco akan dengan rela memberikan uang padanya.

Setengah jam berlalu sebelum wanita itu menyadari bahwa Marco tidak akan menyerah lalu pergi sambil melontarkan hinaan dan ancaman pada Marco.

Sambil mendengarkan dalam diam, Marco berjanji dalam hati bahwa ia tidak akan pernah membiarkan wanita itu melakukan hal-hal buruk terhadap Angelina seperti yang dilakukannya pada Patti! Dan sekarang ia merasa semakin mendesak baginya dan Alice untuk menikah.

8

ALICE sudah setuju menikah dengan Marco! Marco akan menjadi suaminya, ia akan menjadi istri Marco. Tetapi hanya status saja, Alice segera mengingatkan dirinya sendiri saat ia terhuyung bangkit dari tempat tidur dan beranjak memeriksa apakah Angelina sudah bangun.

Si bayi masih tidur, berbaring damai di dalam buaiannya. Di luar, terlihat dari balik jendela kamarnya, langit bernuansa biru lembut, dan sinar matahari pagi menyinari taman-taman *palazzo*. Rumah kediaman Marco, dan bakal menjadi tempat kediamannya juga selama lima tahun mendatang. Tetapi memang rencananya juga begitu, Alice menegaskan dirinya sendiri. Bukankah kontraknya menentukan bahwa ia harus bekerja untuk Marco sampai Angelina berumur lima tahun.

Bekerja untuk Marco, benar, bukan menikahinya!

Ia bisa saja mengubah keputusannya, pergi meninggalkan Marco dan meninggalkan Angelina! Ia memang bisa, tetapi Alice tahu ia tidak akan melakukannya. Akan sangat berlawanan dengan kepribadiannya untuk meninggalkan seseorang yang membutuhkan dirinya, apalagi seseorang itu bayi tak berdaya berumur enam bulan.

Dan bagaimana dengan perasaan rahasianya terhadap Marco? Bagaimana ia bisa mengatasinya selama lima tahun ke depan? Bagaimana ia bisa menyembunyikannya? Kata orang, keakraban akan menghasilkan perasaan benci—mungkin ia akan membuktikannya dengan cara berperan sebagai istri Marco, dan itu akan bisa menghilangkan perasaan-perasaan yang tidak diinginkan dan berbahaya ini!

Argumen yang sangat lemah dan penuh ranjau, sehingga Alice tidak mau melanjutkan pikirannya.

Ia akan menikahi Marco. Hanya untuk melindungi Angelina dari Francine. Apakah Francine akan mengunjungi kamar bayi ini untuk melihat cucunya?

Selama melakukan pekerjaan rutinnya pagi itu, kepala Alice dipenuhi pertanyaan-pertanyaan cemas.

Angelina sudah bangun sekarang, dan Alice, yang sudah mengenakan kimono sewaktu bangun tadi, mengangkat dan membawanya duduk di kursi yang nyaman di dekat jendela kamar, memeluk dan mengajaknya bercanda, menikmati kebersamaan mereka di pagi ini.

Dua jam kemudian, sewaktu telepon genggam Alice berbunyi, dan tahu bahwa itu kakak perempuan-

nya yang menelepon, ia tidak mempunyai firasat apa pun tentang apa yang akan dihadapinya saat ia menerima panggilan tersebut.

"Alice?" seru kakaknya terdengar bersemangat sebelum Alice sempat berkata halo. "Kau anak nakal, mengapa kau tidak bilang apa-apa? Tidak ada kabar sedikit pun! Louise bilang dia tidak terkejut, dan dia bilang kelihatan sekali ada percikan-percikan asmara di antara kalian berdua saat pertama kali kalian bertemu.

"Kami tidak percaya ketika Ayah menelepon kami pagi ini dan memberitahu bahwa Marco meneleponnya dan secara resmi meminta izin untuk menikahimu. Oh ya, Ayah dan Ibu sekarang ada di sini, dan mereka ingin berbicara denganmu. Kami sudah tidak sabar untuk pergi ke sana. Marco kedengarannya sangat baik, dan kami sangat ingin berkenalan dengannya.

"Ia sangat murah hati, mau mengundang kami semua ke *palazzo*. Kedengarannya sangat mewah. Louise bilang Marco orang kaya."

Kepala Alice berputar. Marco menelepon ayahnya dan memberitahu bahwa mereka akan menikah—secara resmi meminta izin untuk menikahinya—tanpa memberitahu dirinya terlebih dulu... tanpa berdiskusi tentang rencana yang akan mereka lakukan?

Kakaknya sedang berbicara dengan seseorang dan Alice dapat mendengar dia tertawa.

"Louise berpura-pura tidak bersemangat untuk menjadi pendamping pengantin, tetapi tentu saja dia ingin. Dia minta aku memberitahumu bahwa dia ti-

dak akan memakai apa pun yang berwarna *pink*. Apakah Marco punya keluarga besar? Aku pikir pastinya begitu, karena dia orang Italia... Semuanya sangat romantis... Marco tampaknya tidak sabar untuk menikahimu... Empat minggu. Singkat sekali. Ayah dan Ibu ingin bicara..."

Dengan gugup Alice berbicara dengan orangtuanya, meskipun setelah percakapan berakhir sejujurnya ia tidak bisa mengingat apa yang ia katakan pada mereka ataupun pada iparnya yang juga ikut memberi selamat, dan Louise yang menegaskan kembali bahwa dia tidak mau memakai pakaian berwarna *pink*.

Dari ayahnya Alice tahu Marco menelepon ayahnya pagi-pagi sekali untuk meminta izin secara resmi menikahinya dan mengundang seluruh keluarganya datang ke acara pernikahan mereka, yang dijadwalkan akan dilaksanakan empat minggu lagi.

Sambil menggendong Angelina, Alice berjalan menuju lantai bawah. Ia harus berbicara dengan Marco sekarang juga!

Di ruang tamu utama ia bertemu Maddalena yang tampak berseri-seri ketika melihatnya dan segera mendekatinya.

"Sang *conte* sudah memberitahu kami bahwa kalian akan menikah! Kau akan menjadi istri yang baik dan mama yang akan menyayangi si kecil ini," ujarnya sambil mengelus Angelina dengan lembut. "Ya Tuhan, tolong berikan bayi-bayi yang lain untuk menemani si kecil."

Bayi-bayi yang lain! Alice mencerna perkataan

Maddalena dalam hati dan berharap pengurus rumah tangga itu tidak menyadari wajahnya berubah menjadi panas memerah! Tentu saja sangat wajar baginya untuk mengira bahwa ia dan Marco ingin mempunyai anak.

"Aku perlu berbicara dengan Marco, Maddalena," Alice berkata. "apakah kau tahu dia ada di mana?"

"Dia ada di perpustakaan," jawab Maddalena dengan pandangan nakal sehingga membuat wajah Alice bertambah panas.

"Dan... mmm... Francine?" tanya Alice cemas. Ia he-ran mengapa wanita itu belum mengunjungi kamar bayi untuk menemui cucunya.

Sorot mata Maddalena berubah kesal, dia menggeleng dan menjawab dengan marah, "Orang itu. Dia sudah pergi. Dia tidak baik. Tidak ada orang di sini yang menyukainya."

Rasa terkejut dan tidak percaya menghapus rasa malu yang berkecamuk! Francine sudah pergi! Tanpa mengunjungi Angelina atau menanyakan kabar cucunya padanya, atau mengecek keadaannya, atau memeriksa kredibillitas Alice sebagai pengasuh barunya?

Alice berusaha mengingat apakah ada di antara anggota keluarganya yang berperilaku seperti itu dan ia tidak bisa menemukan seorang pun.

Perilaku seperti itu sangat memuakkan Alice dan menambah perasaan benci dan tidak percaya yang sudah ia rasakan sebelumnya terhadap Francine. Sejauh ini menurut perasaan Alice, Francine tidak layak mengasuh anak. Perilakunya mengukuhkan keyakinan

Alice bahwa tidak ada pilihan lain baginya untuk melakukan apa pun demi melindungi Angelina.

Meskipun itu berarti ia harus menikahi Marco?

Ya, meskipun ia harus menikahi Marco, Alice meyakinkan dirinya.

Ia menduga Marco memang benar ketika mengatakan padanya bahwa ketertarikan Francine terhadap Angelina hanya karena uang, tetapi tetap menyakitkan hati karena dugaan itu terbukti benar. Pantaskah seorang nenek disebut nenek kalau tega pergi begitu saja tanpa sedikit pun berniat melihat darah daging-nya sendiri?

Alice sudah berjalan sampai ke tengah ruang tamu yang sangat besar, bagian dari sederetan ruangan besar dan mewah yang berhubungan, ketika Marco tiba-tiba muncul dari arah berlawanan.

"Aku baru saja akan naik ke kamar bayi," ujarnya.

"Aku sedang mencarimu."

Mereka berbicara secara bersamaan dan berhenti, raut muka Marco terlihat waspada, sedangkan Alice menyadari ia menggumam dan terlihat salah tingkah.

"Kakakku baru saja meneleponku," lanjut Alice ketika ia sadar bahwa Marco diam untuk menunggu agar ia berbicara terlebih dahulu. "Kau tidak berhak menghubugi keluargaku tanpa memberitahu aku lebih dahulu," ia mengeluarkan protes keras. "Mereka berpikir sekarang bahwa..." Ia berhenti dan menggigit bibirnya.

"Mereka berpikir apa?" tukas Marco.

Angelina tertidur di pundak Alice dan terasa berat, dan seakan Marco mengetahui keadaannya, Marco berkata, "Berikan ia padaku. Apakah kau baik-baik saja sekarang? Sengatan mataharimu—?"

"Aku baik-baik saja," Alice meyakinkan Marco. "*Well,* mengenai sengatan matahari. Tetapi seharusnya kau membicarakan dulu denganku sebelum kau menelepon keluargaku. Ayah-ibuku. Kakakku. Semuanya sekarang percaya... mereka pikir..."

"Mereka pikir apa?" tanya Marco lagi.

Alice dapat merasakan wajahnya sedikit memanas karena merasa tidak nyaman. Marco-lah yang bertanggung jawab sampai keluarganya mengira bahwa pernikahan mereka adalah karena mereka mencintai satu sama lain, jadi mengapa ia yang merasa bersalah dan tidak enak tentang kesalahpahaman keluarganya terhadap Marco. Dan ia harus menjelaskan semuanya, karena Marco sudah mengundang mereka ke "acara pernikahan", karena mereka sekarang beranggapan... mengharapkan...

"Mereka berpikir kita... kau... Mereka pikir pernikahan kita pernikahan yang... yang normal," ujar Alice, wajahnya berubah menjadi merah muda karena salah tingkah. "Apalagi kau meminta izin secara formal pada ayahku, dan... dan mengundang mereka ke sini untuk menghadiri acara pernikahan. Mengapa kaulakukan itu?" tuntut Alice.

"Karena itulah hal yang benar dan pantas untuk dilakukan," jawab Marco segera. "Kau putri mereka, aku akan menjadi menantu mereka."

"Tapi, tahukah kau? Mereka sekarang mengira... Mereka mengira kau dan aku... mencintai satu sama lain," akhirnya Alice berhasil mengutarakan pikirannya dengan gugup.

Marco mengangkat bahunya." Jadi... apakah itu masalah?"

"Ya, tentu saja," ujar Alice sungguh-sungguh. "Sekarang mereka akan mengharapkan—" Alice berhenti, rona wajahnya lebih memerah lagi saat ia membayangkan apa yang keluarganya harapkan saat mereka datang ke acara pernikahan nanti. Sepasang sejoli yang tidak bisa berhenti memandang satu sama lain atau tidak bisa melepaskan gandengan tangan mereka. Pasangan yang saling bertukar bisikan dan ciuman, yang memperlihatkan cinta mereka dengan bebas. Pasangan yang, singkatnya, sedang dimabuk cinta.

"Pernikahan kita hanyalah perjanjian bisnis dan..."

"Kau akan memberitahukan hal itu pada mereka?" tanya Marco dengan nada tidak percaya.

Alice mengernyit. Terus terang, Alice belum memikirkan apa yang akan ia katakan pada keluarganya, dan hati kecilnya yang penakut berkata bahwa ia tidak perlu memberitahukan apa pun pada mereka, karena mereka juga tahu bahwa ia harus terus bersama Angelina sampai Angelina mencapai usia sekolah.

"Aku tidak berniat memberitahukan apa pun pada mereka," Alice mengaku ketika Marco secara otomatis menimang-nimang Angelina sambil menunggu jawaban Alice.

"Tidak memberitahu mereka apa pun!"

Alice dapat mendengar nada heran dan tidak percaya pada suara Marco.

"Aku tidak ingin membuat semuanya bertambah rumit," Alice membela diri. "Lagi pula pernikahan kita... hanyalah sedikit perpanjangan dari kontrak sebelumnya... Keluargaku tidak akan mengerti, orangtuaku berpikiran kuno dan kakakku..." kata-katanya mengawang sedih.

"Agar semua ini bisa berhasil, agar kita bisa meyakinkan pengadilan bahwa Angelina berada di lingkungan yang tepat, sangat penting bahwa orang lain juga menganggap ini adalah pernikahan yang 'normal'," Marco menjelaskan. "Kaupikir bagaimana nanti reaksi Francine kalau kita merahasiakan 'pernikahan' kita? Kalau keluargamu menganggap kau di sini untuk bekerja? Apakah kau benar-benar berpikir bahwa hal-hal seperti itu tidak akan digunakan wanita itu untuk melawan kita di pengadilan?"

Tidak ada yang dapat Alice katakan. Ia tahu apa yang Marco kemukakan masuk akal, dan ia tahu tidak mungkin baginya untuk menjelaskan bagaimana perasaan sebenarnya tanpa memperlihatkan perasaan cintanya terhadap Marco!

"Dan karena sekarang kita sedang berbicara tentang pernikahan," lanjut Marco, "itulah mengapa aku ingin menemuimu. Aku sudah mengatur upacara pernikahan kita akan dilaksanakan di gereja dekat sini empat minggu dari sekarang. Akan ada formalitas-formalitas hukum yang harus dilaksanakan, dan juga hal-hal reli-

gius, tetapi tidak begitu rumit. Tetapi, akan ada perayaan besar-besaran di *palazzo*. Aku sudah menginstruksikan Maddalena untuk menambah staf yang diperlukan. Keluarga besarku terdiri atas beberapa keluarga jauh yang, sayangnya, ada beberapa sesepuh-sesepuh eksentrik, dan mereka berharap akan diundang untuk menyaksikan pernikahan kita dan turut serta dalam pesta perayaan sesudahnya. Jangan khawatir," ujar Marco ketika Alice terpekik kecil karena terkejut. "Mereka semua akan memelukmu dengan air mata gembira dan berterima kasih padamu karena mereka sudah bertahun-tahun memaksaku menikah. Tetapi, tiga saudara perempuan nenekku bersaing, dan diperlukan kemampuan seperti Raja Solomon untuk membuat mereka semua senang."

"Kalau begitu mengapa kau belum menikah?" Alice tidak dapat menahan diri untuk bertanya.

Pandangan mengernyit yang diberikan Marco pada Alice tiba-tiba membuat Alice teringat pertemuan pertama mereka. Sekarang sekali lagi Marco memandang dirinya dengan angkuh dan membuat urat saraf Alice tergetar.

"Sampai sekarang aku belum perlu untuk menikah," jawab Marco singkat.

"Perlu?" Alice menggeleng.

"Orang tidak menikah karena 'perlu'," Alice memprotes penuh perasaan. "Orang menikah karena mereka jatuh cinta. Karena mereka tidak sanggup untuk tidak bersama."

"Seperti yang Aldo katakan padaku," angguk Marco muram.

"Apakah menurutmu cinta itu tidak penting?" tantang Alice, tak bisa menahan diri untuk tidak bertanya. Ia tidak tahu mengapa mereka melakukan pembicaraan ini, atau mengapa ia bertanya, tetapi ia berharap tidak terlalu ngotot begitu.

"Pernikahan bagiku haruslah sesuatu yang lebih dari nafsu seksual belaka," Marco menjawab tegas. "Pernikahan haruslah merupakan kesatuan pendapat dan tujuan, serta latar belakang dan kepercayaan yang sama. Pernikahan harus berdasar pada sesuatu yang akan bisa bertahan seumur hidup dan tidak terbakar nafsu berahi berlebihan. Menurutku terlalu banyak orang yang mencari pemuasan nafsu berahi dengan mengatasnamakan cinta."

Pernyataan Marco yang mengesampingkan pentingnya cinta memperingatkan Alice apa yang mungkin terjadi apabila Marco mengetahui perasaan Alice terhadapnya. Sebelum ia bisa menahan diri, Alice membalas, "Aku tidak setuju denganmu. Menurutku cinta lebih penting dari segalanya, dan... dan aku akan terus memercayai hal itu. Aku tidak akan menjadi orang yang menganggap cinta tidak penting. Tapi mungkin bagi orang sepertimu..."

"Apa maksudmu orang sepertiku?" Marco menuntut jawaban. Ia tidak suka kritikan Alice dan yang lebih ia benci adalah reaksi kemarahan dalam dirinya.

Alice menjadi kurang enak dengan perkataannya tadi, dan berusaha menenangkan Marco.

"Sudah jelas orang sepertimu—dengan kedudukanmu, dan dengan latar belakang keluargamu," Alice segera memperbaiki ucapannya ketika ia melihat alis Marco berkerut, "akan berbeda pendapat mengenai pernikahan dengan orang sepertiku. Aku rasa kau sudah terbiasa dengan pernikahan yang berdasarkan... berdasarkan kedudukan dan harta dan bukan mengenai dua orang yang saling mencintai..." Alice mengakhiri perkataannya. "Aku pikir ini hanyalah perbedaan sudut pandang."

Dari tatapan Alice, jelas bagi Marco bahwa Alice menganggap sudut pandang Alice jauh lebih superior dari sudut pandangnya.

Marco kesal dan ingin memberitahu Alice bahwa pernikahan orangtuanya adalah kisah cinta bak cerita dongeng, tetapi ia memilih cara lain.

"Aku rasa begitu," Marco membenarkan dengan lembut. "Seperti pandanganku tentang moral yang baik, berbeda dari pandanganmu, yang sangat modern."

Kening Alice berkerut menandakan ketidakpahaman.

"Apa yang kau coba katakan?" tanya Alice bingung.

Marco menatapnya tajam.

"Seperti yang kaukatakan tadi, kita dua orang berbeda yang berasal dari dua latar belakang berbeda, dan, meskipun aku tahu betapa besar pengabdian dan perhatianmu pada anak yang kauasuh, nilai-nilai moralmu tidak sama denganku."

"Nilai-nilai moralku?" sela Alice tajam.

Marco mengalihkan pandangan sesaat sebelum berkata, "Aku tahu tentang hubungan... gelapmu dengan mantan majikanmu sebelum ini."

Alice tidak bisa bereaksi sama sekali. Bicara apa dia?

Tidak mungkin ia mau menjalin 'hubungan gelap' dengan pria menikah mana pun, atau dengan pria mana pun yang sudah mempunyai ikatan dengan orang lain! Pikiran seperti tu membuatnya muak!

"Tertulis begitu di surat jawaban yang dikirim istrinya saat ia membalas permohonanku untuk minta surat rekomendasi darinya. Ia bilang kau pengasuh anak terbaik yang pernah ia pekerjakan, tetapi suaminya mengaku pernah berhubungan seks denganmu! Ia juga berkata ada kemungkinan suami-suami majikanmu yang lain... juga mendapatkan... pelayanan yang sama."

Alice sudah menduga Pauline Levinsky benci padanya tanpa alasan jelas, karena dia merasa Alice lebih dekat dengan anak-anaknya daripada dirinya sendiri. Tetapi sampai hati dia tega mengatakan hal seperti ini!

Alice bisa mengingat dengan jelas hari itu saat ia menghadap majikannya dan dengan hati-hati menyampaikan tidak akan ikut pindah ke New York bersama keluarga Levinsky dan mengatakan sudah tiba waktunya untuk pamit. Pauline sendiri yang menyebut-nyebut suaminya, Clive, dan bertanya apakah suaminya yang menjadi alasan mengapa Alice memutuskan berhenti. Pauline juga yang meminta maaf ketika Alice

terpaksa mengakui ia berhenti karena merasa tidak nyaman dengan sikap Clive yang semakin posesif terhadapnya, disertai ucapan-ucapan yang menjurus frustrasi seksual.

Alice ingat ia sangat bersyukur ketika majikannya langsung meminta maaf padanya.

Bagaimana bisa Pauline melakukan hal ini padanya? Alice muak, merasa dipermalukan, dan terlalu sakit hati untuk menjelaskan atau membela diri untuk mengetahui pendapat Marco mengenai dirinya.

Ketika ia akhirnya menemukan kekuatan untuk berbicara, yang bisa Alice katakan adalah, "Kau percaya akan hal itu dan kau ingin menikahiku?"

Marco menyipitkan mata sedikit ketika ia mendengar geletar kemarahan dalam suara Alice. Reaksi Alice berbeda dari perkiraannya. Marco mengagumi kenyataan bahwa Alice tidak berusaha menjelaskan atau menyangkal apa pun, tetapi tatapannya yang berapi-api mengejutkan Marco.

"Angelina yang terpenting bagiku," ujar Marco dingin. "Satu-satunya yang penting," Marco menggarisbawahi. "Dan mengenai pernikahan kita, itu hanyalah perjanjian bisnis," Marco mengingatkan Alice. "Seandainya aku mencari istri yang sebenarnya..." Marco berhenti, tetapi Alice langsung tahu apa yang ada di pikirannya.

"Kau tidak akan memilih aku? Aku pun tidak akan memilihmu," tukas Alice berbohong. "Kalau aku menikah, benar-benar menikah, aku akan menikahi seseorang yang sangat... sangat kucintai, sampai-sampai

aku tidak akan bisa hidup tanpa dirinya. Seseorang yang percaya akan cinta dan menghargainya," ujar Alice menggebu-gebu.

Apa yang dikatakan Marco sangat menyakiti Alice, dan secara naluriah Alice ingin membela dan melindungi diri. Penilaian Marco yang salah dan sinis tidak hanya menyakitkan hati Alice, tetapi juga membuatnya berpikiran jelek mengenai alasan Marco menciumnya. Apakah Marco pikir ia tipe wanita murahan dan mau saja tidur dengan banyak pria? Dengan suami orang?

Alice tahu, kalau bukan karena Angelina, ia sudah pergi dari sini, menyobek kontraknya, dan memesan tiket pesawat pertama untuk pulang.

Tetapi ia tidak bisa melakukan itu pada si gadis kecil.

Suatu pikiran baru yang sangat mengerikan melintas di benaknya, pertanyaan yang sudah berada di ujung lidah, sehingga ia harus mengeluarkannya.

"Kalau kau berpikir... kalau kau percaya... hal itu mengenai diriku, mengapa kau mempekerjakan aku?" tanya Alice dengan suara serak.

Marco memperhatikan Alice.

Dengan niat ingin menghukum diri sendiri, selain menghukum Alice juga, Marco menjawab santai, "*Well,* tentunya bukan karena aku ingin mendapatkan pelayanan yang sama."

Pandangan berapi-api yang dilontarkan Alice membuat Marco mengerutkan kening heran. Apakah semua wanita adalah pemain sandiwara yang alami?

"Pada dasarnya, kau satu-satunya calon pengasuh yang memenuhi semua kriteriaku. Seandainya aku menerima surat dari Pauline Levinsky sebelum kau mulai bekerja dan sebelum Angelina begitu terikat padamu, tentu saja aku tidak akan mempekerjakanmu. Namun," lanjut Marco dingin, "kesukaanmu terhadap suami orang lain tidak menjadi masalah, karena aku tidak mempunyai istri. Untungnya, saat Angelina nanti cukup besar untuk mempunyai panutan yang bermoral..."

"Aku sudah akan pergi dari kehidupannya," Alice menyelesaikan perkataan Marco dengan getir. Masuk ke dunia apa ia ini?

"Sekarang," Marco melanjutkan, seakan bom yang baru saja ia jatuhkan tidak berarti apa-apa, "kembali pada hal yang penting. Kau tentu saja harus segera pergi ke Milan untuk menemui desainer yang akan membuat gaun pengantinmu, dan pakaian pengiring pengantin. Aku sudah tahu temanmu, si gadis pencuri mobil, juga termasuk yang akan datang ke sini, dan ia bersikeras tidak akan mengenakan gaun *pink*."

Alice menatap Marco. Bagaimana bisa ia bercanda setelah semua hal yang baru saja ia katakan? Kalau Alice butuh bukti bahwa Marco tidak mempunyai perasaan apa pun terhadap dirinya, ia baru saja mendapatkannya.

Baginya, mengetahui hal itu ternyata lebih menyakitkan daripada mengetahui bahwa Marco menganggap dirinya wanita yang senang melakukan seks bebas!

"Aku yakin aku dapat menemukan gaun sederhana

di Florence," kata Alice. "Lagi pula seperti yang kaubilang, pernikahan kita hanyalah perjanjian bisnis dan bukan pernikahan betulan. Kita tidak saling mencintai."

Alice bangga bisa menyangkal perasaan yang sebenarnya. Ia berharap bisa terus menyangkal perasaan-perasaannya!

"Ini tetap pernikahan dan kedua keluarga akan mempunyai pengharapan. Kepercayaan, yang tidak akan aku rusak."

Untungnya, sebelum Marco bisa menambahkan, Angelina terbangun dan mulai merengek. "Maddalena bilang Francine sudah pergi," Alice berhasil berbicara dengan tenang saat ia mengambil Angelina dari Marco, dengan berhati-hati agar tidak sampai menyentuh Marco, memeluk Angelina sampai dia tenang dan menidurkannya di tempat tidur.

Setelah apa yang sudah Marco katakan padanya, Marco tidak boleh tahu apa yang ia rasakan terhadapnya. Apakah Marco tidak bisa melihat bahwa dirinya bukanlah wanita berperilaku seperti apa yang ia tuduhkan? Hubungan di antara mereka adalah hubungan bisnis semata, terjadi untuk melindungi anak yang sama-sama mereka cintai, dan mulai sekarang harga dirinya harus memastikan Marco tidak akan pernah mengetahui bahwa ia pernah memimpikan hal yang lain.

"Ya, ia sudah pergi," Marco mengiakan.

"Apakah ia masih akan berusaha membawa Angelina pergi?" Alice bertanya, sedikit bergetar mengekspresikan kekhawatirannya.

"Kurasa kalau ia masih punya niat melakukannya, pernikahan kita akan memastikan Angelina tetap berada di tempat yang seharusnya, bersama orang-orang yang mencintainya," Marco menjawab tegas.

"Sekarang, kita harus mendiskusikan beberapa hal. Kita tentu saja akan menjadi tuan rumah acara makan malam prapernikahan untuk kedua keluarga kita. Dan acara pesta pascapernikahan. Sudah menjadi tradisi di keluargaku saat salah seorang keturunan mereka menikah, pesta makan besar akan diadakan bagi para pegawai—tetapi semua itu aku yang akan mengurus. Aku sudah mengundang keluargamu untuk terbang ke sini seminggu sebelum acara pernikahan, cukup waktu bagi pencuri kecil kita untuk mencoba gaun pendamping pengantinnya. Tentu saja kakakmu yang akan menjadi pendamping utamamu. Dan karena para sesepuh di keluargaku masih sangat tradisional dan sangat kolot dalam berpikir, mereka akan mengharapkan kita tidur di ruangan terpisah, sehingga tidak akan terjadi hal yang memalukan, meskipun, selagi kita masih berada di topik rentan ini, aku pikir kita diharapkan untuk sesekali menunjukkan perasaan kita satu sama lain."

"Tidak!" Wajah Alice berubah putih pucat, ketakutan dan kegelisahan mewarnai suaranya.

"Tidak," ulang Alice. Ia menggeleng kuat-kuat. "Aku tidak mau. Kau tidak bisa memaksa-ku melakukan hal-hal seperti itu."

Intensitas dan kecepatan penolakan Alice menyulut api kemarahan di mata Marco.

"Jangan berlebihan berlagak seperti perawan suci," ujar Marco. "Lagi pula," lanjut Marco dengan suara semanis madu, "kau bukannya terpaksa melakukan hal-hal yang belum pernah kaulakukan, yang mungkin sudah berkali-kali kaulakukan, dan tentu saja dengan keintiman yang lebih."

Alice tidak bisa lagi menahan diri. Ia membalas dengan membabi buta, dan berkata sengit, "Itu lain. Aku tidak harus berpura-pura dulu. Aku menginginkan dirinya... diri mereka..." ia mengoreksi perkataannya sembarangan ketika melihat pandangan Marco.

Alice menjerit panik dan ketakutan ketika tanpa diduga Marco memeluknya, dan lengannya memenjarakannya saat bibir Marco menciuminya dengan kasar.

Sebodoh-bodohnya Alice, ia mengerti salah besar menantang pria secara seksual, apalagi kalau membanding-bandingkan pria itu secara seksual dengan pria lain. Pasti karena itulah Marco menciuminya dengan penuh gairah, memaksakan lidahnya masuk dalam-dalam ke mulut Alice dan menyebabkan seluruh tubuh Alice menggeletar karena menangkap simbol seksual yang disampaikan oleh ciuman itu.

Ciuman semacam ini hanya dilakukan pria pada wanita yang sudah berpengalaman di bidang seksual, Alice menyadarinya, jenis ciuman yang akan langsung membawa mereka ke alam sensual luar biasa.

Alice merasakan tangan Marco menggerayangi tubuhnya, lalu langsung memegang payudaranya, dan membelai-belai puncaknya sampai mengeras dan

bergairah. Dengan sempoyongan, Alice merasa ia akan membenci dirinya karena menjadi sangat bergairah tetapi tidak berpengalaman melawan serangan erotis seperti itu. Tanpa daya ia limbung ke arah Marco, tubuhnya ingin lebih dekat lagi dengan Marco, tangannya naik menangkup dagu Marco karena ingin mempertahankan ciuman Marco lebih lama lagi, tetapi begitu tangannya menyentuh, Marco mundur beberapa langkah sambil tetap menahan pergelangan tangan Alice untuk menjaga jarak dan menuntut, "Coba sekarang katakan padaku kau sedang bersandiwara."

Alice kehabisan kata-kata. Ia tidak bisa menyembunyikan perasaan malunya.

"Kita tidak bisa melakukannya," bisik Alice.

"Kita tidak bisa tidak melakukannya," Marco mengoreksi dengan tajam. "Sudah terlambat bagimu untuk berubah pikiran."

Reaksinya ini mengejutkan dirinya sendiri. Ia bereaksi seperti kekasih pencemburu!

9

DENGAN gundah Alice menunduk bersama Marco keluar dari gereja Renaisans tempat mereka, seperti juga sebagian besar nenek moyang Marco, melaksanakan pernikahan.

Hanya ia yang tahu betapa berat perasaannya menghadapi segala kepura-puraan di hari yang seharusnya merupakan hari paling mengesankan dan paling berarti dalam hidupnya.

Sebagai pernyataan benci pada dirinya sendiri, Alice memilih tidak memakai gaun berwana putih yang sepantasnya ia kenakan, tetapi gaun berwarna krem hangat.

"Kurasa akan mengundang banyak komentar kalau aku memakai gaun berwarna merah manyala," kata Alice enteng pada Marco saat mereka meninggalkan gereja.

Ia lega ketika keluarganya mengerti dan mendu-

kung keputusannya untuk membeli sendiri gaun pengantin dan semua pakaian pengiring pengantin, meski Marco tidak senang sewaktu ia memberitahukan keputusan tersebut.

"Mengapa? Apa kau takut pilihanku kurang baik? Kau seharusnya sudah memikirkan hal itu sebelum kau meminta aku menikahimu," ujar Alice marah. "Aku tidak akan membiarkan kau membayar gaun pengantinku."

"Kita sudah membuat perjanjian bisnis," Marco mengingatkan Alice dengan muram. "Dan sebagai bagian dari perjanjian itu, sudah sewajarnya aku membayar semua pakaian yang kauperlukan untuk mendukung peran barumu."

"Aku tidak peduli apa yang kaukatakan. Kau tidak bisa membelikan gaun pengantin untukku," sahut Alice ketus.

Dan itu hanya salah satu contoh pertengkaran sengit di antara mereka selama persiapan menjelang pernikahan.

Sayangnya salah satu pertengkaran serius ialah pertengkaran saat Alice kalah—dan itu pertengkaran mengenai cincin pertunangan dan cincin pernikahan.

Ketika Marco memperlihatkan sebuah cincin besar, yang menurut Marco merupakan cincin yang sejak dahulu dipakai oleh semua pengantin wanita keluarga di Vincenti, Alice menjadi pucat pasi saat menyadari ia akan memakai sesuatu yang sangat berharga, tetapi Marco terus memaksa.

"Keluargaku akan berharap melihat kau memakainya," ujar Marco. Dan benar saja, hal pertama yang ingin dilihat para sesepuh, saudari-saudari nenek Marco ketika mereka secara resmi diperkenalkan, adalah cincin tersebut.

Di luar dugaan, Alice bisa menyukai para sesepuh tersebut. Mereka membuatnya tertawa dengan sikap mereka yang aneh dan kuno, tetapi Alice dapat melihat di balik sikap mereka, mereka hanyalah tiga wanita tua yang mencemaskan arah perkembangan dunia modern sekarang ini. Mereka bertiga tidak mempunyai anak dan dengan demikian Marco, meski mereka tidak akan mengakui, sangat jelas menduduki tempat spesial di hati mereka.

Dari mereka semua, Alice mengetahui masa kecil Marco, dan juga masa remajanya, tentang ketabahan menggantikan posisi ayahnya, perbedaan antara dirinya dan Aldo, yang menurut mereka adalah anak muda yang sangat manja dan seenaknya sendiri, dan dari mereka juga Alice tahu betapa pentingnya bagi mereka sekeluarga agar Marco mempunyai anak untuk meneruskan garis keturunan keluarga, apalagi anak laki-laki.

Alice sudah mengetahui, tentu saja, seberapa besar rasa tanggung jawab Marco, sangat jauh lebih besar dari perasaan untuk dirinya sendiri!

Ketika Alice mendengar cerita para sesepuh, hatinya bertambah berat dan semakin berat. Sudah pasti Marco akan mempunyai anak lelaki, tetapi pastilah bukan ia ibu mereka.

Ketika para tamu undangan mendekati mereka untuk mengucapkan selamat, Alice mencari-cari kakaknya, yang sebelumnya dengan senang hati bersedia menjaga Angelina.

Seperti Louise, kakaknya pun mengenakan gaun yang terbuat dari berlapis-lapis organza berwarna *lilac* bergradasi.

Gaun itu sungguh pantas baginya, dan Alice juga melihat iparnya, ayah Louise, juga sependapat.

Louise mengangkat ujung belakang gaun pengantin dan memandang ke arah Alice seraya berkata, dengan sikap dewasa yang baru saja ia dapat, "Jangan katakan apa-apa, tetapi tampaknya ayahku sedang membujuk Connie yang malang untuk hamil. Sejujurnya, aku pikir seharusnya ayahku berpikir panjang." Dia menggeleng memikirkan hal itu. Tetapi Alice bisa melihat Louise tidak terlalu berkeberatan akan ide adik tiri itu, dan Alice senang.

Ketika Alice tersenyum pada Louise, dilihatnya gadis itu memandang padanya dengan ragu-ragu, kemudian berbisik serak, "Terima kasih karena tidak mengatakan apa pun kepada mereka mengenai... kau tahu apa itu..."

Malam sebelumnya saat makan malam, jamuan makan untuk keluarga besar, Marco memberi Louise gelang emas yang indah dan di gelang tersebut tergantung miniatur Ferrari yang indah.

Kata-kata dalam janji pernikahan mereka masih ter-

ngiang di kepala Alice saat ia duduk di samping Marco sebagai istrinya sepanjang jamuan makan malam resmi dalam rangka syukuran pernikahan mereka. Yang diundang lebih dari lima ratus tamu, walaupun Alice ragu dan menyampaikan keberatan mengenai hal tersebut ketika Marco mendiskusikan rencananya dengan Alice.

"Ini semua sudah keharusan. Akan timbul gosip kalau kita tidak melakukannya, dan aku tidak mau Francine mendapat alasan untuk menjatuhkan kita," ujar Marco saat Alice berusaha protes bahwa lebih masuk akal apabila pernikahan mereka sederhana saja, karena mengingat akhir pernikahan mereka yang tidak dapat dihindari kelak.

Acara jamuan sudah selesai, dan bersulang minum juga sudah berakhir. Angelina tidur nyenyak di dalam keretanya di samping Alice.

Entah bagaimana, mungkin karena naif, Alice sebelumnya tidak menyadari apa yang akan ia rasakan pada saat mereka mengucapkan janji pernikahan, betapa pentingnya acara itu, betapa khidmat dan agung, betapa mencengkeram dan mengikatnya kata-kata janji pernikahan itu akan terdengar olehnya, dan bagaimana perasaan dan tubuhnya akan bereaksi terhadap janji pernikahan mereka.

Tapi sekarang sudah terlambat baginya untuk memiliki perasaan berdosa karena menodai kesucian pernikahan dan perasaan cinta dalam dirinya. Ia sekarang istri Marco.

Hanya status, Alice mengingatkan diri sendiri dengan gugup. Hanya perjanjian bisnis, itu saja.

Di ruang dansa, di sebelah ruang besar tempat jamuan makan malam, mereka dapat melihat di balik daun-daun pintu besar yang dilipat, band sudah mulai memainkan musiknya.

Alice mengerutkan dahi ketika ia menyadari semua orang yang duduk di dekatnya memandang ke arah mereka.

Bukankah acara sambutan-sambutan sudah selesai?

"Alice..." didengarnya Marco menyapanya dengan formal sambil mendorong kursinya ke belakang dan berdiri.

Apa yang Marco ingin ia lakukan? Alice kebingungan memandang kakaknya, yang tertawa dan berkata lembut, "Semua orang menunggumu dan Marco untuk memulai berdansa. Sudah tradisi bagi pengantin pria dan wanita membuka acara dansa, bukan?"

Tentu saja... Dengan tersipu Alice mendorong kursinya ke belakang, merasakan hangat dan kuatnya tangan Marco ketika meraih tangannya. Alice melihat dahi Marco berkerut merasakan dinginnya jari-jari Alice.

Mata Alice terasa berat oleh air mata yang tak boleh ia tumpahkan, air mata untuk makna sebenarnya dari hari ini dan untuk sesuatu yang telah terenggut dari dirinya selamanya. Alice tahu, apa pun yang akan terjadi di masa depannya, hari ini akan menjadi bayangan kelam yang selamanya akan menutupi kebahagiaan yang mungkin bisa ia raih.

Mereka sekarang sudah di lantai dansa, dan Marco merengkuhnya semakin rapat, begitu rapat sampai Alice bisa merasakan degup jantung Marco pada tubuhnya, degup yang dahsyat dan bergemuruh. Yang berbahaya. Alice salah melangkah dan goyah saat Marco menarik dirinya lebih dekat, tanpa disadari ia memandang wajah Marco dan kemudian menyesal telah melakukannya.

Alice dapat melihat dagu Marco yang kokoh, dan lekukan bibir bawah Marco yang penuh dan hangat. Tubuhnya semakin gemetar dan ia dapat merasakan lengan Marco mendekapnya lebih erat. Alice dapat mencium semerbak lembut wangi parfum Marco, serta aroma sensual Marco yang membuat dirinya tersiksa saat ia memejamkan mata dan menghirup semuanya. Menghirup Marco ke dalam dirinya, dan merekam dalam kenangannya detik-detik ini untuk selamanya.

Nada-nada lambat dari irama waltz klasik romantis ini memenuhi telinganya, kehangatan tubuh Marco menyelimuti dirinya. Alice merasa mereka terkung-kung di pulau pribadi mereka berdua, pulau di mana tidak ada hal lain, yang ada hanya perasaannya terhadap Marco dan perasaan mendamba agar Marco merasakan hal yang sama terhadapnya.

Alice salah langkah lagi dan tercekat saat Marco memeluknya, sampai-sampai tubuhnya hampir terangkat menempel di tubuh Marco.

"Kau lelah," Marco berkata, nadanya seperti menuduh.

"Tidak," sangkal Alice.

Keintiman berdansa dengan Marco seperti ini di hari pernikahan mereka, perkawinan mereka, menyebabkan tenggorokan Alice terasa mengganjal. Tiba-tiba musik berhenti, dan membawanya kembali ke kenyataan yang tidak diinginkannya. Dalam dekapan Marco, ia bisa berimajinasi... berpura-pura... Alice bergerak untuk berputar berpaling dari Marco tetapi Marco menahannya.

"Tamu-tamu kita sedang menunggu," ujar Marco.

Kebingungan, Alice bertanya, "Untuk apa?"

"Untuk ini," sahut Marco, yang menarik tubuh Alice sampai menempel kembali padanya dan dengan perlahan satu tangan memeluk tubuhnya dan tangan satunya menyentuh pipinya, dan mengangkat wajah Alice mendekati wajahnya.

Kecupannya perlahan-lahan dan penuh perhitungan, seperti menikmati bibirnya, tindakan yang intim bagi para penonton, dan membuat segalanya lebih mengejutkan dan berbahaya karena dari luar terlihat begitu lembut sedangkan di dalam hatinya, Alice tahu ini tidak berarti apa-apa. Paling tidak bagi Marco.

Ketika akhirnya Marco melepaskan dirinya, para tamu bertepuk tangan dan tertawa senang. Alice cepat-cepat mengerjapkan mata berusaha menahan air mata yang hampir terurai.

Pasangan-pasangan lain mulai bergabung bersama mereka di lantai dansa sekarang. Alice melepaskan diri dari Marco.

"Aku ingin melihat keadaan Angelina."

"Kakakmu sedang menjaganya," Marco mengingatkan.

"Dia adalah tanggung jawabku," Alice memaksa dengan keras kepala. "Dialah alasan mengapa kau menikahiku, bukan?"

"Dan alasan mengapa kau menikahiku," balas Marco.

"Kau pasti kecewa karena tidak bisa berbulan madu."

Alice menggeleng mendengar pertanyaan kakaknya. Saat itu sudah jam dua pagi dan pesta akhirnya usai juga.

"Tidak, aku tidak kecewa," jawab Alice jujur.

Mereka sudah sampai di puncak tangga, dan secara tidak sadar Alice berbelok menuju kamar bayi.

Dengan tertawa Connie menahannya. "Kau mau pergi ke mana?" tanyanya. "Ruang tidur utama ada di sebelah sana..."

"Oh... Ya. Tetapi Angelina..."

"Aku dan Maddalena sudah memindahkan barang-barang Angelina ke ruang tidur utama untukmu," Connie memberitahu dengan senyuman lembut. "Marco bilang kalian belum punya waktu untuk mendekorasi ulang kamar yang selama ini digunakannya dan kalian berencana untuk melakukan itu bersama. Kurasa Angelina tidak akan keberatan untuk sementara tidur di ruang pakaian Marco. Apalagi dengan keberadaan kalian berdua di dekatnya..."

Alice menelan ludah dengan gugup mendengar pen-

jelasan kakaknya. Mungkin tolol, tetapi ia tidak pernah berpikir di mana ia akan tidur setelah acara pernikahan. Entah bagaimana ia berpikir ia akan tidur di kamarnya sendiri di kompleks kamar bayi, tetapi agaknya ia salah.

Ketika Alice sedang berdiri ragu-ragu di depan kamar tidur Marco, tiba-tiba pintu kamar terbuka dan Marco sendiri yang berdiri di situ.

"Mengirim pengantin wanita," kata kakaknya jail, "Apakah Angelina baik-baik saja? Aku dan Maddalena mengeceknya satu jam lalu."

"Ia baik-baik saja. Tidur nyenyak," jawab Marco, mundur sedikit dari pintu dan entah bagaimana tanpa disadari, Alice sudah melangkah masuk dan pintu ditutup, membuatnya terkurung di dalam kamar bersama Marco.

Alice belum pernah masuk ke kamar Marco. Ia melihat sekeliling dengan cepat dan gugup. Seperti ruangan-ruangan lain di dalam *palazzo*, ruangan itu besar sekali, dan perabotannya menurut dugaan Alice pasti barang antik.

"Aku tidak bisa tidur di sini," bisik Alice serak pada Marco, tiba-tiba ia panik.

"Sayangnya bukan saja kau bisa, tetapi harus!" jelas Marco dingin. "Lagi pula, ini yang diharapkan semua orang. Kita sekarang suami-istri."

"Ya, tetapi hanya karena Angelina... Aku... Kau bilang ini hanya perjanjian bisnis."

"Memang betul, tetapi kau tidak bisa tidur berjauhan dariku, apalagi malam ini. Tentunya kau sudah

mengerti, bukan?" kata Marco, lalu sambil memandangnya dengan berkerut melanjutkan dengan cemooh, "Kau sudah tidak di atas panggung lagi sekarang, Alice. Kau sudah bisa melepas topeng wajah pengantin perawanmu! Dan kau bisa melupakan segalanya juga. Aku akan tidur di ruang pakaianku. Ada tempat tidur di sana. Setelah para tamu pulang besok, kita akan punya waktu untuk membicarakan baik-baik bagaimana kehidupan kita selanjutnya."

Alice terlalu sedih untuk membantah Marco atau untuk memprotes sikapnya yang angkuh.

Lagi pula, apabila ia melakukannya, Marco hanya akan kembali menghinanya.

"Kamar mandinya di sebelah sana," Marco memberitahu, menunjuk salah satu pintu yang terbuka.

"Kakakmu dan Maddalena sudah memindahkan sebagian barang dari kamarmu tadi, kalau tidak salah..." tambahnya sebelum ia pergi ke ruang pakaian dan menutup pintu.

Sebagian barangnya... Yang mana? pikir Alice cemas.

Sudah menjadi kebiasaannya untuk tidur tanpa pakaian apa pun, kenikmatan sensual yang sangat dihayati selama berada di *palazzo* yang seprainya terbuat dari kain linen dingin, selembut kapas, beraroma udara segar dan wangi herbal. Tetapi membayangkan diri mondar-mandir tanpa busana di kamar dengan Marco tak jauh dari situ membuatnya merasa tidak nyaman.

Apakah terpikir oleh kakaknya untuk menyediakan

kimono, atau ia berpikir karena Alice pengantin baru, ia tidak memerlukan pakaian apa pun?

Marco termangu memandang kegelapan malam di luar jendela kamar pakaiannya, berusaha menerima perasaan dan kenyataan yang harus dihadapi.

Sejak pertama kali Alice muncul dalam kehidupannya, tanpa sengaja ia telah menantang keyakinan Marco, dan menjungkirbalikkan berbagai hal tentang dirinya sendiri yang selama ini ia anggap sekokoh batu. Ia sudah berusaha keras bertahan, mengatakan pada dirinya sendiri bahwa demi Angelina ia dapat melihat gadis itu bisa memberikan kasih sayang bagi si bayi, dan itu lebih penting daripada perbedaan di antara mereka mengenai nilai-nilai moral.

Marco mencoba menganggap gairahnya terhadap Alice hanya suatu hal yang tak begitu penting dan bisa dikesampingkan, bahkan pada suatu saat, tanpa rasa malu, ia berusaha meyakinkan diri bahwa Alice sengaja memancing, tapi untung saja hati nuraninya menolak untuk percaya.

Selanjutnya ia mencoba melihat Alice sebagai dua manusia. Pertama, Alice yang kasih sayangnya untuk Angelina tak bisa disangkal dan tak ternilai, dan begitu Marco melihatnya sedang bersama si bayi, langsung timbul perasaan sangat kuat dan begitu murni dalam diri Marco. Lalu, Alice yang tidak berpikir panjang untuk melakukan hubungan seks dengan suami orang lain.

Selama beberapa minggu ini, Alice yang secara nalu-

riah mencurahkan pengabdian dalam mengasuh Angelina telah menyentuh hati Marco semakin dalam. Mengenai Alice yang agaknya juga secara naluriah menyerahkan diri pada pacar-pacarnya—Marco memejamkan mata, otot rahangnya tegang.

Tak ada alasan untuk membohongi diri sendiri lebih jauh—emosi yang timbul saat memikirkan Alice dengan sifat itu, bukan karena ketidaksetujuan Marco atas kelakuan itu, melainkan rasa cemburu buta seorang pria.

Mungkin benar pada awalnya ia mengusulkan pernikahannya dengan Alice adalah demi melindungi Angelina, tetapi tadi, saat berdiri berdampingan di gereja, Marco tahu ia menikahi Alice karena ia mencintainya.

Dan Alice yang dicintainya adalah Alice seutuhnya, keseluruhannya, apa adanya yang sempurna. Yang salah mungkin rasa cemburu dan mungkin nilai moralnya yang kuno, bukan Alice.

Sewaktu berdansa dengan Alice, mendekapnya dalam pelukan, mencium aroma parfumnya, Marco sangat menginginkannya. Tetapi sekarang, sekadar seks saja tidak akan cukup untuk bisa memuaskan kebutuhannya akan Alice.

Di luar, di kamar tidur utama, Alice tiba-tiba mengerutkan dahi. Tadi ia sempat membuka kerudung dan tiara yang dipakainya, tetapi ia masih mengenakan gaun pengantin, dan tiba-tiba menyadari kalau ia ti-

dak minta bantuan Marco untuk membukanya, ia terpaksa harus tidur dengan pakaian itu, karena kancing belakangnya kecil-kecil dan berderet sampai bawah.

Pasti akan terjadi kehebohan besok pagi kalau ia muncul untuk sarapan masih mengenakan gaun pengantinnya!

Alice melangkah gontai ke pintu kamar pakaian yang tertutup, lalu malu-malu mengetuk pintu dan memanggil ragu, "Marco."

Marco yang sedang membuka kancing kemejanya jadi berhenti lalu membuka pintu.

Alice merasa jantungnya berdebar sangat kencang ketika memandang Marco, yang satu tangannya masih malas-malasan membuka kancing kemejanya sambil berdiri di sana, bibirnya agak mencibir menunjukkan ekspresi yang tak bisa dimengerti Alice.

"Maafkan aku sudah mengganggu," ia mulai berkata, lalu berhenti. Apakah suaranya jelas terdengar oleh Marco menunjukkan ketakutan dan kegelisahan seperti yang terdengar olehnya sendiri?

Tangan Alice meraba sisi leher, jemarinya mempermainkan helai-helai rambutnya, lalu ia menjadi tegang. Ada sesuatu yang aneh pada cara Marco memandangnya.

Apakah ekspresi wajah Marco berubah, ataukah ada bayangan yang membuatnya tampak terselubung dan menyeramkan sehingga jantung Alice berdebar kencang?

Karena ingin menghindari tatapan Marco, Alice

mengalihkan pandangan dan ternyata mendarat di kemeja yang baru dibuka memperlihatkan dada berotot kokoh, dilapisi bulu hitam halus.

Marco adalah suaminya, ia istrinya, mereka baru saja menikah.

Reaksi bergidik menjalar ke seluruh tubuh Alice ketika emosinya tak tertahankan. Besarnya pengharapan dan kedalaman rasa cinta membuat Alice pusing. Alice menelan ludah. Sulit. Sulit sekali... dan bukan karena ia takut. Tidak mungkin ia takut. Bukan, yang ia rasakan ialah...

Kedua lengannya benar-benar naik sendiri, ujung-ujung jarinya mendambakan menyusup ke dalam kelembutan lapisan sutra hitam seksi itu, dan merasakan kelembutan lapisan sutra hitam perlambang kejantanan Marco, sebelum akhirnya ia bisa menghentikannya.

Tenggorokan Alice terasa kering, keletihannya terlupakan. Ia berusaha keras mengingat-ingat untuk apa ia memanggil Marco.

"Aku... aku perlu bantuan dengan bajuku ini," bisik Alice akhirnya. "Kancingnya..." Untuk menunjukkan apa yang dimaksud, ia berbalik.

"Aku tidak bisa membukanya sendiri," jelas Alice.

"Ya, aku bisa melihat apa yang kaumaksud."

Belum pernah Alice mendengar suara Marco sekaku itu.

"Aku tidak bisa tidur memakai gaun itu." Mengapa Marco tidak melakukan sesuatu? Alice bisa merasakan panasnya embusan napas Marco pada tengkuknya

yang terbuka. Hal itu membuat Alice ingin sekali lebih dekat lagi dengannya, untuk berbalik lagi dan memaksa, memohon agar Marco memperlakukannya sebagai seorang wanita dan bukan mitra bisnis.

"Aku tidak bisa minta tolong orang lain." Suara Alice gemetar dan mukanya merah padam karena malu, karena hampir saja ia melakukan sesuatu yang sangat memalukan.

Perasaan Marco tidak sama dengannya, Alice sudah tahu itu.

"Benar," didengarnya Marco menyetujui dengan suara berat dan agak aneh. "Memang tidak mungkin."

"Pakaianmu membuat pinggangmu tampak sangat kecil," ujar Marco dan tak terduga mengukurnya dengan rentang jarinya. Suara Marco entah bagaimana terdengar berbeda, lebih dalam, lebih berat, dan Alice tahu suaranya sendiri juga gemetar saat menjawab.

"Itu karena ada korset di dalamnya."

"Korset?" Marco terdengar heran. "Aku kira sudah lenyap bersama zaman Victoria," komentar Marco sambil membuka kancing-kancing Alice dengan hati-hati.

Alice berusaha menahan reaksi yang tak dikehendaki dengan mengertakkan gigi.

Ada meja dengan cermin di depan mereka dan Alice bisa melihat bayangan dirinya dan Marco yang sedang mengeluarkan kancing-kancing kecil dari kaitannya, tetapi bukannya melihat tangan Marco yang kecokelatan sedang sibuk membuka pakaian yang

membuat napas Alice tercekat. Bukan itu, melainkan pikiran kalau kancing baju itu selesai dibuka dan tidak ada yang menahan, baju itu akan meluncur dari bahunya, dan di dalamnya ia hanya mengenakan celana dalam saja. Tidak ada bra, atau garter, hanya celana dalam sutra mini.

Marco mulai mencapai tepi atas punggungnya. Alice bisa merasakan pakaiannya mulai merosot ke bawah, beberapa kancing lagi lalu... Alice mulai panik dan berusaha menjauh dari Marco.

"Tunggu dulu," perintah Marco, tidak mau melepaskannya. "Aku belum selesai membuka semua."

Mungkin belum semua, tetapi ia sudah membuka cukup banyak, pikir Alice ketika pakaiannya meluncur ke lantai dengan cepat sebelum ia sempat menahannya.

Alice terpaku karena malu, ia tidak sanggup bergerak.

Di dalam cermin, matanya beradu pandang dengan Marco, wajahnya semakin menjadi merah padam dengan setiap tarikan napasnya. Marco seperti sudah berubah menjadi batu, berdiri mematung seperti Alice, hanya matanya berkilat-kilat sampai tampak lebih gelap. Didengarnya napas Marco berat dan kasar, yang menyebabkan kulit Alice merinding dan mendorongnya bersikap protektif.

Seakan payudaranya bisa merasakan panasnya napas itu, putingnya mengerut dan mengeras. Alice berusaha menyembunyikan reaksi tubuhnya dari Marco, tangannya otomatis naik untuk melindungi payudaranya.

Namun secara mengejutkan Marco bertindak lebih cepat, sehingga tangannyalah yang menutupi payudara Alice yang terbuka, tertangkup di atas bulatan lembut itu, menyembunyikan tanda-tanda gairah yang menantang.

"Alice! Alice!" Didengarnya Marco menggeram dengan suara yang belum pernah Alice dengar sebelumnya, dalam, berhasrat, membuat Alice bergidik karena terangsang dan mendambakannya.

Marco menurunkan kepala dan mengecup sisi leher Alice, menimbulkan berjuta-juta getaran kenikmatan liar yang menjalar ke seluruh tubuhnya.

"Apakah kau bisa membayangkan apa yang kauperbuat padaku?" tuntut Marco. "Tahukah kau seberapa besar godaan ini? Godaanmu?" bisiknya kasar. "Amat, sangat menggoda!" dijawabnya sendiri pertanyaannya. "Tahukah kau apa yang kaulakukan padaku? Seberapa jauh kau membuatku menginginkan dirimu?"

Alice jelas tahu apa yang diperbuat Marco padanya, dan seberapa jauh ia terangsang dan tersiksa karena menginginkannya!

Marco memutar tubuh Alice hingga payudaranya yang telanjang menempel di dadanya yang juga terbuka, tangan Marco mengelus punggungnya dan menekan tubuh Alice semakin merapat, kemudian mendarat di bulatan pantat Alice.

Alice bisa mengetahui Marco sudah terangsang. Mengetahui Marco menginginkan dirinya menjadikan Alice merasa punya kekuatan sensual, dan ini membuat hasrat untuk mendapatkannya makin meningkat.

Dengan sengaja Alice mengabaikan suara kecil yang mengingatkan bahwa Marco tidak mencintainya, dan hasrat seksualnya hanya reaksi otomatis karena melihatnya tanpa busana.

Alice tidak ingin mendengar kenyataan.

Tidak, yang ia inginkan adalah fantasi yang mengatakan Marco mencintainya.

Tanpa sadar telah melakukannya, Alice membisikkan nama Marco saat mengeluarkan napas dengan suara lembut, seperti mengundang dan memperlihatkan keinginannya.

Hal itu menyengat Marco seperti aliran listrik ringan, mengalir ke seluruh tubuh, meningkatkan semua perasaan yang sudah timbul. Marco tak berdaya menolaknya.

Marco bisa merasakan tubuh Alice bergetar karena sentuhannya, kenyataan yang sedang terjadi akibat panasnya api gairah Marco.

Marco mengecup dahinya, lalu kelopak matanya, pipinya, dan tempat yang sangat responsif persis di belakang telinga Alice, membuat Alice melenguh terang-terangan karena nikmat tertahan.

Marco bisa merasakan kendali dirinya runtuh. Ia mengecup bibir Alice, perlahan-lahan, hati-hati, mencoba menahan diri. Dirasanya bibir Alice gemetar di bawah bibirnya dan tangan Alice mencengkeram bahunya, kuku-kukunya menancap ke dalam daging Marco saat Alice menggeletar bersandar padanya.

Alice sangat responsif, membuat Marco berpikir Alice tidak mampu mengontrol reaksi tubuhnya terha-

dap dirinya. Hal itu merupakan pembangkit gairah kuat yang berbahaya. Untuk sesaat Marco sempat ragu, mengingatkan dirinya bahwa ia orang yang terhormat dan pernikahan mereka hanya perjanjian bisnis semata, paling tidak begitulah bagi Alice, tak peduli bagaimana perasaannya terhadap Alice, tetapi fisik Alice yang begitu dekat dengannya merupakan cobaan yang terlalu berat bagi kendali dirinya.

"Kau menginginkan aku?" tanya Marco pada Alice, dengan tujuan agar keputusan ada di tangan Alice.

Alice menjadi tegang. Inilah kesempatan baginya untuk menghentikan semua ini bila ia memang menghendaki. Ia sudah berada di tepi jurang dan bila ia terjun, hidupnya akan berubah seterusnya.Tetapi bukankah cintanya pada Marco sudah membuatnya menempuh jalan itu? Apakah ia tidak akan menyesal seumur hidup kalau ia menolak apa yang ditawarkan Marco sekarang ini?

Alice menarik napas panjang dan mengangguk, lalu agar lebih pasti lagi, ia berbisik serak pada Marco, "Ya, aku menginginkanmu."

Kata-kata sederhana, yang membuat Marco sangat tersentuh, dan tubuhnya berdenyut karena hasrat yang menggebu.

Dengan kedua tangan di pipi Alice, Marco mengecupnya perlahan-lahan, menikmati setiap sentimeter bibirnya dengan sangat mesra hingga untuk sesaat Alice terperangah. Tangan Marco mengelus tubuhnya. Dengan bibir masih menempel, Marco berbisik, "Apakah kau tidak ingin membuka pakaianku?"

Aku membuka pakaiannya? Alice menjadi panik. Dia sudah lupa bahwa Marco menganggapnya orang yang sudah sangat berpengalaman, dan pengganggu rumah tangga orang.

Ketegangan Alice dan tidak adanya reaksi membuat Marco mengerutkan dahi. Apakah dia sudah berubah pikiran?

Marco mencoba memandang matanya, tetapi Alice langsung melihat ke bawah, sehingga matanya terhalang bulu mata.

"Kurasa untuk menghemat waktu sebaiknya kaulakukan sendiri."

Alice sendiri tidak tahu entah bagaimana ia mendapat keberanian untuk membisikkan kata-kata lembut itu. Ia merasa seluruh tubuhnya panas seperti terbakar karena malu.

Menghemat waktu! Marco terlalu larut dengan pikiran dan perasaannya sendiri sampai tidak merasakan keadaan Alice yang kurang nyaman. Ia mengangkat Alice dan menggendongnya ke tempat tidur, perlahan-lahan meletakkannya di atas kasur lalu membungkuk di atas tubuhnya sampai kedua payudara Alice menempel dengan kehangatan dadanya yang telanjang.

"Kau benar," kata Marco. "Kita tidak perlu membuang-buang waktu untuk pemanasan yang tidak perlu kalau kita sama-sama menghendaki yang ini!"

Marco sekarang menciuminya dengan cara yang membuat Alice takut sekaligus terangsang. Tangan Marco menangkup payudaranya. Sambil menyusuri bibir Alice yang bengkak lembut itu dengan lidahnya,

ibu jarinya mengelus puting payudara Alice yang sudah terangsang.

Seluruh tubuh Alice membentuk lengkungan seakan busur panah dipentang dari payudara sampai ke pahanya. Alice tak dapat menahan keluarnya suara-suara napas yang seakan memohon, yang dicoba disembunyikan dengan menempel ke bahu Marco, tapi alih-alih mau membebaskan Alice dari siksaannya, Marco semakin meningkatkan aksinya.

Cara Marco mempermainkan payudaranya membuat seluruh tubuh Alice menggeletar karena gairah. Dan satu-satunya cara bagi Alice untuk menghentikan suara-suara itu adalah dengan menggigit kuat-kuat otot Marco dengan bibirnya selagi tangannya mencengkeram seprai, yang sudah berantakan karena gerakan-gerakan tubuhnya yang tak tertahankan.

Respons sensual Alice membuat Marco lupa daratan. Ia menarik kemejanya dan melepaskannya secepat mungkin tanpa memindahkan tangannya dari tubuh Alice, karena ia tidak akan mampu melepas Alice. Meraba dan merasakan Alice dengan lidahnya, menghirup aroma dan kehangatan tubuhnya seakan obat yang menyebabkan kecanduan bagi Marco.

Ketika tangannya harus lepas sebentar dari payudara Alice untuk mencopot celana panjangnya, payudara Alice terlihat jelas, puncaknya keras, membuat Marco makin terangsang, menantangnya untuk segera beraksi terhadap undangan erotis ini. Setelah melepas pakaian terakhir, segera saja ia melahapnya dengan bibirnya, dan meraba-raba dengan ujung lidahnya sebelum ak-

hirnya mengulum dengan lembut untuk memuaskan kebutuhan sensualnya.

Tangan Marco meluncur ke bawah mencari-cari kehangatan di antara paha Alice.

Alice bergidik seluruh tubuhnya. Dipikirnya ia sudah mengerti tentang seks dan saat mengalaminya tidak akan terkejut lagi, tetapi seksualitas dalam kejadian nyata menunjukkan betapa salah pikiran itu.

Tanpa ia sadari, tangannya sudah menyusup ke rambut Marco, menahan kepalanya yang menempel di payudaranya saat ia dengan lepas menyerah pada gelombang sensasi yang datang silih berganti.

Alice dapat merasakan kelembapan dirinya, dan bisa merasakan juga bagaimana reaksinya terhadap sentuhan Marco. Dengan sentuhan itu, ia bisa mengembang dan berdenyut karena nikmatnya.

"Marco. Marco."

Tanpa sadar melakukannya, apalagi mengerti akibatnya, Alice terus berulang-ulang menyebut nama Marco dalam usaha memuaskan kebutuhannya.

Marco ragu sejenak. Ia bisa merasakan Alice sudah hampir mencapai puncak, tetapi untuk saat pertama kali ini, Marco juga ingin mendapatkan kepuasan.

Sambil terus mengelus Marco bergerak ke atas, menciumi Alice dengan penuh gairah, dan mulai memasukinya.

Di bawah ciumannya, napas Alice tercekat dan matanya terbelalak sejenak. Tapi, oh, alangkah nikmatnya. Sungguh nikmat rasanya.

Tanpa daya Alice terus memeluk Marco, tak kuasa

menahan semua perasaannya. Yang diketahuinya hanya rasa sakit yang tiba-tiba menusuknya cuma bagian dari kenikmatan tiada tara, dan merasa menjadi satu dengan Marco membuat rasa sakit tadi bukan apa-apa sama sekali.

Marco bisa merasakan tubuh Alice menjadi tegang sebentar, ia mendengar Alice berteriak kecil, tetapi ia sudah tidak mampu lagi menghentikan tindakannya.

Setelah usai Alice merasakan seluruh tubuhnya berdendang bahagia. Terkantuk-kantuk matanya memandang Marco. Tiba-tiba ia merasa sangat lelah. Sulit rasanya menahan mata agar tidak tertidur. Alice mulai menguap.

Marco memandanginya.

10

"ALICE."

Dengan malas Alice membuka mata. Sinar matahari menerobos melalui jendela kamar tidur. Sementara Marco membungkuk di atas tubuhnya, sehelai handuk melilit di pinggangnya, badannya berkilat-kilat sehabis mandi. Alice bisa melihat bekas-bekas cakaran di tubuhnya. Bekas-bekas cakaran yang terjadi di puncak gairahnya semalam!

Dengan sedih Alice berusaha menelan ludah. Kalau ia begitu bodoh dengan berharap kejadian intim semalam bisa membuat Marco menyatakan cinta pada dirinya, ia kini tahu bahwa ia salah besar.

Tiada kata-kata cinta keluar dari mulut Marco semalam dan, melihat sorot matanya, Marco juga tidak akan mengucapkannya sekarang.

"Mengapa kau tidak memberitahuku bahwa kau masih perawan?" tanya Marco.

Marco semalaman tidak bisa tidur, ia mengutuk perbuatan, kebodohan, keegoisan, kebrutalannya yang te-

lah menyakiti Alice, tetapi alih-alih menyatakan perasaannya yang sebenarnya, Marco mendengar dirinya sendiri marah seakan Alice yang melakukan kesalahan.

Kemarahan Marco menghapus perasaan Alice yang sedang mengasihani diri sendiri. Alice menarik selimut lalu duduk dan menghadap ke arah Marco. "Apa gunanya?" Alice melawan. "Kau sudah memutuskan bahwa aku berpengalaman dalam seks, wanita yang suka menggoda suami orang."

Alice menahan napas, menunggu reaksi Marco, berharap Marco mengatakan tidak sekali pun dia meragukan dirinya. Setelah itu ia berharap Marco memeluk dan mengatakan padanya betapa berartinya kejadian tadi malam dan bagaimana peristiwa semalam membuatnya sadar bahwa dia mencintai Alice.

Tetapi tentu saja Marco tidak melakukannya. Malahan Marco berjalan menuju jendela kamar, dan berdiri di sana membelakangi Alice.

"Kau sadar kejadian ini mengubah segalanya di antara kita, bukan?" ujar Marco.

Alice dapat mendengar dari nada suaranya bahwa Marco sangat serius mengenai hal ini.

"Bagaimana mungkin keperawananku bisa menyebabkan perubahan?" tanya Alice bingung.

Ia bisa mendengar Marco menarik napas kesal.

"Bagaimana tidak? Apakah kaupikir aku termasuk golongan pria yang suka memerawani gadis-gadis?" Ia berhenti dan menggeleng, lalu memandang fokus ke arah Alice. "Apakah kau pikir aku senang mengetahui hasratku begitu tidak terkendali sehingga aku tidak bisa

menahan diri? Kita akan berbicara lagi nanti mengenai kebohongan Mrs. Levinsky, tetapi kurasa aku sudah bisa menebaknya. Cemburu buta adalah senjata yang berbahaya. Aku tidak punya alasan atas... atas apa yang terjadi. Kau sekarang istriku dalam segala bentuk. Sudah menjadi tugasku, menjadi tanggung jawabku untuk..."

"Tidak," protes Alice, berusaha memahami apa yang Marco katakan. "Kita membuat perjanjian bisnis, itu saja."

"Kejadian semalam mengubah segalanya dan tidak bisa dihapus kembali," jawab Marco tegas. "Apakah kau sadar bahwa kau bisa saja mengandung anak kita... anakku?" ujar Marco lagi.

Alice mencengkeram selimutnya lebih erat lagi. Bayi. Bayi Marco... Ia dapat merasakan dirinya sendiri luruh, mendambakan hal itu juga... dan ia harus berjuang untuk kembali ke kenyataan.

"Kita berdua harus berdoa agar kau tidak hamil," kata Marco tegas.

Marco tidak menginginkan ia mengandung anaknya?

"Kita sudah sepakat pernikahan kita akan berakhir lima tahun lagi," Marco mengingatkan Alice seakan tahu apa yang dipikirkan Alice. "Aku menganggap diriku terikat perjanjian itu. Tetapi, kalau kau sampai mengandung anakku, aku tidak bisa membiarkan anak itu diasuh siapa pun selain olehku sendiri." Marco berhenti sejenak dan melihat ke arah Alice sebelum melanjutkan, "Dan aku tahu kau juga mem-

punyai perasaan yang sama. Dan aku tahu kau mempunyai pendapat yang sangat mengagungkan cinta. Aku tahu itu. Aku tidak bisa menambah rumit keadaan setelah apa yang kuperbuat dengan mengikatmu pada pernikahan tanpa cinta."

Jantung Alice mulai berdetak kencang. Itu dia! Marco baru saja mengatakan bahwa ia tidak mencintainya. Seberapa gamblang lagi kata-kata yang harus didengarnya?

Seakan keheningan Alice membuatnya jengkel, Marco berkata kasar, "Mengapa kau membiarkan hal ini terjadi, Alice? Untuk menghukumku karena salah sangka tentang dirimu? Untuk membuktikan sampai tak dapat disangkal lagi? Apakah kau tidak berpikir...?"

Tak peduli alasan Alice melakukannya, akulah yang salah, pikir Marco. Ia tahu betul. Tetapi ia juga tahu kenyataan bahwa Alice tidak mencintainya telah membuat hatinya hancur.

Dan kepedihan ini akan menyiksanya tidak hanya berminggu-minggu atau berbulan-bulan, tetapi seumur hidupnya!

Setengah menangis, Alice melotot pada Marco.

"Apa kau tidak berpikir?" Alice melawan.

"Berpikir? Dalam keadaanku waktu itu?" Ekspresi Marco manyalahkan dirinya sendiri.

Marco dapat melihat Alice mulai mengerutkan dahi dan Marco dalam hati mengutuk dirinya sendiri. Kalau tidak berhati-hati, perasaan yang sebenarnya akan ketahuan, dan itu beban yang tidak akan ia timpakan pada Alice.

Paling tidak ia tidak tahu bagaimana perasaanku padanya, pikir Alice menenangkan diri. Paling tidak aku tidak mempermalukan diriku sendiri.

"Rasanya seperti ide yang bagus saat itu," jawab Alice, sambil mengayunkan kepalanya ke belakang.

"Ide yang bagus?"

Alice dapat melihat tenggorokan Marco mengerut seakan kata-katanya terenggut keluar. Marco memandang padanya seperti ingin mencekiknya.

"Bagaimana kau bisa bertindak gegabah seperti itu, menyerahkan dirimu begitu saja...? Apalagi..."

Marco berhenti, tetapi Alice dapat menduga apa yang akan dikatakannya. Apalagi Marco tidak mencintainya dan ia tidak berarti apa-apa baginya.

Marco berusaha menenangkan diri. Ia tahu apa yang bisa diperbuat orang untuk mempertahankan kehormatan dan harga diri, tetapi sampai Alice melakukan sejauh itu. Apakah ia tidak bisa menjaga kehormatan dirinya?

"Hal itu tidak begitu penting," kata Alice dengan kenekatan yang dibuat-buat. Sebenarnya itu hal terpenting yang pernah ia lakukan! "Di usiaku, keperawanan bisa menjadi hal yang memalukan, dan lagi pula, aku pikir sudah waktunya aku merasakan apa yang sering dibicarakan orang!"

Alice merasa perlu menekankan hal itu, untuk memastikan ia menyampaikan pada Marco bahwa ia tidak bodoh, memimpi-mimpikan cinta.

Marco tidak bisa memercayai apa yang didengarnya. Ia memandang Alice dengan menyipitkan mata.

Alice terdengar cukup meyakinkan, tetapi sesuatu, nalurinya mengatakan, Alice berbohong padanya. Mengapa? Apakah Alice menyadari tantangan yang baru saja ia lontarkan? Dan gairah Marco sendiri langsung melonjak menanggapi tantangan itu dan ingin menunjukkan pada Alice di sini dan sekarang juga bagaimana tubuhnya bisa merasakan kenikmatan?

Dengan kesal Marco memutuskan untuk memberikan peringatan kecil, demi kebaikan diri Alice dan dirinya sendiri!

"Begitukah?" ujar Marco. "Apakah aku memenuhi harapanmu?"

Dengan gugup Alice menyapukan ujung lidah membasahi bibirnya yang kering. Ia tahu telah dengan sengaja menantang Marco.

Alice tak sanggup menatap langsung mata Marco, ia berkata setenang mungkin, "Cukup... cukup menarik, tetapi aku tidak akan mengulanginya."

Marco menatap Alice. Ia ingin membiarkan dirinya percaya bahwa Alice sedang dengan sengaja memancingnya. Untuk sesaat Marco berpikir Alice sebenarnya ingin... Tetapi kemudian Alice memalingkan kepala dan Marco dapat melihat memar ungu di leher Alice—memar yang tentunya disebabkan olehnya di puncak kenikmatannya—langsung timbul rasa bersalah dalam hatinya, membuat ia muak pada dirinya sendiri.

Sudah cukup buruk ia telah mengambil keperawanannya. Ia tidak akan membiarkan dirinya menjadi lemah karena cintanya pada Alice dan menggunakan itu sebagai alasan untuk membuat Alice tetap tidur di sisi-

nya. Dalam lima tahun, ia ingin dapat memenuhi janjinya pada Alice untuk membebaskannya dari ikatan. Itu merupakan masalah kehormatan, tetapi kalau Alice sampai mengandung anaknya, ia tidak mungkin akan membiarkan Alice atau anaknya pergi dari sisinya.

"Apa yang terjadi semalam tidak boleh terjadi lagi, Alice, dan aku akan berusaha keras agar tidak terjadi lagi!"

Alice dapat merasakan mukanya memerah merasakan penghinaan dari peringatan yang baru saja diucapkan Marco. Apakah Marco pikir ia tidak mempunyai harga diri sehingga akan mencoba mengajak Marco berhubungan seks?

"Bagus. Aku senang mendengarnya," jawab Alice dengan suara tinggi.

Sesaat Marco tergerak ingin memeluk Alice dan membuatnya menarik kata-katanya tadi. Ingin membelai, mencium, mencintainya sampai Alice memohon padanya. Mengharapkan dirinya. Cintanya!

Marco merasa seperti masuk ke lumpur pasir, begitu ia berusaha mengendalikan diri, secepat itu pula ia tertarik semakin dalam.

Alice gadis naif, begitu lugu sehingga tidak tahu bahwa kejadian yang mereka alami bersama sangat spesial dan luar biasa. Kenikmatan yang telah dia berikan bagi Marco! Cara tubuh Alice merespons tubuhnya... menerimanya... menyatu dengannya. Marco merasakan gelora gairahnya mulai bangkit lagi.

Ia harus segera menjauh dari Alice sebelum ia melakukan hal yang bisa membuatnya menyesal nanti!

11

DENGAN lembut, Alice menyingkirkan contoh kain yang sedang dipegang jari-jari kecil Angelina.

Alice sedang mencoba menentukan pilihan terakhir kertas pelapis dinding dan kain untuk mendekorasi ruang tidur utama yang baru.

Ruang tidur utama itu terdiri atas dua kamar, salah satunya menurut rencana akan menjadi kamar tidur Angelina, lengkap dengan tempat tidur "darurat" dan juga tempat bermain, serta kamar besar untuk Alice dan Marco.

Sementara ini, mereka bertiga masih berbagi ruang di kamar lama Marco. Alice berhasil memaksa Marco untuk tidur di tempat tidurnya sendiri. Sedangkan ia sendiri tidur di tempat tidur yang lebih kecil di dalam ruang pakaian agar ia bisa berdekatan dengan Angelina.

Sesuai dengan perkataannya, Marco menjaga jarak

dari Alice, baik secara fisik maupun emosional. Dan itu tentu saja yang Alice inginkan! Paling tidak harga dirinya yang menginginkan itu! Ketika Marco berbicara pada Alice, suaranya terdengar tegas, dan melihat kenyataan bahwa Marco ingin menghabiskan waktu sesedikit mungkin bersama Alice terasa sangat menyakitkan.

Di ruangan baru mereka juga akan terdapat dua ruang pakaian, sebuah ruang mandi dengan pancuran, dan dua kamar mandi yang terpisah, serta satu ruang duduk pribadi berukuran kecil, dan Alice bertanggung jawab untuk mendekorasi seluruh ruangan itu. Sedangkan Marco tentu bertanggung jawab dari sisi arsitektur dan pekerjaan bangunannya.

Marco sangat ingin perencanaan untuk ruangan itu segera dirampungkan, karena ia harus segera terbang ke Roma esok hari untuk melakukan beberapa pertemuan bisnis mengenai proyek besar yang sedang dikerjakannya.

Sambil menggelitiki Angelina, yang sekarang dengan cerdik sudah mengeluarkan gigi baru lagi, Alice melirik jam tangan. Sudah waktunya bersiap untuk makan malam—formalitas yang membuatnya bingung pada awalnya, tetapi sekarang ia sudah dapat membiasakan diri. Paling tidak ia sekarang menemukan acara bagi Angelina untuk mengenakan pakaian-pakaian mewahnya!

Meski Alice pasti akan menolak dibelikan selemari penuh pakaian buatan desainer terkenal oleh Marco, tidak ada alasan bagi Angelina untuk tidak memakai

baju-bajunya. Sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga Italia, Angelina, meski masih terlalu kecil untuk ikut dalam acara makan malam, ia tetap berada di sana saat mereka makan, dan itu membuat Alice lega. Paling tidak dengan adanya Angelina, Alice punyai teman untuk diajak bicara, sehingga ia bisa bersikap normal.

Entah bagaimana, tanpa diskusi sebelumnya, ia dan Marco mempunyai sistem yang memungkinkan mereka bergantian menggunakan kamar tidur dan kamar mandi tanpa yang lain ada di sana, dan sementara itu menjaga sandiwara status pernikahan mereka.

Secara logika Alice seharusnya bersyukur atas kebijaksanaan Marco dan kenyataan bahwa Marco menaati perjanjian mereka. Alih-alih, Alice merasa tertolak dan merasa ada yang kurang, sesuatu yang seharusnya ia alami sebagai wanita

Yang dirasakannya adalah tubuhnya menginginkan Marco lebih dari sebelumnya, meski memalukan bagi Alice untuk mengakuinya.

Maddalena sangat tepat waktu, dan tepat sepuluh menit lagi, makan malam akan disajikan di ruang makan kecil, paling tidak menurut standar *palazzo*, tapi indah. Dulunya ruangan itu didekorasi ibu Marco.

Ketika Alice mendorong kereta bayi ke ruang makan tersebut beberapa menit kemudian, ia melihat Marco sudah berada di sana, berdiri membelakangi dirinya, dan sedang melihat ke luar melalui jendela panjang yang menghadap ke taman kecil dan tertutup.

Marco agaknya membuka jendela itu, karena Alice dapat mendengar suara air dari air mancur batu yang terletak di tengah-tengah taman indah itu.

Meski Marco membalikkan badan saat mereka datang, ia tidak tersenyum. Pikirannya menerawang jauh dan menutup diri, perasaan yang bagi Alice terasa makin menjadi-jadi saat mereka makan, ketika Marco seakan bersembunyi di balik tembok maya, ke dalam kesunyian gelap, dan Alice enggan menerobosnya.

Selesai makan malam, Alice hendak berjalan menuju lantai atas untuk menidurkan Angelina saat Marco dengan tiba-tiba berkata dia akan ikut bersama mereka.

"Aku akan pergi ke Roma besok pagi-pagi sekali," ia berkata singkat. "Kau sudah punya nomor telepon genggamku—jangan ragu meneleponku apabila kau perlu berbicara denganku mengenai soal apa pun."

Alice mengangguk, mengira Marco teringat saat Angelina sakit dulu. Untungnya Angelina sudah semakin sehat sejak saat itu, dan sekarang terlihat gemuk serta tidak pucat lagi, dan nafsu makannya sudah baik, menurut standar Alice.

"Angelina akan merindukanmu," kata Alice saat Marco membantunya mengangkat kereta bayi ke lantai atas. "Ia sudah memerlukan kursi makan bayi sekarang," Alice berkomentar ketika mereka sampai di kamar tidur.

"Tentu saja ia belum bisa makan sendiri, tetapi lebih cepat dibiasakan makan bersama-sama kita akan lebih baik... Apakah aku boleh pergi ke Florence untuk membeli kursi makan bayi saat kau pergi..."

"Apa...? O ya. Tentu saja. Belilah apa pun yang kaubutuhkan, Alice."

Alice mengernyitkan dahi saat mendengar semacam ketegangan pada nada suara Marco. Ada sesuatu yang salah. Ia bisa merasakannya. Ketika ia masuk lagi ke kamar utama setengah jam kemudian untuk memberitahu Marco bahwa ia sudah mengambil keputusan mengenai kain mana yang ia inginkan untuk tirai kamar tidur mereka, Alice cemas. Tetapi kecemasan itu langsung menguap ketika melihat Marco, yang tampaknya tidak menyadari kehadirannya, berdiri di sebelah rak, merenung memandangi foto sepupunya, Aldo, yang sedang dia pegang.

Alice diselimuti perasaan sedih dan kasihan saat melihat itu.

Hanya dua foto yang menghiasi rak itu saat mereka menikah. Yang satu foto orangtua Marco bersama Marco kecil, dan satu lagi foto sepupunya.

Sekarang ada tiga foto, tambahannya adalah foto Alice bersama Angelina di hari pernikahan mereka.

Alice terkejut saat melihat fotonya ada di sana, tetapi Alice pikir mungkin Marco merasa pegawai rumahnya berharap foto itu akan terpajang di sana.

"Marco."

Alice memanggil perlahan, dan tidak heran saat Marco tidak langsung merespons.

Perlahan Marco meletakkan foto itu ditempatnya kembali lalu membalikkan badan.

"Hari ini seharusnya hari ulang tahun Aldo," kata Marco sedih. "Ia seharusnya berusia 27...

"Seumur hidupku, aku tidak akan, pernah bisa melupakan pemandangan yang kusaksikan saat aku dipanggil datang ke lokasi kecelakaan," lanjut Marco berduka. "Dan aku juga tidak akan berhenti menyesali bahwa seharusnya ada yang bisa kulakukan untuk mencegah terjadinya hal itu. Sesuatu yang seharusnya kulakukan."

"Tidak. Kau tidak boleh bicara seperti itu," protes Alice, melupakan perasaannya sendiri, karena turut sedih dan kasihan pada Marco. Ia melangkah mendekati Marco, menyentuh lengan Marco selembut ia menyentuh Angelina.

"Aldo seorang dewasa. Seorang pria. Ia membuat keputusannya sendiri..."

"Benarkah?" tanya Marco muram. "Ataukah aku dan Patti yang membuat keputusan baginya? Memang benar aku tidak pernah menginginkan pernikahan mereka... tetapi demi Tuhan, aku tidak menginginkan hal ini terjadi."

Meraba kulit Marco dengan jemarinya mengalihkan perhatian Alice, dan membuatnya berpikir. Membuatnya menginginkan Marco. Cepat-cepat Alice beranjak mundur, ia tidak menyadari tatapan Marco saat ia melakukannya.

Marco berhenti berbicara dan memalingkan pandangan dari Alice. "Dulu aku sering mengecam gaya hidupnya, karena hidupnya terlalu... terlalu..." Marco menggeleng. "Tetapi paling tidak aku bisa menghibur diri—kalau memang bisa dianggap penghiburan—bahwa ia menikmati seluruh hidupnya. Bahwa ia

hidup dengan maksimal. Bahwa ia pernah mengalami jatuh cinta, saling mencintai dengan seseorang, walaupun menurut pandanganku itu hanya luapan emosi dangkal dan sesaat, bukan sesuatu yang aku inginkan bagi diriku sendiri. Ia mempunyai anak... satu-satunya cara bagi manusia untuk mencegah kepunahan."

Dengan bijak Alice tidak mengatakan apa-apa. Alice dapat merasakan Marco perlu mencurahkan isi hatinya, untuk melupakan perasaan pahit dan kehilangan.

Saat Marco berjalan menuju meja di depan jendela kamar, Alice kaget melihat sebuah botol anggur yang terbuka. Meski Marco minum anggur saat makan—seperti Alice sendiri juga sekarang sudah mulai belajar melakukannya—ia tidak pernah melihat Marco menyentuh alkohol di waktu lain, dan sekarang Marco mengisi gelasnya dengan cairan berwarna merah delima dan mengangkatnya ke bibirnya, meneguknya dalam-dalam.

"Ia anggota termuda di keluargaku, hampir seperti adik sendiri. Aku tidak pernah berpikir..."

Marco meneguk anggurnya lagi. "Aku merasa harus melindungi Aldo seperti kau ingin melindungi anak asuhanmu, Alice, dan kenyataan bahwa ia sudah tiada membuatku merasa gagal. Seharusnya ada cara yang membuatku bisa merasakan apa yang akan terjadi, seharusnya aku bisa melakukan sesuatu untuk mencegah hal itu terjadi."

Marco kembali meneguk anggurnya dalam-dalam dan hampir mengosongkan gelasnya.

"Bagaimana mungkin kau bisa tahu?" Alice berkata lembut, sangat ingin menghibur Marco.

"Aldo datang ke *palazzo* karena ingin aku mendengar ceritanya langsung dari dia sendiri, karena dia khawatir aku mendengar gosip perpecahan pernikahannya dari orang lain. Aku menegaskan ia harus mengajak Patti bersamanya. Aku pikir kalau mereka bersama di sini beberapa waktu, jauh dari keramaian Roma, bisa membantu keadaan mereka. Tetapi ternyata hanya mempertajam perbedaan di antara mereka.

"Ketika mereka pergi malam itu menuju Florence, aku tidak pernah bermimpi bahwa itu saat terakhir kali aku melihat mereka dalam keadaan hidup..."

Marco mengangkat botol anggur, jelas ia akan mengisi kembali gelasnya, tetapi secara naluriah Alice bergerak ke arah Marco dan bergumam protes.

"Tidak? Tidak, kau tidak setuju aku mabuk... minum menenggelamkan kesedihanku... tetapi alternatif apa yang kupunyai?" tanya Marco tajam. "Kau? Istriku?" Kepahitan pandangan Marco membuat Alice terkejut. "Apakah akan membuatmu muak kalau kau tahu bahwa hatiku begitu pedih sampai-sampai aku bisa bercinta denganmu walaupun tanpa cinta?"

Kata-kata itu membuat Alice sakit hati, tapi sebelum Alice melontarkan kalimat apa pun, Marco melangkah mendekatinya, menantangnya.

"Aku sudah tahu naluri kewanitaanmu cukup kuat untuk mencintai anak yang butuh kasih sayang, tetapi apakah naluri kewanitaanmu mampu menampung diriku, Alice? Menghanyutkan kepedihanku padamu,

di dalam tubuhmu... Buatlah aku merasa hidup, sebagai manusia... sebagai pria!"

Alice tahu anggur yang diminum dan kesedihan yang membuat Marco mengeluarkan kata-kata seperti itu. Dan seks merupakan pelarian pria, Alice tahu itu juga!

Dengan sengaja Alice tidak berusaha menjauh dari Marco, meski akal sehatnya memperingatkan untuk melakukannya. Kalau ia tetap di situ, Marco akan menganggap tindakan itu sebagai sikap yang mengundang.

Mungkin sekali Marco akan melakukan apa yang dikatakannya, pikir Alice limbung ketika Marco beranjak mendekati dirinya, dan mulai memeluknya. Tangannya mengelus-elus lengan Alice yang terbuka, napasnya yang beraroma anggur membangkitkan gairah saat ia mengecup dahi dan sisi lehernya.

"Izinkanlah aku meleburkan diri denganmu, Alice manis."

Kata-kata penolakan sudah berada di ujung lidah. Sesungguhnya Alice tahu ia harus mengucapkannya, untuk menghentikan kejadian yang tak diinginkan demi kebaikan mereka berdua, tetapi kata-kata itu tetap tak terucap, karena tubuh Alice menjawab kata-kata Marco dengan caranya sendiri, bergidik lembut dalam belaian tangan Marco, payudaranya mengembang dan mengencang, putingnya lebih keras dan menonjol di balik baju, sorot matanya tiba-tiba penuh perasaan saat menatap mata Marco yang tak terbaca isyaratnya.

"Alice manis, tersayang... Betapa kau sudah menyiksa dan menantangku selama berminggu-minggu ini. Aroma parfummu di kamar ini, suara tawamu saat kau bercanda dengan Angelina, lekuk tubuhmu di balik pakaianmu saat kau bergerak, dan ingatan bagaimana tubuh tanpa pakaianmu itu.

"Aku membutuhkanmu, Alice! Aku ingin melebur di dalam kemanisanmu... melupakan kepedihan hatiku, perasaan bersalah, dan..."

Alice tidak tahu lagi tubuh siapa yang menggeletar lebih keras sehingga mereka berdua bisa merasakannya, dan ia tidak peduli. Saat ini yang penting Marco menginginkan dirinya, Marco membutuhkannya, dan segenap relung tubuhnya siap memenuhi kebutuhan itu.

Tanpa sadar Alice beranjak mendekat, menyodorkan bibirnya pada Marco.

Marco langsung menyambut dengan bibirnya, membuat Alice gemetar. Kecupannya keras dan posesif. Ciuman pria yang sangat bergairah, naluri Alice bisa mengenali, ketika Marco membuka bibir Alice dengan gerak lidahnya.

Kedua tangan Marco menangkup pipi Alice, membuatnya diam tak bergerak di bawah ciumannya. Ia bisa saja melepaskan diri kalau mau, Alice tahu, tetapi ada tenaga yang lebih kuat daripada keinginan melindungi diri yang membuatnya terpaku di situ. Tubuhnya bersentuhan dengan Marco saat Marco sedikit demi sedikit memperdalam ciumannya.

Alice merasakan salah satu tangan Marco bergeser dari pipi ke lehernya, membelai lembut kulitnya sebe-

lum bergeser lagi ke punggungnya dan berhenti di bawah pinggang, lalu mengencangkan pelukannya sampai tubuh mereka sekarang saling menempel.

"Apakah kau bisa merasakan seberapa besar aku membutuhkanmu?" bisik Marco di telinga Alice.

Alice bergidik, reaksi tubuhnya mengkhianatinya, ia sangat menyadari seberapa besar kebutuhan Marco akan dirinya—sadar, dan kebutuhannya ikut bangkit.

"Kau memiliki payudara terindah, khusus diciptakan untuk diciumi," kata Marco serak. "Ada apa? Kau tidak percaya?" tanya Marco ketika Alice langsung menggeleng. "Apakah kau ingin aku membuktikan betapa indah payudaramu menurutku?"

Gaun yang sedang Alice kenakan adalah baju favorit lama kesayangannya, gaun *jersey* hitam dengan ritsleting di belakang. Alice tegang sejenak ketika Marco meraih bukaan ritsleting, namun meski matanya terbelalak dan ragu-ragu, tubuhnya menggeletar berharap dan bergairah saat Marco melonggarkan gaunnya dan melepaskan gaun itu dari bahunya. Gaun itu meluncur ke lantai, Alice otomatis menutup matanya, takut bukan hanya karena telanjang, tetapi juga takut Marco bisa melihat di matanya, rasa cintanya yang pedih, bodoh, dan tanpa daya.

Apa yang sedang dilakukannya adalah perbuatan nekat. Sangat berbahaya dan bisa merusak dirinya sendiri. Ia tahu bagaimana perasaan Marco padanya, atau tepatnya apa yang Marco tidak rasakan padanya! Apakah memang Alice ingin membebani diri, tahu

bahwa ia memanfaatkan keadaan Marco yang sedang bersedih untuk memuaskan kebutuhan dirinya sendiri?

Alice merasakan Marco menciumi dasar lehernya sedangkan tangannya menangkup sendi bahunya.

Udara malam terasa sejuk di kulit Alice yang terbuka, tapi Alice tahu bukan karena itu putingnya mengeras.

Tangan Marco sekarang menangkup payudaranya, seraya bibirnya sibuk mengelus mata Alice yang terpejam. Alice bisa merasakan putingnya menekan telapak tangan Marco, sangat mendamba saat Marco perlahan-lahan mengelus payudaranya.

Malam ini, seperti halnya di malam pertama mereka, Alice hanya mengenakan celana dalam mini di balik pakaiannya.

"Kulitmu begitu halus. Sangat putih lembut," bisik Marco. "Ada suatu hal tentang dirimu, Alice manis, yang membuatku bagaikan pemburu, ingin memuaskan diriku dengan dagingmu yang lembut manis, yang begitu amat, sangat berbeda dari tubuhku. Apakah kau terkejut mendengar kata-kata seperti ini dariku?" tanya Marco.

Alice tidak bisa berbicara, tapi seandainya bisa ia akan mengatakan pada Marco bahwa ia berpikir Marco tidak akan mengeluarkan kata-kata itu kalau bukan karena kesedihan kehilangan sepupu ditambah efek anggur yang diminumnya. Alice merasa, mereka berdua sama-sama telah membuat Marco melanggar peraturan ketat yang ia terapkan pada dirinya, sehing-

ga Alice bisa melihat lagi pribadi pria yang telah memberinya kenikmatan luar biasa di malam pengantin mereka. Marco menginginkan dirinya saat itu, dan menginginkan dirinya lagi sekarang. Menginginkan diriku memang, tetapi dia tidak mencintaiku, Alice memperingatkan dirinya sendiri.

Namun tubuhnya tidak mau mendengarkan peringatan, tubuh itu tanpa peduli menanggapi sentuhan Marco dengan reaksi sensual kuat.

"Jangan memandangku seperti itu," kata Marco tiba-tiba, tangannya beralih dari payudaranya untuk menangkup tengkuknya. Serta-merta Alice menatap wajah Marco dan langsung menyesal karena dilihatnya mata Marco berkilat-kilat karena gairah.

"Jangan begitu kecuali kalau kau memang menginginkan apa yang terbaca di matamu yang besar itu! Benarkah?" tanya Marco. "Apakah kau mau aku membawamu ke ranjangku, dan menahanmu di sana, Alice manis, dan menyelimuti tubuhmu dengan tubuhku, dan membelaimu seperti kekasih membelai wanita pujaannya, dan membuatnya merasakan kenikmatan? Mencintainya?"

Alice sangat gemetar hingga pikirnya, kalau Marco tidak memeluknya, pasti ia sudah tidak sanggup berdiri tegak lagi.

Marco sedang merayu dirinya dengan kata-kata, juga dengan belaian yang begitu merangsang menggerayangi seluruh tubuhmya. Belaian lembut yang memanaskan kulit dan menyiksanya, membuat ia menginginkan lebih dari itu lagi, lebih lagi, dan lebih lagi...

"Kau belum menjawab," tuntut Marco, sambil menurunkan kepala untuk mengecup kedua sisi bibir Alice, kemudian lidahnya membuat lingkaran pada bibirnya, sehingga Alice seakan meleleh tanpa daya, bibirnya terbuka menyambut lidah Marco.

Secara tak sadar Alice semakin merapatkan tubuhnya kepada Marco, tangannya mencengkeram kemeja Marco seiring tubuhnya merasakan sengatan gairah tajam membara dalam tubuhnya sendiri.

"Sekarang kau sudah menjawab," kata Marco lembut seraya melepaskan bibirnya lalu mengangkat Alice dan membawanya ke ranjang.

"Sekarang katakanlah kau menginginkanku seperti aku menginginkanmu."

Saat Marco meletakkan tubuh Alice di tempat tidur, ia menempelkan bibirnya pada payudara Alice dan perlahan-lahan membelai putingnya.

Alice menahan napas dan menjadi tegang, tubuhnya sampai melengkung karena merasakan nikmat, dan ia menggeletar dari kepala sampai ujung kaki.

Bahwa Marco tahu betul apa yang dilakukannya terhadap Alice, dan bagaimana reaksi Alice, tampak jelas dari semakin meningkatnya gairahnya, tangannya menopang tubuh Alice yang melengkung tegang sementara bibirnya terus membelai payudaranya, dan sudah tidak secara lembut seperti tadi. Tetapi Alice juga sudah tidak lagi menghendaki diperlakukan secara lembut. Ketika tubuhnya menyambut gairah Marco yang menggebu-gebu, Alice berusaha menghentikan teriakan lirih yang keluar dari mulutnya tetapi

tidak berhasil, bahkan suaranya yang keluar semakin merangsang Marco.

Marco terus membelai kedua payudara Alice dengan tangan dan bibirnya sampai Alice tidak sanggup menahan rasa nikmatnya lebih jauh lagi. Hal ini membuatnya sangat terangsang, tapi di saat yang sama meninggalkan perasaan kosong, menyakitkan... Perasaan membutuhkan.

Dengan kalap Alice menyerah dan menuruti gairahnya, ia balas menciumi leher Marco, lalu bahu Marco yang terbuka setelah ia membuka paksa kemeja Marco sampai kancingnya copot. Alice bisa mendengar suaranya sendiri yang tak ia sengaja keluar sebagai isyarat tubuhnya juga ingin menikmati Marco, tetapi Alice tidak menyadari telah menyuarakan keinginannya itu dengan keras hingga tiba-tiba Marco melepaskan tubuhnya dan duduk di sebelahnya dengan mata berkilat-kilat memandangnya dan senyum kemenangan bercampur gairah membara, ia melepaskan kemejanya sendiri.

"Inikah yang kauinginkan?" tanyanya serak.

Alice tidak kuasa menahan diri. Langsung ia mengulurkan tangan untuk menyentuh tubuh Marco, matanya terbuka lebar. Begitu asyik dengan apa yang tengah dilakukannya, merasakan kelembutan bulu-bulu halus di dada Marco dengan sentuhannya, aroma kehangatan maskulin kulitnya yang terasa di bawah bibirnya, Alice sama sekali tidak peduli Marco melepaskan semua pakaiannya, sampai jemari Alice menyentuh otot dadanya yang kencang lalu meluncur ke bawah menyentuh bidang otot perutnya.

Langsung Alice membeku, tetapi sudah terlambat, Marco memaksa tangan Alice lebih ke bawah lagi membelainya, bisik Marco mengundang, seperti yang akan dilakukannya juga pada Alice.

Sambil terus merayu, Marco mencoba melepas celana dalam mini yang dikenakan Alice, sambil bibirnya terus mengecupkan ciuman-ciuman kecil di kulit Alice.

"Apa kau tahu betapa berartinya untukku bisa membangkitkan gairahmu, Alice?" tanya Marco. "Pada malam pertama aku telah menyakitimu, aku tahu itu. Tapi kurasa aku juga memberikan kenikmatan padamu. Benar, kan?" tuntut Marco. "Katakan, aku benar, kan?"

Alice melenguh. Mendengar kata-kata Marco itu saja sudah membuat hasratnya menjulang tinggi. Mengingat kenangan malam pertamanya saja sudah...

Tubuh Alice sangat mendambakan Marco, sampai terasa pedih, terasa di setiap sel tubuhnya, setiap ujung sarafnya, begitu kuat perasaan itu sampai terasa nyeri.

"Ayo, katakan padaku," desak Marco.

Alice bingung dan mengira ini tentu harga diri pria yang membuat Marco begitu ngotot. Ia tidak sadar cinta Marco yang begitu besar yang membuatnya berusaha keras agar Alice juga mendapatkan kenikmatan dari belaiannya.

"Ya, waktu itu... waktu itu lumayan enak juga," Alice mengakui dengan ragu.

"Lumayan," ulang Marco. "Seberapa enak? Apa

sampai kau bisa membawa kenangannya hingga ke liang kubur? Karena kalau tidak, malam ini akan sampai seenak itu," janji Marco lembut. "Malam ini aku akan memberimu seluruh kenikmatan. Seluruh kenikmatan yang kauinginkan. Malam ini kau dan aku akan merayakan kehidupan bersama-sama."

Alice tahu Marco pasti sedang mengingat sepupunya dan betapa singkat hidupnya.

Dengan mata terpejam, perasaan yang teramat sensitif, Alice membuka mulut menyambut ciuman Marco.

"Aku ingin malam ini menjadi malam yang indah bagimu, seindah yang aku tahu akan kurasakan," didengarnya bisikan Marco di telinganya, di sela-sela ciuman panas yang dilakukannya, ciuman bergairah yang sangat posesif seiring sentuhannya yang semakin intim, dan tubuh Alice rileks serta mulai menyambut Marco dengan semangat.

Tubuhnya seakan diciptakan untuk ini, khusus untuk Marco, pikir Alice. Ia mengira tidak mungkin ia merasakan kenikmatan lebih daripada yang dirasakannya pertama kali, tapi kini ia tahu ia salah!

Mereka mencapai puncak dan meraih kenikmatan pada saat bersamaan. Alice menahan napas karena kenikmatan yang dirasakan seakan tiada henti, lebih kuat, lebih mengejutkan, lebih segala-galanya daripada yang pernah ia bayangkan.

Setelah mereda, air mata Alice mengalir, berkilat-kilat membasahi pipinya, matanya berkaca-kaca merasakan pengalaman ini.

Alice tak memiliki daya untuk menyembunyikan

itu dari Marco, ia hanya berbaring diam saat Marco mengusap air matanya. Sangat mudah meyakinkan dirinya bahwa ia melihat sorot kelembutan di mata Marco, tetapi Alice harus tetap mengingat kenyataan. Hanya karena Marco baru saja bercinta dengannya, bukan berarti ia mencintainya. Marco sedang dalam keadaan rentan. Ia butuh seseorang, dan kebetulan saja Alice ada di sana.

Sangat bodoh kalau Alice mulai membayangkan yang tidak-tidak.

Marco bangun dengan sangat terkejut. Kamar tidurnya sangat gelap, dan tidak ada suara sama sekali dari ruang pakaian yang menandakan suara Angelina-lah yang membuatnya terjaga dari tidur nyenyaknya. Tapi ada suara aneh di kamar tidurnya ini, di tempat tidurnya. Ada suara napas halus, milik Alice.

Alice! Jantungnya terhenti sebentar, lalu berdebar kencang di dalam rongga dada.

Anggur yang diminumnya semalam sudah tidak lagi membuatnya mabuk, dan kesedihan karena kehilangan Aldo sudah mereda, tapi sesungguhnya kedua hal itu tidak boleh dijadikan alasan atas perbuatannya semalam.

Ke mana kendali diri yang selama ini ia banggakan?

Alice tentu tidak ingin bangun dan melihat dirinya ada di samping Marco, pikir Marco sedih, karena akan membuatnya teringat betapa Marco telah mempermainkan perasaan halusnya.

Dengan hati-hati Marco menyelinap keluar tempat tidur, berhenti sejenak untuk dengan hati-hati pula menyelimuti tubuh Alice yang masih lelap sebelum ia tegak berdiri. Alice tampak begitu muda, begitu lembut, dan begitu menggairahkan dalam tidurnya. Marco tak mampu menahan diri untuk membungkuk lagi dan mengecup lembut bibir Alice sebelum melangkah ke ruang pakaian, yang berisi ranjang sempit tempat Alice biasa tidur.

Ketika Alice bangun, Marco sudah dalam perjalanan ke Roma. Alice senang mempunyai waktu untuk bernapas lega sebentar tanpa kehadiran Marco, untuk mengumpulkan kekuatan batin agar dapat menahan beban cintanya pada Marco.

Tidak bisa terus-menerus seperti ini. Tapi Alice juga tidak bisa pergi begitu saja. Seperti Marco, Alice sudah berjanji akan mengutamakan kepentingan Angelina di atas segalanya.

Sudah hampir satu minggu berlalu sejak Alice terakhir kali bertemu Marco. Marco menelepon setiap hari, kadang dua kali sehari selama ia tidak di rumah, namun tentu saja hanya untuk menanyakan keadaan Angelina. Malam ini Marco akan pulang, walaupun ia mengabarkan pada Alice pesawatnya baru akan mendarat larut malam, karena pertemuan di Roma baru akan selesai setelah makan malam.

Pesawat telepon berdering saat Alice berjalan di ruang keluarga menuju taman bersama Angelina.

Dengan segera Alice mengangkatnya, otot perutnya menegang karena berharap akan mendengar suara Marco, tetapi yang menelepon adalah Francine, nenek Angelina.

Langsung saja Francine meminta bicara dengan Marco.

"Maaf tidak bisa," kata Alice sesopan mungkin. "Ia sedang ada urusan di luar kota."

"Oh, ini kau!" ujar Francine ketus. "Si pengasuh bayi, atau haruskah aku menyebutmu sang *contessa* baru... Jangan dikira aku tidak tahu untuk apa perkawinanmu itu! *Well,* dia tidak akan berhasil mengalahkan aku. Dia tidak akan bisa menghentikan aku... Aku sudah menyewa pengacara... Kapan dia kembali? Aku mau bertemu dengannya," tuntut Francine.

"Mmmm..."

Ketika Alice ragu, cemas, tidak yakin bagaimana jawaban yang Marco ingin ia ucapkan, tetapi ia tahu betul apa yang ingin ia katakan seandainya ia bisa berbicara semaunya, terutama mengenai ketidakpedulian Francine pada cucunya. Francine memotong keraguannya dengan ketus, "Kau berusaha melindunginya, ya? Sungguh kasihan! Aku rasa kau sudah jatuh hati padanya... kau tahu, kan, dia hanya memperalatmu? Aku berhak bertemu cucuku dan aku akan melakukannya. Untuk sekarang ini... kalau perlu, aku akan tinggal di *palazzo* sampai Marco kembali..."

Hati Alice semakin mencelos mendengar tiap kata

yang keluar dari mulut Francine, tetapi ia tahu ia tidak bisa melarang Francine datang ke *palazzo.* Alice hanya bisa berharap Marco pulang sebelum Francine datang!

Sepanjang hari Alice sangat mengkhawatirkan ancaman Francine.

Alice tidak bisa tidur nyenyak selama Marco pergi, sehingga saat selesai makan malam ia sudah berulang kali menguap.

Tidak ada alasan yang membuatnya tidak bisa langsung pergi tidur, katanya pada diri sendiri. Marco baru akan datang dini hari, dan kalau sudah datang juga tidak ada perlunya ia ingin langsung bertemu dengannya, bukan?

Ada wanita yang merasa lesu di awal masa kehamilan. Tiba-tiba jantung Alice berdebar. Seharusnya ia berdoa jangan sampai hamil, bukannya diam-diam berharap ia benar-benar hamil! Bayi dari Marco! Apakah salah kalau ia berharap mengandung anak Marco?

Marco sudah bersumpah kalau sampai ia hamil, Marco tidak akan melepaskan anaknya! Marco juga mengatakan padanya, dia tahu Alice tidak akan tega meninggalkan anaknya, yang berarti... Tapi ia tidak bisa tinggal seumur hidup bersama Marco, dan mencintainya, padahal ia tahu Marco tidak mencintainya! Tetapi dari mana ia punya kekuatan untuk bisa meninggalkannya?

Selama Marco pergi Alice terbiasa tidur di ranjang besar di ruang tidur utama, bukan karena lebih nya-

man dibandingkan ranjang kecil di ruang pakaian, melainkan karena, ia mengakui dalam hati, ranjang itu tempat tidur Marco. Karena dengan tidur di situ bisa mengurangi rasa rindu pada Marco yang menderanya.

Tetapi, malam ini, dia akan tidur di tempat tidurnya sendiri!

Karena sudah tahu ia akan mendarat larut malam, Marco meninggalkan mobil di bandara. Saat mengemudikan mobil masuk halaman *palazzo*, Marco merasa sangat lelah dan sangat rindu pada Alice.

Di Roma ia secara tak sadar selalu mencari-carinya, terdengar olehnya gelak tawa Alice, atau suaranya yang lembut dan halus saat berbicara pada Angelina.

Kalau dia hamil, dia akan terpaksa tetap tinggal di sini bersamanya. Hanya karena memikirkan perut Alice akan membesar karena mengandung bayinya bisa membuat perut Marco seperti dipelintir akibat rasa rindu yang amat sangat. Tapi aku tidak boleh berpikiran seperti itu! Alice berhak memberikan cintanya pada pria pilihannya, sama seperti dirinya berhak memberikan cintanya pada Alice! Kalau ia berusaha menghalangi, berarti ia tidak mencintai Alice!

Alice bergidik teringat mimpi buruknya. Dalam mimpinya Francine tertawa puas saat mengatakan pada mereka bahwa pengadilan memberikan hak mengasuh

Angelina padanya. Mulut Alice terasa kering, dan matanya pedih. Ia keluar dari tempat tidur dan berjalan menuju kamar mandi. Langkahnya terhenti ketika dalam penerangan cahaya bulan tampak tubuh Marco tergolek di ranjang di depan Alice.

Dia sudah pulang! Alice sama sekali tidak mendengar kedatangannya.

Menuruti dorongan hati, Alice melangkah hati-hati mendekati tempat tidurnya, tak mampu menahan keinginan untuk memandang wajah Marco yang sedang lelap. Dalam tidur, raut wajahnya tampak lebih lembut, rambutnya yang hitam tak beraturan, dan di dagunya tampak bayangan kehitaman rambut-rambut halus yang mulai tumbuh. Tanpa berpikir, Alice mengulurkan tangan dan menyentuhnya dengan ujung jari, terlena merasakan sensasi sentuhan rambut halus itu pada kulitnya. Meski dalam keadaan tidur, ada aura pria yang sangat kuat memesona dan membuatnya terpaku. Ujung jemarinya sudah menyentuh bibir Marco. Alice agak gemetar saat ujung jarinya mengelus bentuk bibirnya. Napas Marco dalam dan lembut.

Alice tersentak saat tiba-tiba mata Marco terbuka pada saat bibirnya merapat dan menangkap jemari Alice, dan lengan Marco merangkul pinggang Alice, menariknya ke ranjang di sampingnya.

"Marco," protes Alice, tetapi sensasi dalam tubuh Alice yang timbul akibat gerakan sensual Marco saat mengecup dan mengisap jemarinya membuat nama yang disebut Alice lebih merupakan desahan panjang, bukannya seperti penolakan.

"Tidak ada alasan yang memperbolehkan aku melakukan ini," keluh Marco. "Tapi aku tidak berdaya menghentikannya."

Lalu Marco menciumnya dalam arti sebenarnya, bibirnya menempel erat dan menuntut balasan yang sama dari Alice.

Alice merasakan kenikmatan menjalari tubuhnya, tahu bahwa Marco menghendaki dirinya. Kali ini perasaan pedih yang aneh bergelung di dalam rahimnya, tubuhnya langsung siap untuk menyambut—haus ingin merasakan belaian tangannya, dan bibir Alice langsung terbuka, lidahnya menyambut sensual lidah Marco saat mulutnya terbuka.

Belaian tangan Marco pada tubuhnya merupakan kenikmatan tiada tara. Baginya Marco adalah kenikmatan tiada tara dan Alice tidak bisa menahan diri untuk menunjukkan perasaannya dengan memberikan kecupan-kecupan kecil di leher, dada, dan lengan Marco saat Marco menarik Alice lebih rapat. Alice menginginkan Marco seluruhnya! Semuanya! Semua hasrat, semua perasaan terpenuhi dan terpuaskan hanya karena ia bersama Marco.

Ia bukan lagi pengantin baru yang naif. Tubuhnya sudah mengenal Marco dan sudah mengenali dirinya sendiri, sudah pernah tahu apa yang diinginkan dan sudah mengenal kenikmatan, serta bagaimana memberi dan bagaimana mendapatkannya. Dan Marco yang memberitahu dan mengajarinya, jadi tak ada yang bisa disalahkan selain Marco seorang, pikir Alice.

Kali ini giliran Marco yang bergidik dan melenguh

terkesima melihat gairah Alice, yang jemarinya menikmati sensasi membelai tubuh Marco dengan bebasnya di mana pun yang ia suka, belajar mengenalnya, dan ingin merasakan bagaimana respons Marco terhadap dirinya, terhadap sentuhannya, terhadap kecupannya, terhadap tubuhnya... Alice seperti dalam keadaan mendesak dan menuruti nalurinya, yang seakan menyuruhnya mengambil kesempatan ini.

Untuk bersatu dengan Marco, dan ingin tetap bersama selamanya. Alice merasakan kemenangan karena bisa memberikan kepuasan pada Marco pada saat bersamaan ia berhasil memperoleh benih keabadian darinya. Saat mencapai puncak, Marco menjerit putus asa. Tidak seharusnya begini, ia tidak bermaksud jadi begini, tapi ia tak berdaya mencegahnya! Marco seperti akan meraih Alice, ingin memeluknya, tetapi tiba-tiba menyadari apa yang dilakukannya.

Ketika Marco dengan sengaja menjauhkan tubuhnya, Alice sangat sedih merasakan penolakannya.

12

"Untuk yang terakhir kalinya, Francine, tidak. Aku tidak akan membayarmu berapa pun—untuk alasan apa pun..."

Saat ia melihat raut muka Francine yang tidak percaya dan sangat marah, serta melihatnya mondar-mandir di perpustakaan *palazzo*, tebersit keinginan Marco untuk menyerah dan membayar berapa pun yang Francine minta. Kalau ia bisa percaya sedetik saja bahwa dengan melakukannya ia dapat menyingkirkan wanita itu dari kehidupan Angelina selamanya, Marco akan dengan sukarela membayar tiga kali lipat dari jumlah yang diinginkan Francine, tapi ia tahu apa yang akan terjadi kalau ia melakukannya.

Pemerasan adalah perbuatan jahat dan membelit. Cepat atau lambat, dan lebih mungkin cepat, Francine akan kembali meminta, dan kalau ia membayarnya sekarang, ia akan menciptakan situasi di

mana wanita itu akan terus-menerus meminta uang darinya. Kalau itu terjadi, Angelina tidak akan pernah aman. Tidak, meskipun berisiko, menurut pemikiran Marco, pergi ke pengadilan untuk menentukan bersama siapa Angelina sebaiknya tinggal adalah cara terbaik untuk ditempuh.

"Kau akan menyesal," ancam Francine pada Marco. "Kau mengaku mencintai Angelina, tapi kau tidak mau kehilangan sekadar satu juta dolar untuk mempertahankannya," ejek wanita itu. "Cinta macam apa itu..."

"Aku dapat mengatakan hal yang sama mengenai dirimu," tukas Marco dingin, "tapi kita berdua tahu, bukan, Francine, bahwa cinta tidak ada dalam kamusmu, kecuali cinta terhadap dirimu sendiri. Apakah kau menyadari kerugian yang kaubuat bagi dirimu sendiri dengan datang ke sini dan berusaha memerasku?"

"Kau tidak akan bisa membuktikannya," ejek Francine. "Dengan mengandalkan orang bayaranmu? Penjelasanku akan meyakinkan semua orang bahwa orang-orangmu bergantung semua padamu dalam segala hal, dan kata-katamu di sini sudah seperti hukum, Marco. Dan kalau kaupikir istri barumu..." Sindirannya semakin menjadi. "Berapa jumlah uang yang kaubayar untuk membuatnya menikahimu? Atau apakah dia melakukannya tanpa bayaran? Gadis bodoh... pria selalu lebih menghargai apa yang harus dia bayar. Lebih banyak yang harus dia bayar, semakin dia akan menghargainya."

"Aku yakin kau punya alasan kuat untuk mengetahui hal itu, Francine," Marco menjawab tenang. "Tetapi kalau kau sekali lagi berani menyebut nama Alice berbarengan dengan nilai-nilai moral dalam dirimu, aku peringatkan saat ini juga, aku jamin kau akan menyesalinya."

"Berani-beraninya kau mengancamku," Francine memperingatkan Marco dengan penuh amarah. "Ini kesempatan terakhir bagimu, Marco. Kalau kau tidak melakukannya, aku bersumpah akan membawa Angelina pergi jauh darimu. Dia darah dagingku, aku kerabat terdekatnya."

"Ibu yang tega menjual anaknya sendiri kepada penawar tertinggi. Tidak ada pengadilan di dunia ini yang akan memberimu izin untuk menemui Angelina walau sebentar kalau mereka mengetahui sejarah hidupmu, Francine," kata Marco dingin, berusaha keras memperlihatkan keyakinan diri.

"Kau akan rasakan akibatnya, Marco," ancam Francine sambil berbalik. "Demi Tuhan, aku bersumpah, kau akan menyesal tidak membayarku selagi ada kesempatan, karena aku tidak akan membiarkanmu mendapatkan Angelina."

"Keputusan itu bukan kau yang menentukan," Marco mengingatkan. Tetapi, ketika ia mengawasi Francine bergegas meninggalkan *palazzo* menuju mobilnya, Marco tahu dalam hati ia tidak seyakin itu.

Di dunia yang adil dan benar, Marco pasti akan mendapatkan hak asuh Angelina demi kepentingan anak itu, tetapi... tetapi Francine masih sangat mung-

kin mendapatkannya, dan dia wanita berbahaya dan manipulatif.

Francine gemetar saking marahnya saat mengemudikan mobil meninggalkan *palazzo*. Ia sangat yakin sebelumnya bahwa Marco kali ini akan menyerah. Ia sangat membutuhkan uang tersebut... lebih butuh daripada yang bisa dibayangkan Marco. Ada sisi gelap dan berbahaya dalam kehidupan Francine yang bahkan tidak diketahui Patti.

Francine pertama kali pergi ke Amerika Serikat sebagai gadis muda yang mencari ayahnya, tentara Amerika yang meninggalkan ibunya tanpa mengetahui bahwa ibunya tengah mengandung. Ketika akhirnya ia menemukan ayahnya, ia sangat kecewa karena ayahnya jauh dari sosok sukses dan kaya raya seperti yang ia bayangkan sebelumnya. Ayahnya hanyalah akuntan yang bekerja di pabrik di New Jersey.

Ayahnya telah menikah dan memiliki tiga anak, saudara tiri Francine... yang ia benci lebih dari kebenciannya terhadap ayahnya, tetapi ada satu hal yang diberikan ayahnya kepada Francine, kewarganegaraan Amerika Serikat.

Hal itulah yang menyebabkan dirinya berada dalam masalah besar sekarang. Atau paling tidak itulah anggapannya.

Francine mulai berjudi ketika meninggalkan ayahnya dan pergi ke Nevada, di mana ia bekerja sebagai

bandar di tempat perjudian dan akhirnya menghabiskan semua penghasilannya di meja judi.

Di sanalah ia bertemu Jack, pria yang bertahun-tahun menjadi kekasihnya, bahkan ketika Francine menikah dan tinggal di Inggris bersama suaminya dan Patti. Jack digosipkan memiliki koneksi dengan Mafia. Ia meminjamkan uang pada Francine, yang selama bertahun-tahun jumlahnya telah berlipat ganda menjadi sangat besar, jumlah yang sekarang harus dibayar Francine... baik secara tunai atau pun dengan cara lain—yaitu membantu Jack dalam pekerjaan ilegalnya. Hal itulah yang membuat Francine mendatangi Marco, berusaha membuat Marco membayarnya agar ia bisa membayar Jack.

Begitu ia memasuki kehidupan gangster, Francine tidak akan bisa keluar lagi. Hukuman baginya apabila ia tertangkap bisa berarti kehilangan kewarganegaraan Amerika, dan ia tidak bisa membiarkan itu terjadi!

Roda-roda mobil sewaannya menggelinding di atas kerikil jalan masuk *palazzo*.

Alice, yang sedang membawa Angelina jalan-jalan dengan keretanya, melihat debu membumbung karena mobil yang dijalankan Francine melaju cepat.

Ia tadi berada di taman saat melihat wanita itu tiba, dan sekarang ia lega karena orang itu pergi.

Harus ada cara untuk memaksa Marco membayar tuntutannya, pikir Francine gelisah. Tadi ia sangat yakin Marco akan membayar! Itulah alasan ia mengan-

cam akan mengambil Angelina. Ia tidak butuh anak yang akan bergantung padanya, ia tidak menginginkan Patti mempunyai anak dan menyuruhnya menggugurkan kandungan. Marco, tentu saja, karena tipikal orang Italia, pasti tergila-gila pada anak terkutuk itu.

Pegangan Francine mengeras di atas setir mobil ketika ia melihat Alice dengan kereta bayi... sekilas inspirasi melintas sepertinya doa-doanya terkabul, dan ia tahu apa yang harus ia lakukan.

Ia menginjak rem keras-keras, membuat mobilnya berhenti mendadak.

Alice terbatuk akibat debu yang beterbangan, melambai-lambaikan tangan untuk menyingkirkan debu tersebut, dan melihat dengan cemas saat Francine turun dari mobil dan berjalan ke arahnya.

"Berikan cucuku," perintah Francine saat ia mencapai mereka, memosisikan diri di depan Alice dan merengkuh ke dalam kereta bayi, mengangkat Angelina sebelum Alice bisa mencegah.

Dalam pelukan orang asing yang terasa kurang kasih sayang seperti yang biasa dia rasakan, Angelina langsung menangis, ketakutannya menambah kecemasan Alice.

"Kau membuatnya takut," Alice memperingatkan Francine. "Dia tidak biasa digendong seperti itu. Biarkan aku memperlihatkan bagaimana ia suka..."

"Aku tidak peduli apa yang ia suka atau tidak," tukas Francine dengan nada pedas. Ia pergi menjauh dengan mengeluarkan teriakan marah dan meluruskan

kedua lengannya yang memegang bayi ketika Angelina bereaksi terhadap kekasaran Francine dengan memuntahkan makanannya. "Berani-beraninya kau muntah di badanku, anak nakal," kata Francine marah, mengguncang Angelina dengan begitu kasar, sehingga Alice berusaha melindungi.

"Kalau kau tidak suka dengan apa yang aku lakukan, aku tidak peduli!" kata Francine dengan kasar pada Alice. "Ia cucuku dan ia akan ikut denganku."

Alice tidak bisa memercayai apa yang baru didengarnya... Francine tidak mungkin bisa pergi membawa Angelina begitu saja. Francine sekarang sudah berbalik, masih membawa Angelina, tanpa memedulikan kenyamanan sang bayi, dan berjalan menuju mobil, membuka pintu mobil, dan untuk pertama kalinya Alice menyadari mesin mobil itu masih menyala.

Panik mulai merebak di tubuh Alice. Memang ia pernah membaca tentang hal seperti ini—anak kecil diculik karena berebut hak asuh—tetapi Alice tidak pernah membayangkan sedikit pun peristiwa ini akan terjadi pada Angelina.

"Tolong jangan bawa dia pergi! Aku mohon..." protes Alice, tenggorokannya terasa kering dan sakit karena ketakutan. "Ia masih bayi! Ia tidak mengenalmu... Setengah jam lagi ia harus diberi makan dan..."

Francine terlihat ragu dan mengerutkan kening. Apa yang dikatakan Alice memang benar! Ia berpikir cepat, matanya menyipit penuh konsentrasi, kemudian berkata pada Alice, "Kalau kau begitu mengkhawatir-

kannya, kau sebaiknya cepat naik ke mobil ini juga. Siapa tahu? Mungkin Marco akan membayar dua kali lipat demi mendapatkan kalian berdua kembali!"

Alice menatap Francine. Francine menculik Angelina agar Marco memberinya uang? Dengan bingung ia memperhatikan wajah wanita itu. Apa yang dilihatnya memperkuat apa yang Alice rasakan terhadapnya, dan ia makin mengkhawatirkan keselamatan Angelina.

Francine dengan sembarangan menaruh Angelina di kursi belakang, yang tidak dilengkapi kursi bayi—dan dalam beberapa detik Francine bisa saja pergi. Alice memerlukan paling tidak dua puluh menit untuk masuk ke rumah dan kembali keluar, itu pun kalau ia berlari, dan sementara itu...

"Tunggu!" teriak Alice saat Francine akan masuk ke mobil tanpa memedulikan jerit tangis Angelina. "Aku akan ikut bersamamu, tapi kita memerlukan kereta bayinya... Kereta itu bisa diubah jadi kursi bayi dan—"

"Tidak bisa! Naik sekarang atau aku akan pergi," ujar Francine gusar.

Pilihan apa yang ia punyai? tanya Alice dalam hati. Tidak ada! Dengan gemetar ia naik ke kursi belakang dan berusaha menenangkan Angelina ketika Francine tiba-tiba menginjak pedal gas dan mengebut kencang hingga membuat Alice terempas ke belakang dengan keras, membuat lehernya sakit. Untung ia sudah memegang Angelina dengan aman di pelukannya.

"Aku mohon," Alice mengiba. "Kau mengemudi terlalu cepat."

"Nyonya muda yang malang. Apa yang coba kaulakukan? Membuatku berjalan perlahan agar suamimu yang *macho* itu bisa mengejarku? Jangan harap!" Francine tertawa. "Aku tidak akan berhenti hingga kita sampai di Roma dan setelah itu, sayangku, Angelina dan aku akan berada di dalam pesawat pertama menuju Amerika di mana kami akan tinggal sampai suami tersayangmu berubah pikiran."

Alice mengernyit karena tubuhnya terpelanting ke pintu mobil saat Francine berbelok dari jalan kecil menuju jalan utama.

Tak mungkin bagi Alice untuk bertahan lama menghadapi cara mengemudi gila-gilaan seperti ini tanpa merasa mual, apalagi sampai Roma, dan gara-gara Francine si bayi hanya membawa pakaian yang sekarang dipakainya.

Seumur hidupnya Alice tidak pernah merasa muak dan membenci seseorang seperti yang ia rasakan terhadap Francine sekarang. Bagaimana ia tega melakukan ini pada anak kecil, bahkan cucunya sendiri? Tetapi Alice tahu tidak ada gunanya mencoba membujuk wanita itu. Angelina merapatkan tubuhnya sedekat mungkin pada Alice, matanya terbelalak memancarkan syok dan kegelisahan.

"Tidak apa-apa, Sayang." Alice membisikkan kata-kata lembut padanya. "Jangan khawatir... Jangan khawatir."

Saat menimang Angelina, Alice berharap ada seseorang yang bisa mengatakan padanya jangan khawatir... Seseorang? Atau Marco?

Dari sudut mata, Alice dengan ketakutan dan rasa tidak percaya melihat Francine membelok dengan menjalankan mobil di jalur tengah, dan berhasil menghindari mobil dari arah berlawanan dengan jarak tipis sekali.

"Dasar pengemudi laki-laki!" Alice mendengar gerutu Francine yang menambah laju kecepatan mobil.

"Aku benci laki-laki! Semua laki-laki, tapi tidak sebenci aku pada suamimu," kata Francine getir. "Yang perlu ia lakukan hanyalah menyisihkan sekadar satu juta dolar. Hanya itu. Dia dapat mempertahankan anak sialan ini dan juga kau, tapi, tidak... Ia mengaku mencintai kalian berdua, tetapi kenyataannya ia tidak begitu mencintaimu, bukan?"

Ini berita baru bagi Alice, untuk pertama kalinya ia tahu Marco mengatakan mencintainya, tetapi dengan bijak ia menyimpan pikiran itu dalam hati. Francine sudah sangat kalut dan berbahaya, dan dengan panik Alice berusaha mencari jalan untuk menenangkan dan membuat wanita itu mengurangi kecepatan mobil. Kalau tidak, Alice sangat khawatir akan terjadi kecelakaan...

Sudah setengah jam berlalu sejak Francine pergi membawa Angelina dan Alice ketika Pietro, yang baru saja kembali dari ladang, melihat kereta bayi yang terbengkalai di jalanan dan segera melaporkan apa yang dilihatnya pada Marco.

Marco, yang berpikir Alice sedang menghukumnya

karena kejadian semalam dengan menghindarinya, segera memeriksa kamar tidur. Ketika menemukan ruangan itu dalam keadaan kosong, ia segera berlari menuju mobilnya dan pergi menuju tempat Pietro menemukan kereta bayi itu.

Bekas ban yang terdapat di atas kerikil menjelaskan semua yang terjadi. Francine! Francine entah bagaimana bertanggung jawab atas kereta bayi yang terbengkalai serta hilangnya Alice dan Angelina...

"Ya Tuhan," ia berbisik pada dirinya sendiri saat ia menerka apa yang terjadi. "Ya Tuhan!"

Sesampainya di Roma ia akan menelepon Marco dari bandara. Sesaat sebelum naik pesawat, pikir Francine kegirangan. Ia akan mengatakan pada Marco bahwa dia harus membayar dua kali lipat sekarang agar mendapatkan hak asuh Angelina menjadi dua juta dolar, dan tentu saja satu juta lagi agar istrinya pun bisa kembali dengan selamat.

Dan bagaimana ia akan memaksa Alice untuk ikut naik pesawat, belum terpikirkan, tetapi ia yakin ke mana pun ia membawa Angelina, Alice pasti akan mengikutinya.

Tentunya Francine tidak akan bisa langsung membawa Angelina meninggalkan negeri ini, pikir Alice.

Ada peraturan-peraturan, formalitas, dan hal kecil mengenai paspor, tetapi Alice menahan diri untuk tidak mengutarakannya, takut hal itu akan membuat Francine lebih menggila lagi.

Angelina sudah muntah beberapa kali karena mereka terlempar-lempar di kursi belakang mobil kecil itu, sampai-sampai tampaknya tidak ada makanan yang tersisa di dalam perutnya untuk dimuntahkan lagi, pikir Alice sembari berusaha semampunya untuk menenangkan si bayi.

Jalan dari *palazzo* sempit dan berkelok-kelok. Bahkan ketika Marco yang mengemudikan mobil, ia selalu merasa waswas, meski Marco pengemudi yang sangat berhati-hati.

Francine, sebaliknya, berbeda 180 derajat, dan Alice yakin sesekali Francine lupa di sisi mana seharusnya ia menjalankan mobilnya!

Hal yang tidak terelakkan terjadi saat Alice mulai tenang dan bisa meyakinkan diri bahwa cara mengemudi Francine tidak lebih buruk daripada pengemudi mobil-mobil lain dari arah berlawanan. Francine terlalu cepat membelokkan kendaraan dan terpaksa menghindar agar tidak bertabrakan dengan truk besar yang datang dari arah berlawanan.

Alice merasa mobil yang dinaikinya meluncur mengerikan ketika Francine kehilangan kendali. Alice dan menengok tepat pada saat ia menyadari mereka melaju menuju mobil yang bergerak tepat menuju ke arah mereka.

Secara naluriah, Alice menggapai dan menempatkan tubuhnya di atas Angelina untuk melindungi si bayi ketika dunia terasa berputar penuh dengan suara derit-

an logam diiringi teriakan seorang wanita dan serentetan tumbukan yang dapat meremukkan tulang. Alice merasakan sakit hebat di kaki lalu diikuti mati rasa, selanjutnya keheningan menyelimutinya, kesunyian yang membuatnya merasa damai dan bisa pasrah pada nyeri yang menyerangnya. Asal jangan sampai ia melepaskan Angelina...

Sesudahnya Alice menyadari bahwa hanya beberapa menit berlalu semenjak tabrakan terjadi dan dirinya kehilangan kesadaran sebelum sepasang tangan menarik pintu mobil agar terbuka, memanggil dirinya dengan suara penuh kekhawatiran yang membawa dirinya kembali ke alam sadar dari jurang kesakitan yang sangat menyiksa.

"Bayinya! Ambillah bayi ini!" Alice mendengar suaranya sendiri memaksa pria yang sedang membungkuk ke arah dirinya.

Rasa nyeri di punggungnya sudah hilang sekarang. Alice sama sekali tidak bisa merasakan lagi, untungnya. Tetapi ia dapat mencium bau bensin dan merasakan kekhawatiran dan ketakutan orang-orang yang berkerumun di sekitar pintu mobil.

Pikirannya terasa keruh dan lamban, ia tidak bisa melihat Francine, tetapi ia dapat merasakan kehangatan tubuh Angelina yang menggeliat di bawah perlindungan tubuhnya.

"Bayi ini!" ulang Alice pada penyelamatnya. Sulit sekali baginya untuk berbicara, bibirnya terasa kebas, tapi ia tidak bisa mengangkat tangan untuk menyen-

tuh bibirnya karena ia merasa seluruh bagian atas tubuhnya terimpit sesuatu yang sangat berat...

"Cepat. Ada anak kecil di sini," Alice dapat mendengar seorang pria berbicara dalam bahasa Italia. Kemudian suara lain berkata, "Kita harus membebaskan wanita ini dengan memotong besi ini!"

Membebaskan wanita ini. Wanita siapa? Siapa yang mereka bicarakan? Francine? Meskipun Alice membenci wanita itu, ia berharap Francine tidak apa-apa...

"Bayi ini," ulang Alice lagi dalam rasa sakit... dan ketika pria yang berada di dekatnya mulai tampak kabur dan memudar seiring datangnya rasa pusing yang menyiksa... Angelina berhasil membebaskan tangan kecilnya, dan menggapai ke arah wajah Alice.

Alice dapat melihat keterkejutan di wajah sang pria, yang membuatnya kesal. Apakah dia tidak mendengar apa yang dikatakannya dari tadi?

"Anda harus memberitahu Marco, sang *conte*, bahwa Angelina selamat," kata Alice perlahan kepada pria itu, layaknya berbicara pada anak kecil. "Ia pasti khawatir sekali. Anda harus menghubungi *palazzo*." Dengan perlahan dan penuh perjuangan Alice memberitahukan alamat dan nomor telepon *palazzo*, berusaha melawan perasaan ingin memegang erat Angelina saat si bayi mulai dipindahkan dengan hati-hati dari bawah tubuhnya.

Mereka harus menyangga tubuhnya saat seseorang meletakkan bantalan besar yang terlihat seperti tumpukan pakaian di bawah tubuhnya, tepat di mana tadi Angelina berada. Alice berusaha protes, tetapi ia

dapat merasakan dirinya mulai kehilangan kesadaran.

Marco memerlukan waktu kurang dari setengah jam setelah polisi menghubungi untuk memberitahukan kecelakaan itu hingga sampai di tempat kejadian—ia mengemudi jauh lebih cepat daripada Francine, setiap kilometer tersiksa oleh pikiran-pikiran buruk mengenai apa yang akan ia temukan di sana.

Angelina, menurut polisi, baik-baik saja.

"Dan Alice? Istri saya?"

Semua diam sejenak.

"Istri Anda terimpit di belakang mobil. Tampaknya ia menggunakan tubuhnya untuk melindungi si bayi, dan kekuatan tabrakan mendorong bangku depan ke belakang dan mengimpit tubuhnya," ujar sang polisi dengan berat hati.

Ketika Marco sampai di tempat kejadian, di sana sudah penuh kerumunan orang.

"Istri Anda harus dibebaskan dengan cara memotong besi-besi yang mengimpitnya," ia diberitahu. "Kita harus menunggu alat potongnya dari Florence..."

Jantung Marco terasa terpelintir dan terimpit, mencabik-cabik dirinya. Ia harus berada bersama Alice dan tidak ada apa pun, atau siapa pun yang bisa menghalanginya.

"Aku harus menemui istriku," ia berkata pada polisi dengan muram.

Bahkan mengatakan kata-kata sederhana "istriku" membuatnya tersiksa, membuatnya sadar betapa berartinya Alice bagi dirinya, dan betapa ia mencintai dan membutuhkan Alice.

"Ia tidak sadar saat ini." Sang polisi mengernyitkan dahi. "Ada kebocoran bensin akibat kecelakaan tersebut. Kami tidak dapat membiarkan siapa pun berada terlalu dekat karena sangat berbahaya."

Marco menyerahkan Angelina pada Maddalena yang ikut serta, lalu memohon dengan halus, "Biarkan aku melihatnya."

Tanpa menunggu respons dari polisi itu, Marco menerobos melewati penghalang polisi yang mengelilingi tempat kejadian tapi kemudian terhenti, kepalanya mulai pusing.

Ini lebih parah dari kecelakaan yang menewaskan Aldo dan Patti. Mobil kecil itu hancur berantakan akibat kekuatan tabrakan dengan kendaraan yang jauh lebih berat. Ironisnya sisi pengemudi sama sekali tidak apa-apa, tetapi sisi penumpang...

"Suatu keajaiban melihat putri Anda tidak cedera sama sekali," kata polisi pada Marco. "Kasih sayang ibu adalah hal yang sangat luar biasa. Istri Anda mengabaikan jiwanya sendiri demi menyelamatkan putrinya. Ia menggunakan tubuhnya untuk melindungi si bayi. Sayangnya—" dengan bersimpati menatap Marco "—sayangnya, ia sekarang terimpit di antara bagian depan mobil dan kursi penumpang. Kami tidak bisa memindahkannya, dan kami tidak tahu seberapa parah cedera yang dideritanya. Dokter

baru saja tiba dan ia sedang berusaha berkomunikasi dengan istri Anda."

Serasa jantungnya naik ke kerongkongan, Marco terseok berjalan menuju mobil. Seorang pria sedang merangkak di sebelah pintu penumpang yang terbuka, dan mengelus tangan Alice.

"Apakah Anda bisa merasakan sesuatu... sakit atau perasaan apa pun?" tanya pria itu pelan-pelan.

Alice berusaha berkonsentrasi pada pertanyaan yang dilontarkan padanya, tetapi amat, sangat sulit! Yang ia inginkan adalah memejamkan matanya dan tidur. Tubuhnya terasa aneh... berat tapi mati rasa juga. Terasa sakit yang menyiksa di kepala dan lidahnya terasa pahit. Tangannya terlihat tidak seperti biasa... lemas dan aneh... Paling tidak Angelina selamat, Alice menenangkan diri samar-samar.

"Tidak, Anda harus berusaha untuk tetap sadar," sang dokter berkata tegas. "Jangan pejamkan mata."

Alice mengernyit sakit saat sang dokter menjentikkan jari di belakang kepalanya. Ia menoleh dan berbicara pada seseorang di luar jangkauan pandangannya, dan Alice tidak bisa mendengar apa yang dikatakannya.

Panik dan ketakutan menjalar ke seluruh tubuhnya ketika Alice berusaha mendengar. Ia merasa sangat kesepian!

* * *

Kecemasan yang sangat dalam menjalar di tubuh Marco ketika ia sampai ke tempat sang dokter dan bertanya tentang keadaan Alice.

"Penting sekali baginya untuk tetap sadar," sang dokter memberitahu Marco, yang mendengar keluhan lirih Alice dan berusaha menggapai tangan Alice ingin melindunginya.

"Kami belum tahu seberapa parah cedera yang dia alami... dan kami belum bisa tahu sampai kita bisa membebaskannya. Saya harus tetap di sini dan berbicara dengannya. Menjaganya agar tetap sadar," sang dokter menerangkan dengan sabar pada Marco, ia bisa memahami apa yang dirasakan Marco.

"Biarkan aku yang melakukannya," Marco segera memohon. "Ia istriku."

Sang dokter mengernyitkan dahi, tetapi Marco memaksa.

Alice bisa mendengar Marco berbicara padanya, memanggil namanya. Memintanya agar ia tidak tertidur.

Dengan samar Alice berusaha fokus pada suara Marco. Bagaimana ia bisa berada di sini?

Dengan tidak percaya Alice berusaha mengangkat kedua kelopak matanya, matanya terbelalak karena terkejut, mengira dirinya berkhayal, memimpikan

yang tidak-tidak. Ia ada di sini. Marco ada di sini bersamanya!

Kegembiraan memicu adrenalinnya, membawa gejolak kehidupan, segera diikuti perasaan bersalah ketika ia menyadari bahwa Marco berada di sini bukan untuk dirinya, tetapi untuk Angelina.

"Aku berusaha menghentikan Francine," Alice segera berkata, "tetapi ia sudah mengambil Angelina. Ia berkata kau harus membayar untuk mendapatkannya kembali..."

Air mata merebak di matanya. Dan ia sedikit terengah saat Marco dengan lembut menghapus air matanya.

Alice terkejut ketika samar-samar melihat ada darah di lengan baju Marco.

"Kau tampaknya terluka," ujar Alice penuh kekhawatiran.

"Aku tidak apa-apa," jawab Marco. Suaranya terdengar kasar, sepertinya ada sesuatu yang tersangkut di tenggorokannya, sepertinya Marco kesulitan berbicara. Apakah karena ia marah? Pada dirinya?

Marco yang tidak tahu apa yang dipikirkan Alice, menunduk agar Alice tidak melihat air matanya. Darah itu berasal dari luka di kepala Alice, yang menurut sang dokter hanya luka ringan, tetapi ia tidak ingin membuat Alice takut dengan mengatakan yang sebenarnya.

Udara di dalam mobil terasa panas, dan otot-otot Marco terasa pegal karena posisinya harus meringkuk supaya ia bisa sedekat mungkin dengan Alice. Dengan

menggenggam tangan Alice yang bebas, Marco berbicara pada Alice, mengatakan Alice sangat berani, dan meyakinkannya bahwa Angelina tidak apa-apa.

Alice merasa seperti bermimpi, berbaring di sana bersama Marco di sisinya, memegang tangannya dengan erat, menyibakkan rambutnya dengan jemarinya saat mengajaknya berbicara.

"Bagaimana perasaanmu?" Marco bertanya. "Apakah sakit?"

"Punggungku terasa sakit saat tabrakan tadi," Alice menjelaskan, "tetapi sakitnya sudah hilang sekarang."

"Sudah hilang? Bagus kalau begitu," sahut Marco, sambil bersumpah dalam hati, separah apa pun cedera yang dialami Alice, ia akan mempersembahkan sisa hidupnya untuk mengurus Alice dan mencintainya.

Ini semua salahnya. Semuanya...

"Francine di mana?" tanya Alice.

"Aku tidak tahu," jawab Marco jujur.

Salah satu saksi mata mengatakan ia melihat seorang wanita melarikan diri dari tempat kejadian dan Marco menerka orang itu Francine.

Truk dengan alat pemotong telah tiba dan polisi memperingatkan Marco demi keselamatan dirinya untuk menjauh dari Alice.

Dengan tegas ia menolak.

"Berisik sekali," bisik Alice saat mesin pemotong mulai bekerja.

"Mmm... kau akan segera bebas," Marco berusaha menenangkan Alice.

Sebuah ambulans sudah disiagakan dan Marco melihat dokter itu mengawasi dan menunggu.

Entah bagian mana dari tubuh Alice yang mengeluarkan darah. Marco dapat melihat noda-noda merah saat mereka mulai memindahkan sebagian bangkai kendaraan.

"Sakit sekali!" bisik Alice gemetar. Wajahnya pucat pasi, matanya terbelalak kesakitan.

"Coba tahan sebentar lagi," bisik Marco padanya, hampir tidak bisa mengeluarkan kata-kata.

Dokter bergegas mendatangi mereka, membawa alat suntik...

"Ini akan membuatmu lebih nyaman agar kami bisa memindahkanmu dengan aman," katanya pada Alice.

Alice menggenggam tangan Marco erat-erat saat jarum suntik menusuk nadinya.

"Jadi hari ini Anda pulang. Sayang sekali," ujar suster menggoda Alice. "Kami akan kehilangan kesempatan bertemu dengan suamimu yang tampan itu."

Alice memberikan senyum kecil. Ia sudah terbiasa dengan kamar rumah sakit ini selama empat minggu terakhir. Terasa sangat aman di sini sehingga ia enggan meninggalkannya.

Semua orang sangat baik padanya, sangat melindunginya. Semua selalu saja berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia sangat berani dan sangat beruntung.

Lukanya yang paling parah adalah perdarahan hebat di tempat potongan besi menusuk tubuhnya, tetapi bahkan bekas luka itu pun akan hilang seiring berjalannya waktu, kata dokternya dengan riang.

Untungnya Alice tidak diberitahu tentang saat-saat pertama ia sampai di rumah sakit dan para dokter harus mencari tahu seberapa parah cedera yang dialaminya. Punggungnya memar hebat. Begitu parah sampai jadi berwarna ungu dan biru, tetapi untungnya tidak ada cedera yang fatal selain retakan kecil di tulang leher yang sekarang sudah sembuh.

Luka-luka di wajahnya pun sudah sembuh total, dan sekarang dokternya menetapkan bahwa ia cukup sehat untuk keluar dari rumah sakit.. Pulang... pulang ke Angelina dan Marco.

Marco! Apakah ia dapat bertahan untuk bersama pria itu tanpa memperlihatkan perasaan sebenarnya terhadap Marco?

Paling tidak, ada hal baik sebagai akibat kecelakaan itu. Ketika polisi menangkap Francine di bandara, dia merasa sangat ketakutan sehingga dengan sukarela setuju menandatangani dokumen yang membatalkan semua tuntutan atas Angelina. Seperti yang Marco katakan pada Alice, tidak akan ada pengadilan di mana pun yang mau menyerahkan hak asuh pada Francine apabila mereka mengetahui bagaimana dia hampir masuk penjara atas tuduhan mengemudi ugal-ugalan dan membahayakan keselamatan jiwa anak yang katanya sangat dicintainya itu.

Marco mengatakan pada Alice ia sangat menyesal

tidak segera memberikan uang yang diminta Francine, tetapi Alice mengatakan bahwa menurutnya itu hanya akan membuat Francine yakin ia dapat terus memeras Marco kapan pun dia mau. Dan tentunya Angelina tidak pernah akan aman.

Tetapi saat ini Alice takut untuk kembali pada kehidupan normalnya, takut kembali ke *palazzo* karena kenyataannya sekarang, setelah ancaman Francine terhadap Angelina sudah lenyap, Marco tidak memerlukan dirinya lagi. Paling tidak bukan sebagai istri. Dan itu artinya...

Alice tidak ingin memikirkan artinya.

"Sudah siap?"

Dengan gugup Alice mengangguk, memandang Marco mengangkat kopernya dari tempat tidur dan melangkah ke arah pintu kamar rumah sakit. Karena ia memaksa, Alice sekarang menggendong Angelina. Begitu Alice merasa sudah cukup sehat, ia memohon pada para suster untuk mengizinkan Angelina bersamanya sesering mungkin agar gadis cilik itu tidak merasa diabaikan olehnya, dan itu tentunya membuat Marco menjadi sangat sering mengunjungi rumah sakit dan bahkan menginap—untuk kepentingan Angelina, bukan dirinya.

Satu hal yang diminta Alice pada Marco adalah agar Marco tidak memberitahu keluarganya tentang kejadian ini. Kakaknya baru memberitahu bahwa dia hamil dan Alice tidak ingin membuatnya khawatir.

Alice tadinya merasa berat memikirkan perjalanan pulang ke *palazzo*, tetapi ia terkejut karena Marco tidak mengemudi sendiri melainkan duduk di kursi belakang bersamanya setelah mengikat Angelina di kursi bayi di bangku depan, dan menyuruh Pietro mengemudi.

"Jangan takut, Alice," kata Marco lembut, seakan ia memahami apa yang Alice rasakan. "Kau benar-benar aman sekarang."

Dan entah bagaimana Alice merasa ia akan benar-benar aman. Tetapi apa yang lebih membuatnya terkejut lagi daripada melihat Marco duduk di kursi belakang bersamanya, dia juga dengan tenang meraih tangan Alice dan menggenggamnya erat-erat.

Alice menjadi kaku saat berusaha menyembunyikan rasa kagetnya. Selama ia berada di rumah sakit, tidak pernah sekali pun Marco menyentuhnya. Bahkan, Alice merasa Marco ingin menjaga jarak di antara mereka, sama seperti di *palazzo*, ketika Alice mendapatkan Marco ingin menggarisbawahi bahwa keintiman seksual mereka hanya terjadi sekadar itu saja dan tidak ada hubungan emosional bagi Marco.

Hanya duduk di sana dengan tangan berada dalam genggaman Marco membuat emosinya lemah. Kalau saja ia bisa membebaskan perasaan cintanya, dan bergeser lebih dekat lagi dengan Marco untuk menyandarkan kepala di bahunya, dan berada di dalam pelukannya. Karena takut Marco akan mengetahui perasaannya yang sebenarnya, Alice menarik tangannya dari genggaman Marco.

Ketika Alice menarik tangannya dari genggamannya, Marco membuang pandangannya ke luar jendela. Penolakan itu membuatnya sadar akan dosa-dosanya terhadap Alice. Ia menghadapi pilihan yang hampir tak sanggup ia lakukan.

Di satu sisi ada Angelina, yang sangat mencintai dan memerlukan Alice. Marco tidak berani membayangkan guncangan jiwa yang bisa terjadi apabila ia kehilangan Alice saat ini. Dalam beberapa jam pertama setelah kecelakaan, ketika ia terpaksa harus dipisahkan dari Alice, Angelina menangis terus-menerus, dan tidak bisa dihentikan, sampai Marco dalam keputusasaan membawanya ke rumah sakit. Begitu Angelina diletakkan di sebelah Alice, ia terdiam, dan meski dalam keadaan tidak sadar Alice seakan-akan tahu si bayi ada di sebelahnya, ia meraih dan meletakkan tangannya melindungi sang bayi.

Tidak, Marco tahu tidak akan ada yang bisa menggantikan Alice dan kasih sayang keibuan Alice dalam kehidupan Angelina.

Tetapi di sisi lain, ada Alice. Alice yang sudah sangat menderita karena dirinya. Alice yang tentunya berhak mencintai pria idamannya, dan menghabiskan sisa hidup bersamanya, dan melahirkan anak-anaknya. Marco menjadi tegang merasakan sakit di hatinya memikirkan hal itu.

Apa yang harus ia lakukan?

Mengingat sifat Alice, Marco pikir Alice pasti akan memaksa untuk menghormati kontraknya dan tinggal bersama Angelina selama dia masih kecil. Dan kalau

begitu, bagaimana ia bisa mengendalikan diri untuk menjauh dari Alice?

Walaupun seandainya mereka mengakhiri pernikahan mereka, tidak akan ada bedanya, ia akan tetap mencintai Alice, tetap menginginkannya. Sudah menjadi tanggung jawabnya untuk menjaga semua orang yang bekerja di bawahnya—sudut pandang feodal mungkin, tetapi itu sudah mendarah daging dalam dirinya. Tetapi bagaimana ia bisa melindung Alice dari Marco sendiri?

Alice menjadi tegang saat mereka sampai di belokan sempit. Tetapi ia tidak perlu khawatir, Pietro pengemudi yang tenang dan sangat berhati-hati.

Meski begitu, Alice lega saat mereka sudah tiba di *palazzo*. Lega dan terlalu lelah untuk memprotes saat Marco mengatakan ia harus langsung naik, ke kamar tidur mereka untuk beristirahat.

"Mereka sudah mulai mengerjakan ruang tidur utama," Marco menjelaskan kepadanya.

"Aku sangat ingin ruangan itu selesai saat kau kembali ke sini, sayangnya itu tidak mungkin. Barangkali ada baiknya juga, karena kupikir mungkin kau ingin mengawasi sendiri pekerjaan dekorasi dan perbaikan ruangan. Ada perusahaan yang pernah aku pekerjakan dulu, yang ahli merancang perabot-perabot modern seperti lemari pakaian dan lain-lain, tetapi mereka bisa merancang sedemikian rupa sehingga perabot-perabot itu menyatu dengan bahan-bahan dari bangunan lama. Apabila kau sudah merasa sehat, aku akan membuat janji bertemu mereka, dan juga

dengan dua spesialis kamar mandi yang hasil kerjanya kausukai."

Alice hampir saja tersandung anak tangga. Marco masih ingin meneruskan pembaruan ruangan?

Mengapa?

Alice punya waktu cukup lama untuk berpikir sewaktu di rumah sakit, dan ia meyakinkan diri sendiri bahwa dengan lenyapnya ancaman Francine terhadap Angelina, hal pertama yang diinginkan Marco adalah mengakhiri pernikahan mereka.

Ia mengatakan pada dirinya sendiri ia seharusnya senang karena dengan berakhirnya pernikahan mereka, akan lebih mudah baginya menyembunyikan perasaannya terhadap Marco.

Ia tidak mungkin meninggalkan Angelina, tentu saja, dan apabila Marco menginginkannya untuk pergi...

Air matanya merebak ketika ia berpikir akan meninggalkan gadis kecil itu. Mereka sudah sampai di depan kamar tidur sekarang, dan ketika Marco membuka pintu, ia berkata pendek, "Aku akan meninggalkanmu untuk membereskan diri. Maddalena akan segera naik untuk membantu apabila kau memerlukan sesuatu."

Ketika berpaling Marco melihat kilatan air mata Alice dan berhenti.

"Ada apa?" tanya Marco segera. "Mengapa kau menangis? Apakah kau kesakitan? Apanya yang sakit? Katakan padaku."

Alice tersedu perlahan. Marco pikir ia merasa sakit

secara fisik! Tetapi sebelum Alice berkata apa pun, ia sangat terkejut karena Marco tiba-tiba berkata, "Alice, Alice, aku mohon jangan menangis. Aku tidak tahan melihatnya. Aku tidak tahan membayangkan seberapa besar penderitaanmu. Betapa aku sudah membuatmu menderita. Aku tidak pernah menginginkan itu terjadi, sumpah!"

"Tidak. Tidak. Jangan." Alice mendengar Marco memohon dan membuat air matanya mengalir lebih deras karena terkejut menyadari bahwa entah bagaimana Marco bisa mengetahui bahwa ia mencintainya.

"Aku juga tidak ingin itu terjadi." Alice menangis, tanpa menyadari bahwa mereka sekarang sudah berada di dalam kamar tidur, dan Marco entah mengapa memeluk dirinya.

"Aku tidak ingin mencintaimu," kata Alice pada Marco. "Aku..."

Alice dapat merasakan tubuh Marco menegang. Tangan yang memeluknya mengendur dan Marco bergerak mundur. Alice bergidik, merindukan kenyamanan tadi.

"Alice, apa maksudmu?"

Ada nada terkejut dan seperti mengancam dalam suara Marco, tetapi Alice tidak memedulikannya.

Apa ruginya kalau ia berbicara sekarang? Lagi pula, Marco sudah jelas tahu bahwa ia mencintainya.

"Maksudku, aku mencintaimu, Marco. Bahwa aku akan selalu mencintaimu dan aku berharap lebih dari apa pun di dunia ini aku bisa mengandung anak-anakmu," kata Alice tanpa ragu. "Paling tidak dengan

begitu aku mempunyai sebagian dirimu untuk kucintai. Aku tahu kau tidak menginginkan diriku. Aku tahu kau ingin mengakhiri perjanjian bisnis kita sekarang, tetapi aku mohon, demi Angelina, biarkanlah aku tinggal seperti rencana semula. Dia memerlukan aku, Marco, dan aku berjanji tidak akan..."

Ketika kata-kata itu meluncur dari mulut Alice, Marco hanya bisa memandang tidak percaya.

"Bahwa kau tidak akan apa?" tuntut Marco penuh haru saat menyadari Alice berhenti berbicara.

Alice menggeleng, wajahnya memerah, ia enggan menuangkan isi hatinya dalam kata-kata.

"Bahwa kau tidak akan membiarkan aku melakukan ini," ujar Marco, membuat Alice terkejut saat ia memeluknya kembali, dan mendekatkan mukanya untuk memberikan kecupan-kecupan kecil di bibir Alice...

"Atau ini," Marco menggumam di dekat bibir Alice dan dengan lembut lidahnya menyentuh bibir Alice yang terkatup, sehingga mau tak mau membuat Alice membuka mulutnya.

Alice gemetar karena perasaaannya pedih bercampur harapan. Apa yang Marco lakukan pada dirinya?

Mengapa ia menyiksaku seperti ini? Dan percaya tidak percaya Alice mendengar Marco berkata, suaranya penuh perasaan, "Alice, Alice cintaku, sayangku, satu-satunya yang kucintai. Aku hampir-hampir tak percaya kalau ini benar-benar terjadi. Bahwa kau mencintaiku, padahal aku tidak pantas mendapatkan cintamu."

Marco menyebutnya cintanya yang tersayang. Satu-

satunya cintanya. Alice pusing ketika berusaha memahami apa yang sedang terjadi, tetapi Marco menciumnya dengan penuh gelora sehingga membuatnya tidak bisa berpikir!

Beberapa menit kemudian, Marco dengan enggan melepaskan bibir Alice dan mengerang.

"Kau perlu istirahat..."

Tetapi ketika ia memandang Alice, terpancar pertanyaan, perasaan rindu dalam mata Marco yang membuat jantung Alice berdebar kencang, dan Alice tidak dapat menghentikan rona wajahnya yang memerah ketika ia secara naluriah memalingkan pandangan dari wajah Marco ke tempat tidur yang sangat dikenalnya.

"Jangan melihatku seperti itu," protes Marco. "Aku hanyalah seorang pria, dan baru mengalami kecemasan dan penderitaan beberapa minggu terakhir ini!" Marco berhenti dan menggeleng. "Aku pikir aku sudah tahu perasaan sakit karena kehilangan seseorang, tetapi aku salah. Aku tidak tahu apa-apa. Kalau aku sampai kehilangan dirimu, hidupku tidak akan ada artinya lagi."

Alice berjuang memasukkan udara ke dalam paru-paru saat perasaannya mengharu biru mendengar kata-kata Marco.

"Kalau bukan karena aku, kau tidak akan berada di dalam mobil itu. Kalau saja aku langsung memberikan uang yang diminta Francine dan tidak..."

Alice dapat mendengar rasa bersalah dalam suara Marco. Marco mengatakan mencintai dirinya, tapi apakah itu perasaan cinta yang timbul dari rasa bersalah?

"Kau tidak... tidak perlu mencintai aku..." kata Alice pada Marco, berusaha mencari kata-kata tepat untuk menggambarkan apa yang ada dalam pikirannya.

"Ya. Aku harus mencintaimu," Marco menukas Alice dengan cepat. "Aku harus mencintaimu, Alice, karena ini sudah menjadi jalanku, takdirku... kurasa aku mungkin sudah tahu dalam beberapa jam sejak pertama kita bertemu," Marco menambahkan.

Alice menatap Marco.

"Tentu saja, aku berusaha menipu diriku sendiri," lanjut Marco muram. "Bagaimanapun, tak ada pria yang mau mengakui ia tidak lagi bisa mengendalikan hidupnya sendiri. Aku mengira ketika aku memutuskan menikahimu, itu merupakan keputusan yang tenang dan rasional yang dibuat dengan alasan logis dan masuk akal. Tentu saja aku akan menghargai dan memperhatikan istriku, dan tentu saja..."

"Istrimu tidak akan berkebangsaan Inggris, dan dituduh senang berganti-ganti pasangan?" Alice meneruskan perkataan Marco.

"Kau memang pantas mengingatkanku atas penilaianku yang salah terhadapmu," Marco mengakui dengan muram. "Aku tidak berhak dan itu membuatku malu."

"Aku dapat mengerti pria dalam posisimu, dengan sejarah keluargamu, mempunyai nilai-nilai dan harap-

an tradisional," kata Alice lirih, dengan hati-hati memilih kata-kata. "Kenyataannya, kau percaya aku senang berganti-ganti pasangan—"

"Tidak." Marco menghentikan Alice dengan tajam. "Aku mengakui aku mencoba berpikir seperti itu sebagai sarana melindungi diri, untuk mencegah jatuh cinta ketika kau terlihat tidak mencintaiku, tetapi tidak perlu terlalu banyak waktu bersamamu agar aku sadar dan membuatku malu melihat jiwamu yang sungguh-sungguh murni bersinar-sinar. Dan begitu aku menyadarinya..." Marco berhenti sejenak.

"Di hari pernikahan kita, ketika kita mengucapkan janji pernikahan, aku menyadari bahwa aku mencintaimu, dan aku akan selalu mencintaimu. Aku bahkan dengan konyol bangga dengan cintaku yang kuat dan tak tergoyahkan. Sayangnya aku tidak cukup kuat untuk mengendalikan... perasaanku."

Ada luapan emosi tercekat di tenggorokan Alice. Kata-kata Marco tadi sangat berarti baginya.

"Sayangnya," Marco melanjutkan dengan berat, "Aku tidak cukup kuat mengendalikan... imanku, ketika menghadapi godaan, mengingat kau..."

"Mengingat kau percaya bahwa aku wanita gampangan?" Alice meneruskan kata-katanya.

"Bukan. Tentu saja bukan. Tidak pernah itu terlintas di pikiranku," sanggah Marco tegas. "Bukan, yang akan kukatakan ialah mengingat kau adalah istriku."

"Tetapi kau kaget saat mengetahui bahwa kau adalah kekasih pertamaku," Alice mengingatkan Marco.

"Dan ketika kau menjauh dan mengatakan bahwa hal itu tidak boleh terjadi lagi, aku sadar bahwa kau tidak mencintaiku."

"Justru sebaliknya, semua itu karena aku mencintaimu," Marco mengoreksi kata-kata Alice.

"Aku membuat penilaian yang salah terhadap dirimu dan sekarang aku... sudah manyalahgunakan kepercayaanmu padaku, yang telah setuju melakukan pernikahan denganku. Aku tahu aku tidak bisa memercayai diriku sendiri. Aku tidak bisa mengendalikan diriku, dan begitu aku menyentuhmu, aku tidak akan bisa menahan diri. Itulah mengapa aku berusaha menjaga jarak darimu—demi keamananmu. Kalau saja sempat terpikir olehku bahwa kau mencintaiku..."

Alice memandang Marco, wajahnya memerah.

"Aku pikir kau bisa menyadari hal itu dengan melihat cara aku merespons dirimu... di... di tempat tidur!"

"Mungkin seharusnya aku sadar," Marco mengakui, "kalau saja aku tidak meyakinkan diriku sendiri bahwa kepolosan dan gelora alami dari dalam dirimu yang bertanggung jawab atas caramu menyerahkan diri padaku. Sebenarnya itu juga merupakan satu alasan lagi bagiku untuk merasa bersalah. Dan kalau sampai kau mengandung anakku..."

Alice menyembunyikan wajahnya di dada Marco, dan berbisik lirih, "Aku sangat berharap bisa mengandung anakmu..."

"Alice..." Alice merasakan tubuh Marco bergetar

saat ia menyebutkan namanya, lengannya memeluk erat tubuhnya.

"Kalau saja kau memberikan tanda-tanda sedikit saja bahwa kau menginginkan itu..."

Secercah sorot malu-malu nakal terpancar dari mata Alice ketika ia menengadah dan memandang ke arah Marco.

"Aku pikir aku sudah memberikan lebih dari sekadar tanda-tanda," Alice menggoda Marco dengan lembut, sambil mengingat bagaimana ia membiarkan Marco menguasai dirinya.

"Mungkin aku kurang konsentrasi," sahut Marco melontarkan pandangan yang membuat tubuh Alice tergetar.

"Mungkin kau ingin memperlihatkan tanda-tanda itu lagi?"

"Apa, sekarang?" kata Alice lepas.

Sekarang, saat tidak ada alasan lagi bagi Marco untuk menutup-nutupi perasaannya, cintanya, dan hasrat membara yang terpancar dari mata Marco membuat Alice merasa sumsum tulangnya lepas dari tubuhnya.

Dengan berani Alice meraih dan mencium Marco, tubuhnya menggelinjang merasakan reaksi tubuh Marco yang menggeletar karena kedekatan mereka. Bibir Alice menyentuh bibir Marco, menikmati bentuk dan rasa yang telah dikenalnya dengan baik.

"Alice," Marco memperingatkannya.

Tanpa malu-malu ujung lidah Alice menyusuri pinggiran bibir Marco, dan ia menahan napas merasa-

kan kenikmatan saat mulut Marco mencakup bibirnya, dan menangkap lidahnya yang nakal itu.

"Bawalah aku ke tempat tidur, Marco," bisik Alice mesra, setelah ia bisa berbicara.

"Apakah yakin kau sudah cukup sehat untuk itu?" tanya Marco penuh kekhawatiran beberapa menit kemudian sambil menyingkirkan helai-helai rambut dari muka Alice dan memandang wajahnya yang terbaring di atas bantal, wajah yang masih kemerah-merahan akibat gairah ciuman-ciuman mereka.

Blus Alice sudah terbuka, memperlihatkan garis lehernya yang seputih susu dan tonjolan lembut payudaranya.

Satu tangan Marco sudah bertengger di salah satu gunung mungil itu dan Alice menggelinjang saat jari-jari Marco membelainya.

"Aku rasa ini merupakan terapi terbaik yang bisa kudapatkan," sahut Alice polos, bibirnya membentuk senyum kecil yang mesra ketika tangannya meraih kepala Marco agar lebih dekat lagi.

"Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan kalau sampai aku kehilangan dirimu," kata Marco satu jam kemudian ketika Alice terbaring puas dan bahagia dalam rengkuhan hangat tubuh Marco, dan sinar matahari sore memancar masuk menembus jendela, bermain di atas tubuh mereka.

"Hidupku mungkin sudah berakhir kalau kau tewas dalam kecelakaan itu, Alice. Berjanjilah padaku

bahwa kau tidak akan pernah lagi meragukan cintaku padamu."

"Aku janji," Alice meyakinkan Marco.

EPILOG

Lima tahun kemudian.

"APAKAH kau tahu ini hari apa?" tanya Marco bercanda pada Alice saat ia menunduk untuk mencium wajah Alice yang mendongak.

Alice sedang berada di taman kecil spesial di belakang *palazzo* yang sudah mereka ubah menjadi taman bermain yang aman bagi anak-anak mereka, dan Marco baru saja kembali dari Florence di mana ia harus menginspeksi beberapa pekerjaan restorasi.

"Tentu saja aku tahu." Alice tertawa dan membalas ciumannya.

Dari sudut matanya ia dapat melihat anak-anak mereka, putra mereka yang berumur empat tahun, Giancarlo, dan sepasang putri kembar mereka yang lahir delapan belas bulan lalu, serta tentu saja, anak kesayangan Alice, Angelina, yang sedang melerai si kembar yang berebut mainan.

Seperti layaknya anak-anak, putra-putri mereka ada-

lah individu-individu unik, dan begitulah cara Alice mencintai mereka, secara individual dan secara unik, sama seperti ia akan mencintai calon bayi mereka, yang sedang ditunggu kelahirannya kira-kira empat bulan lagi, tetapi Angelina akan selalu menjadi anak yang ekstra spesial bagi Alice, seperti ikatan batin di antara mereka berdua yang juga ekstra spesial.

Ketika ia mempertaruhkan hidup untuk melindungi Angelina, Alice bereaksi seperti ibu sejati, mengutamakan keselamatan putrinya sebelum dirinya sendiri, dan entah bagaimana dalam waktu sekejap itu, ikatan batin terbentuk di antara mereka, sekuat ikatan tali pusat antara Alice dan anak-anak kandungnya sendiri. Ketika orang lain menyatakan kemiripan Angelina dengan dirinya, mereka berdua selalu bertukar senyum spesial. Seorang ibu sebetulnya tidak boleh memiliki anak favorit di antara anak-anaknya sendiri, tetapi kadang seorang ibu tidak bisa menahan diri!

"Jadi?" Marco bertanya. "Tanggal berapa ini?"

"Tanggal kau meminta aku menikahimu," jawab Alice langsung, sambil tertawa menambahkan dengan nakal, "demi Angelina."

"Demi Angelina dan demi kewarasan diriku," Marco setuju sambil menyeringai, melepaskan pelukan saat Angelina meninggalkan si kembar dan berlari untuk bergabung bersama mereka, dan dengan penuh kasih sayang memeluk Alice dari samping.

"Aku harap ini bukan bayi kembar lagi," kata Angelina pada Alice sambil menepuk perutnya yang mulai membesar.

Alice tertawa. Ia dan Marco sudah tahu bayi mereka laki-laki, tetapi itu akan menjadi rahasia mereka berdua.

"Aku pikir sudah waktunya membawa si kembar ke atas untuk tidur," kata Alice pada Marco sambil membalas pelukan Angelina penuh kasih sayang.

"Mmm," Marco setuju, sambil memperhatikan saat Sibilla berusaha memukul saudara kembarnya dengan boneka yang baru saja direbutnya. "Kurasa aku akan ikut denganmu."

"Oh, kalian berdua tidak akan mulai bermesra-mesraan, kan?" protes Angelina, memutar matanya dengan rasa sebal gadis berusia lima tahun.

"Mmm. Sepertinya itu ide yang bagus bagiku," gumam Marco pada Alice saat mereka memperhatikan Angelina berlari menuju Giancarlo.

"Bagiku juga," Alice menyetujui dengan lembut.

Kalau seseorang, siapa pun, mengatakan padanya lima tahun yang lalu bagaimana hidupnya akan berubah seperti ini, ia tidak akan memercayainya, ia tidak akan berani membayangkan bahwa ia akan begitu dicintai dan begitu bahagia...

Tetapi sekarang ia merasakannya, dan menurut Marco, ia akan berusaha sekuat tenaga agar Alice merasa seperti itu sepanjang hidup mereka bersama!

MARCO'S CONVENIENT WIFE
ISTRI PILIHAN MARCO

Perkawinan kontrak…

Bangsawan Italia, Marco di Vincenti, mengkhawatirkan keselamatan sang bayi, Angelina. Ia membutuhkan pendamping hidup yang bisa mengasuh Angelina untuk jangka waktu lama. Jadi ia melamar pengasuh anak asal Inggris, Alice Walsingham!

Karena diam-diam jatuh cinta pada Marco, pernikahan itu menjadi siksaan bagi Alice. Seluruh kerabatnya beserta lima ratus tamu undangan berharap akan menyaksikan sepasang pengantin yang diliputi kemesraan, dan Marco bersedia memamerkan kemesraan itu di hadapan mereka. Tetapi bagaimana sikap Marco di balik itu?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-6266-7
9 789792 262667
GM 40601100030